

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN TASAWUF  
DALAM BUKU *K.H. HAMIM TOHARI DJAZULI*  
*SANG PENDAKWAH EKSENTRIK*  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :  
SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN  
NIM. 2017402153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Shiddieq Abdul Rohman  
NIM : 2017402153  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Shiddieq Abdul Rohman  
NIM. 2017402153



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU**

**K.H. HAMIM TOHARI DJAZULI**

**SANG PENDAKWAH EKSENTRIK**

**(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

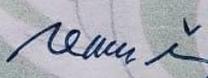
Yang disusun oleh Shiddieq Abdul Rohman (NIM.2017402153) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 8 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 14 Oktober 2024

Disetujui oleh:

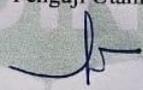
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

  
**Mujibur Rohman, S.Pd.I, M.S.I.**  
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. Suparjo, M.A.,**  
NIP. 19730717 199903 1 001

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

  
**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi  
Sdr. Shiddieq Abdul Rohman  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

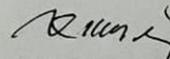
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Shiddieq Abdul Rohman  
NIM : 2017402153  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku K.H Hamim Tohari Djazuli (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 23 September 2024  
Pembimbing,



**Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN TASAWUF  
DALAM BUKU K.H HAMIM TOHARI DJAZULI  
SANG PENDAKWAH EKSENTRIK  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN  
NIM.2017402153**

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas saat ini banyak pemberitaan media massa, baik langsung dari media cetak maupun tidak langsung melalui media elektronik, kerap menggambarkan kejadian-kejadian terkait kesalahpahaman agama generasi modern. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak yang menganut ajaran yang belum tentu dibenarkan oleh agama. Pendidikan tasawuf pada anak sangatlah penting karena mempengaruhi kepribadiannya di masa dewasa dan pendidikan spiritualnya mempengaruhi keberhasilannya setelah ia tumbuh dan berkembang. Metode Penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan sumber data primer yaitu buku yang berjudul K.H. Hamim Tohari yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso dan data sekunder yang bersumber dari hal-hal yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, artikel, dan jurnal. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teori analisis semiotika yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure. Dalam proses pencarian arti dengan menggunakan penanda dan petandanya, yang keduanya terdapat suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari tanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik terdapat nilai-nilai pendidikan tasawuf yang meliputi 6 hal yaitu praktik spiritual Dzikrul Ghofilin yang berisi bacaan wiridan, Asma'ul Khusna, Al-Fatihah, bacaan doa dan istighfar, tazkiyatun nafs yang menjaga dalam hal ibadahnya dengan menambahkan amalan-amalan semaksimal mungkin, tradisi Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba), dan pendekatan inklusif.*

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Tasawuf, Analisis Semiotika Ferdinand, buku K.H Hamim Tohari.

**REPRESENTATION OF THE VALUE OF TASAWUF EDUCATION  
IN THE BOOK OF K.H HAMIM TOHARI DJAZULI  
*THE ECCENTRIC PREACHER*  
(Ferdinand De Saussure's Semiotic Analysis)**

Islamic Religion Education Study Program, Faculty of Tarbiyah  
and Teacher Training, State Islamic University, Prof. K.H  
Saifuddin Zuhri Purwokerto

**SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN  
NIM.2017402153**

**Abstract:** This research is motivated by the current reality that many mass media reports, both directly from print media and indirectly through electronic media, often describe incidents related to religious misunderstandings of the modern generation. This is characterized by the increasing number of adults, teenagers, and even children who adhere to teachings that are not necessarily justified by religion. Sufism education for children is very important because it influences their personality in adulthood and their spiritual education influences their success after they grow and develop. The research method used in this thesis is using a qualitative library research method with primary data sources, namely the book entitled K.H. Hamim Tohari published by Pondok Pesantren Al Falah Ploso and secondary data sourced from written things, such as books, magazines, articles and journals. The data analysis method in this research uses the theory of semiotic analysis pioneered by Ferdinand De Saussure. In the process of searching for meaning by using the signifier and the signified, both of which have a relationship that cannot be separated from the sign. The results of this research show that in the book K.H. Hamim Tohari Djazuli, the Eccentric Preacher, has the values of Sufism education which includes 6 things, namely the spiritual practice of Dzikrul Ghofilin which contains wiridan readings, Asma'ul Khusna, Al-Fatihah, reading prayers and istighfar, tazkiyatun nafs which maintains one's worship by adding practice -practice as much as possible, the tradition of Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba), and an inclusive approach.

**Keywords:** Value of Sufism Education, Ferdinand's Semiotic Analysis, K.H Hamim Tohari's book.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang digunakan penulis dalam penelitian dengan mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
اُ و	Fathah dan wau sukun	Au	a dan u
اِي	Fathah dan ya sukun	Ai	a dan i

### 3. Vokal Panjang

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

## C. Ta' Marbutah di akhir kata

### 1. Bila ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau dengan harakat fathah, kasroh, dammah maka ditulis *t*.

Contoh: زَكَاةَ الْفِطْرِ ditulis *zakātal fiṭri*.

2. Bila dimatikan di tulis *h*

*Ta marbutah* yang mati atau berharakat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Contoh: **طلحة** ditulis *ṭalḥah*.

3. Bila *ta marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*”

*Ta marbutah* jika diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al*” dan bacaannya terpisah maka *ta marbutah* ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh: **كرامة الأولياء** ditulis *karāmah al-auliā’*.

#### D. Syaddah

Transliterasi syaddah dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydid. Dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama.

Contoh: **صدق** dibaca *ṣaddaqa*.

#### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif-lam ma’rifah* “*al*”. Namun dalam transliterasi, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu “*al*” diganti huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh: **النجم** ditulis “*An-najmu*”.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Huruf sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya serta dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: **الكالم** dibaca *al-kalāmu*.

#### F. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh: **شئىء** ditulis *syai’un*.

### G. Huruf Kapital

Dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti keterangan dalam EYD, meskipun dalam bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital. Awal kata sandang pada nama diri tidak menggunakan huruf kapital kecuali jika terletak di awal kalimat.

Contoh: **وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ** dibaca *Wamā muhammadun illā rasūl*.

### H. Lafz Al-Jalalah

Lafz jalalah yang didahului huruf *jar* atau yang lainnya, dan berkedudukan menjadi *mudāf ilaih* ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh: **دِينُ اللَّهِ** dibaca *dinullah*.

Sedangkan *ta' marbutah* di akhir kata yang bertemu dengan *lafz jalalah*, di transliterasikan dengan huruf "i".

Contoh: **هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ** dibaca *hum fī rahmatillah*.

### I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

**“ Tanpa cinta, semua ibadah hanyalah beban, semua tarian hanyalah rutinitas, semua music hanyalah bunyian belaka.”<sup>1</sup>**

**(Jalaluddin Arrumi)**



---

<sup>1</sup> <https://www.dream.co.id/stories/61-kata-mutiara-islami-jalaluddin-rumi-penuh-makna-dan-kental-nuansa-tasawuf-200511d.html>.

## PERSEMBAHAN

Jika skripsi ini pantas penulis persembahkan, maka dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, penulis akan mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis (Bapak Sri Mulyono dan Ibu Fatuchah) yang begitu penulis sayangi dan hormati, atas segala limpahan kasih sayang, doa, serta dukungan yang diberikan kepada penulis semoga Allah Swt. Membalas mereka dengan penuh pahala dan selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Nahdhatul Muslimat (NDM Surakarta) yang telah memberi banyak sekali pengalaman, kenyamanan, serta doa yang tulus yang senantiasa mengalir tanpa henti.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji hanya milik Allah Swt. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan nikmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. dengan harapan semoga kita semua mendapat syafa'atnya di akhirat kelak dan semoga kita tergolong sebagai umat beliau. Aamiin.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul **Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Biografi K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)** dapat terselesaikan dan menyadari bahwa Allahlah yang telah memberikan pertolongan-Nya. Di samping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama menyusun skripsi, sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Nahdhatul Muslimat, Pondok Pesantren Al Falah Kalisabuk, dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso, semoga keberkahan selalu menyertai kita.
12. Seluruh teman-teman Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya kelas PAI D angkatan 2020, teman-teman PPL MTs Ma'arif NU Sumbang, serta teman-teman KKN kelompok 7 Desa Redisari Kecamatan Rowokele.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dari hal terkecil sampai hal terbesar, baik moril maupun materil, dan dari mulai proses pembuatan sampai tersusunnya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan keberkahan yang berlipat ganda. Aamiin. Peneliti menyadari bahwa skripsi sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan membawa keberkahan bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 1 oktober 2024



**Shiddieq Abdul Rohman**  
**NIM.2017402153**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Tasawuf .....	15
B. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure.....	35
<b>BAB III PROFIL BIOGRAFI “K.H. HAMIM TOHARI DJAZULI SANG PENDAKWAH EKSENTRIK”</b>	
A. Biografi K.H. Hamim Tohari Djazuli .....	40
B. Deskripsi Biografi K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah <i>Eksentrik</i> .....	43

#### **BAB IV PENYAJIAN DATA**

- A. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Biografi “*K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*” ..... 49
- B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Biografi “*K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*”: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure..... 68

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....91
- B. Keterbatasan Penelitian.....93
- C. Saran-Saran.....93

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR SINGKATAN

1. EYD : Ejaan Yang di sempurnakan.
2. A.S : *`alaihissalam*.
3. H : Hijriah.
4. M : Masehi.
5. Q.S. : Al-Qur'an Surat.
6. H.R. : Hadits Riwayat.
7. SAW : *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*.
8. SWT : *Subhānahu wa Ta'āla*.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Buku Perjalanan dan Ajaran Gus Miek
- Lampiran 2. Daftar isi Buku Perjalanan dan Ajaran Gus Miek
- Lampiran 3. Buku Tasawuf dan Tarekat



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Buku ini pada dasarnya adalah pengantar sebuah jendela dunia. Minimnya minat membaca khususnya di kalangan remaja masa kini tentu bukan merupakan hiburan yang mereka butuhkan. Karena kurangnya minat membaca saat ini, para penulis dan sastrawan berusaha menciptakan karya sastra. Salah satunya dalam bentuk buku yang menarik, mampu menyampaikan emosi, sehingga pembaca mudah memahami dan mengetahui isi alurnya. Tidak semua buku layak dijadikan contoh yang baik. Saat ini, terdapat kecenderungan untuk mengekang kemerosotan moral dan semakin banyak media cetak yang dapat dikonsumsi dengan mudah oleh anak-anak.

Dalam realitas saat ini, tidak memahami pemahaman agama bisa berakibat fatal. Banyak pemberitaan media massa, baik langsung dari media cetak maupun tidak langsung melalui media elektronik, kerap menggambarkan kejadian-kejadian terkait kesalahpahaman agama generasi modern. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak yang menganut ajaran yang belum tentu dibenarkan oleh agama. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf pada anak sangatlah penting karena mempengaruhi kepribadiannya di masa dewasa dan pendidikan spiritualnya mempengaruhi keberhasilannya setelah ia tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, pendidikan tasawuf seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan tasawuf sejak dini.

Tasawuf mempunyai warna tersendiri yang unik tergantung pada keadaan pelakunya dan zaman yang melingkupinya. Faktanya, tasawuf sulit dijelaskan secara rasional. Sebab sebagiannya merupakan ilmu yang tidak dapat dibuktikan dengan ilmu rasionalitas yang bersifat deskriptif dan definitif. Itu adalah pengetahuan subjektif, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda, dan berbanding terbalik dengan objektivitas yang menjadi ukuran utama kebenaran.

Seperti halnya definisi bunga mawar, Anda tidak bisa merasakan keindahan bunga mawar itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika buku ini terus menjadi bahan kritik dan diskusi para ahli selama berabad-abad, dan telah melahirkan banyak sarjana tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di dunia Orientalisme.<sup>1</sup>

Buku K.H Hamim Tohari Djazuli (Sang Pendakwah Eksentrik) merupakan salah satu buku yang membahas mengenai seorang ulama yang plosor dengan metode dakwahnya yang unik dan cara dakwahnya yang tidak mulai di masjid ataupun pesantren tetapi di tempat karaoke, diskotik dan sejenisnya. Dalam Islam, ulama diyakini sebagai pewaris para Nabi (waratsah al-Anbiya), bertugas meneruskan fungsi Nabi sebagai da'i menyeru manusia kepada (menyembah) Allah (QS. Al-Ahzab/33: 46). Dua warisan utama yang harus diemban oleh ulama adalah (melestarikan ajaran) Alquran dan Hadits. Oleh karena ilmu dan otoritas yang dimilikinya, maka ulama menempati posisi sebagai elit sosial dalam sistem masyarakat Islam. Sebagai elit sosial, ulama memiliki fungsi yang luas tidak terbatas pada wilayah keagamaan saja, tetapi juga pada bidang-bidang lainnya. Dengan demikian, ulama bukan saja sebagai kelompok ahli hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai muballig, guru, tetapi juga tempat bertanya umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah. Peran sentral ulama seperti itu membutuhkan pengkajian khususnya fungsi dan gagasan mereka dalam pengembangan pendidikan Islam dan khazanah keagamaan yang mereka hasilkan. Pendidikan Islam saat ini memang telah banyak mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Tentu saja dalam hal ini ada sisi negative yang menyertai. Dalam hal ini, dibutuhkan suatu benteng agar pendidikan Islam tidak keluar dari tujuan aslinya. Buku ini memiliki peran penting terhadap masyarakat, karna buku ini bukan sekedar menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, tetapi juga berperan dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah cerita yang dibungkus menjadi buku tersebut,

---

<sup>1</sup>.Rachmadi, A., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tembang Macapat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 262-290.

terdapat bermacam-macam pendidikan tasawuf yang disampaikan oleh seorang pengarang buku tersebut.

Buku yang diterbitkan oleh Ar-ruzzMedia yang ditulis oleh seorang Alumnus Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta ini sangatlah penting, karena didalam buku tersebut membahas mengenai seorang ulama besar yakni pengasuh dari Pondok Pesantren Al Falah. Buku ini merupakan salah satu buku terlengkap yang membahas mengenai kehidupan beliau. Dalam penulisan buku ini yang melibatkan beberapa orang narasumber yang mempunyai hubungan dekat dengan beliau setelah disusun juga mengalami pentashihan yang teliti menjadikan buku ini sempurna dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Buku yang membahas mengenai seorang ulama plosor ini patut dicontoh dakwah dan perilakunya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ulama bukan saja sebagai kelompok ahli hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai muballigh, guru, tetapi juga tempat bertanya umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah. Peran sentral ulama seperti itu membutuhkan pengkajian khususnya fungsi dan gagasan mereka dalam pengembangan pendidikan Islam dan khazanah keagamaan yang mereka hasilkan. Buku ini memiliki peran penting terhadap masyarakat, karena buku ini bukan sekedar menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, tetapi juga berperan dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah cerita yang dibungkus menjadi buku tersebut, terdapat bermacam-macam nilai atau pesan yang disampaikan oleh seorang pengarang buku tersebut. Dengan harapan khidmah dan mengambil suri tauladan dari cara dakwah beliau yang unik dengan memulai kegiatan dakwahnya di tempat yang tidak seperti ulama lainnya bahkan beliau berani memasuki tempat-tempat maksiat dan bergaul dengan orang-orang di dalamnya serta dengan ajaran dzikirul ghofilin beliau, maka dengan alasan tersebut peneliti memilih buku K.H. Hamim Tohari Djazuli (Sang Pendakwah Eksentrik) untuk dijadikan penelitian.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Pengertian Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yang artinya perwakilan ataupun penggambaran. Dalam pengkajian sastra, istilah representasi berkaitan dengan pandangan ataupun kepercayaan bahwasanya karya sastra ialah gambaran atau tiruan dari realitas kehidupan.<sup>2</sup> Representasi dalam suatu karya sastra merupakan ekspresi bahasa yang disampaikan oleh pengarang melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tulisannya dan pembaca diharuskan untuk bisa memahaminya. Sedangkan nilai berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu "value" yang artinya sesuatu yang dianggap penting, berharga, baik, serta luhur yang harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dalam kehidupan, nilai memiliki arti yaitu sesuatu yang berharga, berguna dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> Proses memanusiakan manusia sejak kemunculannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai jenis ilmu yang diajarkan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, proses pengajarannya menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan sepanjang hayat untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Nilai tasawuf yang ada dalam buku Syajarotul Kaun karya Ibnu Arabi menunjukkan bahwa tasawuf adalah penjelmaan dari ihsan. Dalam penafsirannya tasawuf mempunyai tiga aspek yaitu: tasawuf akidah, tasawuf ibadah, dan tasawuf akhlak. Adapun tasawuf tersebut sangat dibutuhkan sebagai pedoman masyarakat saat ini yang belum mencerminkan perilaku akhlak tasawuf yang sesuai dengan tuntunan, menjadi pribadi yang berakhlak karimah.

Dalam mencapai akhlak yang mulia baik disisi Allah, manusia harus berusaha melalui dua aspek: aspek perbuatan yang dilakukan oleh batin (jiwa) yang berupa penyucian hati. Dan aspek perbuatan yang dilakukan oleh dhohir (anggota tubuh) yang berupa budi pakerti yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Fatmawati, "Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazi", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 20 (1), 2022, hlm. 17.

<sup>3</sup> Ariyanto, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku "Syajarotul Kaun" Karya Ibnu Arabi* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA). Hlm, 1.

tuntunan Al-Qu'ran dan Hadits. Nilai pendidikan tasawuf dalam buku Syajarotul Kaun bisa dibidang praktis dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadis. Yang dari setiap uraiannya disertakan dasar-dasar (dalil-dalil). Demikian, memberikan motivasi untuk melaksanakan kebaikan baik di hadapan Allah.

2. Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli (*Sang Pendakwah Eksentrik*)

Merupakan salah satu buku yang berisi membahas mengenai seorang ulama plosu yakni pengasuh dari Pondok Pesantren Al Falah. Buku ini merupakan satu-satunya buku terlengkap yang membahas mengenai kehidupan beliau. Dalam penulisan buku ini yang melibatkan beberapa narasumber yang mempunyai hubungan dekat dengan beliau setelah disusun juga mengalami pentashihan yang teliti menjadikan buku ini lebih sempurna dari tulisan-tulisan sebelumnya. Dengan harapan khidmah dan mengambil Dengan harapan khidmah dan mengambil suri tauladan dari cara dakwah beliau yang unik dengan memulai kegiatan dakwahnya di tempat yang tidak selayaknya ulama lainnya bahkan beliau berani memasuki tempat tempat maksiat serta mengajarkan ajaran dzikrul ghofilin.

3. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Karya Peter Salim dan Yenni Salim menjelaskan beberpa pengertian analisis sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Analisis merupakan ilmu yang mempelajari suatu peristiwa (perbuatan, percobaan, dan sebagainya) untuk memperoleh fakta yang tepat (asal, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Proses pemecahan subjek bagian-bagian diagram, mempelajari bagian-bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh pemahaman yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan atau umum.
- c. Penjabaran (perluasan) dari suatu hal, dan seterusnya setelah dipelajari dengan seksama.

---

<sup>4</sup> Aji Reno, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22091/4/Chapter%20II.pdf>  
 Pengertian Analisis. 2011. Diakses pada tanggal 05 April 2023 pukul 02.30 WIB.

- d. Proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya dengan beberapa kepastian (pengamatan, eksperimen, dan lain-lain).
- e. Proses pemecahan masalah pada bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip dasarnya.<sup>5</sup>

Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda di sini adalah perangkat yang kita gunakan dalam mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah orang dan dengan orang-orang. Dengan begitu semiotika pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebohongan, maka sebaliknya tidak dapat digunakan untuk mengatakan yang sebenarnya.<sup>6</sup> Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika adalah pencarian atau penyelidikan suatu kegiatan kajian ilmu dengan mengamati penanda pada objek-objek yang telah direncanakan dan direalisasikan dengan sungguh-sungguh.

Dalam teori Ferdinand De Saussure, ia mengemukakan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya. Menurutnya, suatu tanda bisa dianggap sebagai tanda apabila di dalamnya terdapat penanda dan petanda. Model semiotika Ferdinand De Saussure adalah semiotika tentang segala sesuatu yang dapat diamati jika terdapat penanda dan petanda. Ferdinand De Saussure membagi empat konsep teoretis yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintagmatik* dan *paradigmatic*. Hal yang tertangkap oleh pikiran kita, yang ditulis atau apa yang dibaca merupakan sebuah penanda (*signifier*)

---

<sup>5</sup> Aji Reno, <http://repository.usu.ac.id/bitsream/123456789/22091/4/Chapter%20II.pdf>. Pengertian Analisis. 2011. Diakses pada tanggal 05 April 2023 pukul 02.30 WIB.

<sup>6</sup> Alan Husni Ramdani, Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap, Repository.upi.edu, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 14.

sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna atau pesan yang ada dipikiran kita tentang sesuatu yang kita tangkap. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Ferdinand De Saussure. Dalam teori semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure menggunakan sistem bahasa yang secara kolektif seolah sudah menjadi kesepakatan bersama oleh semua pengguna bahasa.<sup>7</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam biografi dalam buku K.H. Hamim Tohari?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tasawuf yang terdapat dalam biografi pada buku K.H. Hamim Tohari.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan ilmiah, bahan referensi dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlak tasawuf dan sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

##### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Penelitian yang akan dibuat nantinya dapat meningkatkan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat, menambah pengalaman dan wawasan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan efektif, dan menambah keterampilan dan kemampuan dasar yang ada dalam diri peneliti.

---

<sup>7</sup> Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia, “Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film ‘Berpayang Rindu’”. VCoDE: Visual Communication Design Journal, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 2.

## 2) Bagi Pembaca

Sebagai masukan dan penambah wawasan bagi pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku K.H. Hamim Tohari.

## 3) Bagi Akademisi

Penelitian yang telah dibuat bisa menjadi bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

## E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, sebelumnya peneliti menelaah beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menggali informasi, teori, ataupun pernyataan dari para ahli yang berkaitan dengan proposal ini.

Skripsi yang ditulis oleh Dian Kuntari (2022), Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan dalam Dzikrul Ghofilin Karya K.H Hamim Tohari Djazuli”. Dalam penelitiannya membahas mengenai nilai nilai pendidikan yang berkarakter yang terdapat dalam suatu karya seperti Dzikrul Ghofilin karya K.H. Hamim Tohari Djazuli. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pembelajaran supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti mengenai pendidikan yang diajarkan oleh Gus Miek. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Representasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli (Sang Pendakwah Eksentrik) dan semiotika Ferdinand De Saussure.

Skripsi yang ditulis oleh Atiq Zumaro (2017), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul “Model dakwah K.H Hamim Thohari Djazuli kepada para pelaku maksiat’ Telaah Dalam Buku Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek Karya Muhammad Nurul Ibad . Dalam penelitiannya membahas mengenai Model dakwah K.H Hamim Thohari Djazuli kepada

para pelaku maksiat bahwa adanya perilaku-perilaku maksiat tidak lepas dari pada penyakit sosial dan penyimpangan sosial yang ada pada diri masyarakat itu sendiri disebabkan dari berbagai factor yang meliputinya, seperti persoalan keluarga yang carut marut, persoalan ekonomi, pelampiasan kekecewaan seseorang, pengaruh lingkungan masyarakat, ketidaksanggupan menyerap nilai-nilai norma yang berlaku, pengaruh kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Akibatnya aneka perilaku maksiat sudah lazimnya terjadi seperti perjudian, pelacuran, alkoholisme, dan lain-lain baik dalam bentuk individual maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan personal pendekatan dengan cara ini terjadi antara Da'i dan mad'u langsung dalam bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang di timbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui seperti berdakwah kepada para wanita penghibur, pemabuk, penjudi, dan yang lainnya, dengan langsung masuk ke jantung kantong maksiat dan melakukan proses pencabutan akar maksiat dari dalam dunia hitam sendiri . Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti tentang model dakwah tasawuf beliau. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli (Sang Pendakwah Eksentrik) dan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Musthafa (2021), Institut Negeri Islam (Ponorogo) yang berjudul “Kegiatan Dzikrul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keamanan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun”. Dalam penelitiannya tersebut membahas mengenai (1) Kegiatan Dzikrul Ghofilin di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun untuk meningkatkan pemahaman keagamaan warga masyarakat melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga memperbanyak dzikirdzikir untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Kegiatan wirid di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun ini di laksanakan setiap satu bulan sekali pada hari selasa malam rabu yang

bertempat di Masjid Darussalam Dusun Bendo, di dalam kegiatan ini juga terdapat kegiatan lain yaitu, adanya pemberian tausiyah yang di sampaikan oleh Ustaz Wahyu Nurrohim. Kegiatan ini secara umum dapat di katakan berjalan dengan baik karena adanya tanggapan yang baik dari para warga Dusun Bendo sehingga kegiatan tersebut masih berjalan hingga saat ini (2) Relevansi (dampak) adanya kegiatan Dzikirul Ghofilin bagi masyarakat di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun, ternyata dapat memberikan dampak yang cukup baik kepada para warga masyarakat dan khususnya bagi para jamaah yang mengikuti kegiatan wirid tersebut, di mana perubahan tersebut belum pernah mereka rasakan sebelum mengikuti kegiatan wirid ini, dampak tersebut di antaranya: a. Dampak bagi jamaah wirid Dzikirul Ghofilin b. Dampak bagi warga masyarakat Dusun Bendo . Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan Tasawuf. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Representasi Nilai Pendidikan tasawuf dalam Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli (Sang Pendakwah Eksentrik) dan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dzikurullah (2021), Institut Agama Islam Negeri (Tulung agung) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Najib”. Dalam penelitiannya tersebut membahas mengenai untuk menggali nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku tersebut. dari segi judulnya buku ini memang tidak secara eksplisit memuat tentang tasawuf, namun sesungguhnya isi dari buku ini mengandung nilai pendidikan tasawuf secara Tersirat berdasarkan pengalaman perjalanan Batin Emha dalam menjalani Thorqot Berpuasa. Dalam konteks sekarang nilai pendidikan tasawuf menjadi sangat penting di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih dan global untuk di aplikasi dalam kehidupan sekarang khususnya kaum remaja. Pokok permasalahan dalam dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku Buku Tuhan Pun BerPuasa

Karya Emha Ainun Nadjib? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Buku Musyawarah Tuhan Pun BerPuasa* Karya Emha Ainun Nadjib dengan Konteks sekarang? Metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutika Teks dan Metode Content Analysis (Analisis Isi). Data yang terkumpul dianalisis, dipelajari dan dideskripsikan. Selanjutnya memberikan gambaran, penjelasan, dan diuraikan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Buku Tuhan Pun BerPuasa* Karya Emha Ainun Nadjib, Seperti Cinta sebagai dorongan utama perjalanan batin, Puasa sebagai metode perjalanan batin, Puasa sebagai metode pengendalian diri, Berzuhud dari kekayaan dan kemiskinan, Puasa sebagai tingkat kesadaran manusia berdasarkan kepentingan, Puasa sebagai manajemen kebahagiaan, Tuhan berpuasa kepada makhluknya. Sementara relevansi nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku  *Tuhan Pun Ber Puasa* dalam konteks sekarang, Misalnya seperti aplikasi Penerapan manajemen puasa di dalam zuhud dari kekayaan dan zuhud dari kemiskinan dimana manusia tidak hanya belajar untuk tidak kaya, tapi juga belajar untuk tidak miskin. Karena kemiskinan yang berlebihan cenderung dekat dengan kekufuran tetapi juga kekayaan yang berlebihan cenderung dapat melunturkan kesolehan kita. Sehingga yang di butuhkan adalah manajemen keseimbangan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan tasawuf. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli (*Sang Pendakwah Eksentrik*) dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada proses penyimpulan induktif dan analisisnya menggunakan logika ilmiah serta cara berfikir formal dan argumentatif.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif lebih bersifat menggambarkan dan menjelaskan fenomena dalam suatu masalah. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*).

---

<sup>8</sup> Jamilah. *Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 68.

Studi pustaka adalah penelitian dengan menggunakan sumber literatur sebagai data penelitian. Penelitian dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelusuran pustaka baik berupa buku, jurnal penelitian maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan oleh penulis adalah literatur yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf serta buku tentang Gus Miek dan kita Dzikrul Ghofilin, penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) yang berupa pesan verbal serta dialog-dialog dalam tulisan.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

- a. Sumber data primer yakni data yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah buku yang berjudul K.H. Hamim Tohari yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso.
- b. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang membantu analisis dalam penelitian ini, yaitu tulisan yang berhubungan K.H. Hamim Tohari.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu model pengumpulan data yang bersumber dari hal-hal yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, artikel, dan jurnal. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini penulis dapat menemukan teori-teori yang bias dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan representasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam biografi buku K.H. Hamim Tohari Djazuli.<sup>10</sup>

## 4. Metode Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisissemiotika Ferdinand De Saussure yang menganalisis berdasarkan

<sup>9</sup> Fatihul Khoir, "Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik)". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, 2022, hlm. 780.

<sup>10</sup> Nur Farida dan Mujianto Solihin, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Agung Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 267.

penanda dan petanda yang dinarasikan dalam buku. Metode analisis semiotika merupakan metode yang mempelajari tanda dan makna- makna didalam tanda. Tanda bersifat dinamis, dan memiliki keberagaman dalam memaknainya. Tanda terbagi kedalam dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) sebagai aspek yang memberikan makna, atau memberikan sebuah status terhadap simbol sehingga simbol tersebut memiliki arti sehingga dapat dimaknai dan petanda (*signified*) merupakan konsep general dimana makna diberikan kepada suatu tanda atau simbol. Konsep ini dalam semiotika dinamakan pertandaan atau signifikasi. Semua itu merupakan ranah bagi cultural studies untuk mengkaji lebih dalam lagi suatu budaya populer.<sup>11</sup> Pada skripsi ini, penulis akan menggunakan metode analisis semiotika sistem tanda Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified* dengan merelasikan beberapa tanda-tanda di dalamnya untuk menentukan makna lalu mengelompokkan menjadi beberapa jenis tanda sampai kemudian menemukan makna dibalik tanda yang dipaparkan dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab, untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, gambar dan lampiran.

Bagian kedua merupakan bagian inti, memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri atas lima bab, yaitu:

---

<sup>11</sup> Putra Chaniago, "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)". *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 138.

BAB I berisi mengenai gambaran penelitian ini, sehingga penulis/pembaca dapat dengan mudah memahami arah pembahasan penelitian ini. Pada bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

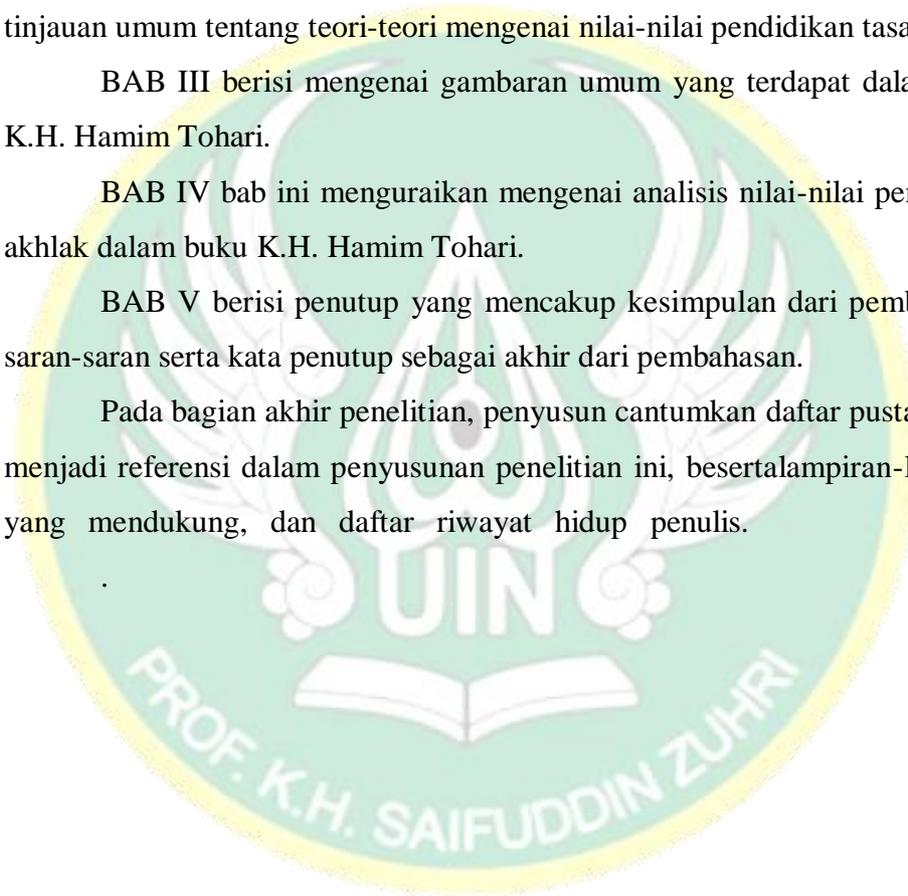
BAB II berisi teori yang melandasi penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan, dalam bab kedua ini menguraikan tinjauan umum tentang teori-teori mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf.

BAB III berisi mengenai gambaran umum yang terdapat dalam buku K.H. Hamim Tohari.

BAB IV bab ini menguraikan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku K.H. Hamim Tohari.

BAB V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, saran-saran serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan.

Pada bagian akhir penelitian, penyusun cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian ini, besertalampiran-lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup penulis.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Tasawuf

#### 1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Kalimat tersebut menjelaskan secara etimologis tentang makna dari istilah "pendidikan tasawuf", yang terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "tasawuf". Untuk memahami kedua kata tersebut, perlu dipahami artinya secara terpisah terlebih dahulu. Secara etimologis, istilah "pendidikan tasawuf" berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "tasawuf". Untuk memahami makna kedua kata ini, penting untuk melihat arti masing-masing kata secara terpisah terlebih dahulu.

Tasawuf itu merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi kata tasawuf berasal dari: (1) Ahlussuffah, yakni orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah, (2) Shafi dan shafiiyun yang artinya suci. Maksudnya, seorang sufi adalah orang yang disucikan, (3) Shuf (kain wol kasar yang dibuat dari bulu), bahwa kaum sufi sering memakai kain wol kasar sebagai simbol kesederhanaan.<sup>12</sup>

Secara etimologis, pengertian "tasawuf" berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu "ṣūf" (صوف) yang berarti "wol". Istilah ini kemungkinan besar muncul karena para awliya atau sufi sering mengenakan pakaian yang terbuat dari wol sebagai tanda kesederhanaan dan pengabdian kepada Allah. Menurut para pelopor tasawuf yang pemikirannya mempengaruhi para pegiat tasawuf pada masa berikutnya, menurut Ibnu Arabi tasawuf adalah tasawuf falsafi yang menyelaraskan logika dengan teks agama, dan menghasilkan teori wahdatul wujud, Insan Kamil, Dzauqiyyah dan lainnya sedangkan menurut Imam Al-ghazali, tasawuf adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dari sini terdapat kesamaan tujuan dan pendapat antara Imam Ghazali dan Gus Miek terkait pemikiran tasawuf.

---

<sup>12</sup> Ilallah, Muhajir, Mufti Ali, and Ade Fakhri. "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2.4 (2022): 306-317.

Jadi, pengertian pendidikan tasawuf dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran serta pengembangan spiritualitas dalam Islam, yaitu meliputi hakikat kehidupan spiritual, praktik-praktik mistis, dan nilai-nilai moral dalam ajaran agama Islam.<sup>13</sup> Tujuan dari pendidikan ini adalah menyucikan jiwa (tazkiyah), meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengajarkan akhlak dengan pedoman ajaran kenabian. Dimana individu berupaya meninggalkan kecenderungan-kecenderungan duniawi dan memfokuskan diri pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia karena manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun. Dalam Islam, pendidikan sangatlah penting karena memberikan manusia pemahaman dan nikmat Allah SWT yang patut disyukuri. Pendidikan dan ilmu pengetahuan diibaratkan sebagai penerang kehidupan manusia membantu manusia membedakan mana yang benar dan salah, mana yang halal dan mana yang haram.

Unsur Pendidikan yang memungkinkan seseorang memperoleh ketakwaan dan menjadi beriman adalah kemauan manusia untuk berpikir dan memperjuangkan ilmu. Selain itu, seiring berjalannya globalisasi, karya-karya yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan, terutama karya yang bertemakan keagamaan, juga dapat memberikan edukasi kepada pembacanya. Dengan kemajuan teknologi, karya dan esai menghadapi tantangan yang besar, namun diharapkan karya tersebut terinspirasi dari kehidupan nyata dan sejalan dengan ajaran Al-Quran.<sup>14</sup>

Selain itu, pendidikan ialah ilmu yang harus dipelajari dan dimengerti oleh setiap manusia mulai dari ia hidup dan bernafas di bumi sampai datangnya kematian.<sup>15</sup> Pendidikan juga merupakan proses perjalanan panjang manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *insan kamil*.

---

<sup>13</sup> Siti, Muthalingah. "Tasawuf Irfani dan Impelementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1, 2020, hlm. 36.

<sup>14</sup> Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". *Ilmuna*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 107.

<sup>15</sup> Slamet Yahya dan Rahman Afandi, "Tantangan yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0". *Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 845.

Agar mencapai tujuan tersebut, maka manusia harus belajar dan memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal di sepanjang hidupnya.<sup>16</sup>

Saat ini, di dunia pendidikan, kita menyaksikan kemerosotan moral yang diwujudkan dalam kenakalan remaja, perilaku keterlaluhan, penyalahgunaan narkoba, minuman beralkohol, bahkan perilaku promiscuous seperti tawuran dan berbagai perilaku yang melanggar norma. Penyebabnya terletak pada perilaku sehari-hari, kurangnya pemahaman terhadap agama yang mengajarkan akhlak, dan kurangnya kesadaran untuk beramal shaleh. Namun, moralitas adalah inti Islam dan sangat penting bagi manusia.<sup>17</sup>

Proses pendidikan Islam menunjukkan manusia beradab dan menjalani kehidupan yang mulia sesuai pedoman Al-Quran dan Hadits. Karena kalau dipikir-pikir tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia secara adil dan beradab. Hal ini mempunyai arti yang sama dengan pendidikan Islam. Tujuan peradaban pendidikan Islam adalah menyempurnakan umat manusia agar menyertakan Allah Ta'ala dalam segala aktivitas yang Dia lakukan sepanjang hidup di muka bumi ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam menunjukkan metode dan tata cara dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang ada pada peradaban sebelumnya. Hal ini dijelaskan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an dan digunakan dalam semua permasalahan modern. Entah itu masalah kecil, sesuatu yang perlu dilaksanakan dengan baik, atau masalah besar.

Menurut syafi'i terdapat perbedaan antara pendidikan umum dan pendidikan islam yang terletak pada orientasi pencapaian pada keduanya. Pendidikan umum hanya memberikan pengetahuan dan kedewasaan berpikir, sedangkan pendidikan islam mempunyai rasa kepemilikan antara tuhan dengan hambanya, manusia dan alam semesta juga memberi peran

---

<sup>16</sup> Isnaini Nur 'Afifah dan Muhammad Slamet Yahya, "Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)". *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 88-89.

<sup>17</sup> Fatihul Khoir, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, 2022, hlm. 779.

yang berhubungan. Orientasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan adanya kemuliaan dan keagungan Allah Ta'ala. Keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia adalah sosok yang istimewa dan saling berhubungan dengan hambanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pendidikan Islam tidak berpatok pada hal-hal umum keagamaan semata seperti aspek rukun Islam dan rukun iman saja, melainkan pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dalam kehidupan sehingga dapat membentuk suatu peradaban yang manusiawi dimana ada keterkaitan antara aspek duniawi dan aspek akhirat berhubungan satu sama lain sehingga membentuk nilai-nilai ketuhanan yang dapat diimplementasikan pada berbagai persoalan kehidupan.<sup>18</sup>

Tasawuf merupakan sebuah pijakan para pencari Tuhan, demikian perkataan dari kaum sufi yang membuat praktek tarekat dengan rutin menjalankan rangkaian tarekat tersebut untuk bermunajab kepada Tuhan, dengan metode mengolah mata batin, menjalin hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan kepada sesama manusia (*hablun minannas*). Selain itu metode lainnya seperti melakukan pensucian batin (*riyadhatun nafs*). Secara bahasa tasawuf berasal dari kata *tashawwafa* yang artinya memakai pakaian dari bulu domba (*al-shuf*). Karenanya diartikan bahwa orang yang hidupnya hanya mengikuti ajaran dari ke-sufi-an yang biasa memakai pakaian berbahan bulu domba disebut dengan *shufi*. Adapun nama lain dari istilah sufi adalah *shufiyyah* yang aliran tersebut muncul pada tahun 199 H \ 814 M.<sup>19</sup>

Konsep pendidikan Islam dalam ilmu tasawuf, yang para sufi jalankan pada dimensi sufistiknya dibagi menjadi tiga unsur dasar yaitu: pertama *Takhalli*, kedua: *Tahalli*, ketiga: *Tajalli*. Dilaksanakan untuk mencapai pencapaian tertinggi yaitu insan kamil yang berarti manusia sempurna,

---

<sup>18</sup> Muhammad, Giantomi, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. "Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam." *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2021): 228-236.

<sup>19</sup> Sodik, Ahmad. "KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7.2 (2014): 41-66.

hamba yang Allah ridho dan sayangi, pendekatannya melalui *sociology*, meskipun di dalamnya memiliki perbedaan pola yang nyata seperti perbedaan praktek-praktek keilmuan dan respon masyarakat secara terpisah. Ma'rifat kepada Allah adalah pencapaian pengetahuan tertinggi dan menjadi misi paling akhir.<sup>20</sup>

Menurut beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, pendidikan tasawuf berarti upaya seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan yang sedang dianggap penting, dari sini menunjukkan bahwa essensi tasawuf terdapat pada pengejawantahan nilai - nilai mahmudah (terpuji) dalam membina seseorang secara kepribadian yang ditanamkan keimanan ke dalam jiwa seseorang itu guna menjadi insan kamil, yang senantiasa di ridhoi dan di sayang Allah SWT dengan metode-metode yang telah diajarkan para sufi terdahulu dengan membersihkan jiwa diantaranya; 1) *takhalli* adalah suatu upaya pembebasan diri dari sifat tercela, dengan mengosongkan hati dari semua penyakit hati yang mengotorinya, misalnya; sehari tidak mencela orang lain, sehari tidak menggunjing orang lain, sehingga hati kita menjadi bersih dan yang paling penting adalah rasa kemauan membersihkan hati dari penyakit hati dari diri sendiri bukan dari dorongan orang lain, 2) *tahalli* adalah suatu upaya untuk mengisi dan berhias diri dengan perkataan serta perbuatan yang terpuji, misalnya membiasakan diri berdzikir setelah selesai shalat, selalu beramal sholeh kepada siapapun, melaksanakan sunah sunah Rasulullah SAW, maka penting untuk selalu dipertahankan agar menjadi terbiasa dan menjadi pribadi yang lebih baik, 3) *tajalli* adalah penghayatan rasa ihsan kepada Allah SWT, kalau dalam istilah Hamka “kelihatan Allah di dalam hati”, dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan nur ghaib dalam hati seorang mediator disebut Al-Hal, yaitu proses penghayatan ghaib yang merupakan anugerah dari tuhan dan diluar adikuasa manusia, dan tajalli termasuk tanda-tanda ketika Allah SWT tanamkan didalam diri manusia

---

<sup>20</sup> Sodik, Ahmad. "Konsep pendidikan tasawuf." *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 7.1 (2014).

supaya menjadi pengetahuan yang Allah SWT memancarkan ke dalam hati seseorang.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf merupakan poin pokok dari pendidikan islam, sebab tujuan dari pendidikan tasawuf dibangun dengan kaidah- kaidah yang benar dan mempunya dasar yang kokoh yang memiliki peran aktif sebagai penguat dan pengokoh hubungan antara seorang muslim dengan tuhan nya, yakni Allah SWT. Serta pendidikan tasawuf membentuk akhlak yang mulia dari pantulan jiwa yang bersih.

## 2. Dasar Pendidikan Tasawuf

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi kumpulan firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama penurunan Al-Qur'an adalah untuk memberikan manusia pedoman untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang akan membawa mereka kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>22</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an merupakan suatu kumpulan tanda dimana terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda Al-Qur'an adalah teks dalam bahasa arab yang terdiri dari huruf, kata, kalimat, surat, ayat, dan hubungan antar elemennya. Hubungan ini antara penanda dan petanda Al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks Al-Qur'an. Disisi lain, kompleksitas unsur unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk dalam tanda Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Dalam Al-Qur'an, Surat al-Baqarah ayat 186 Allah Swt. Menerangkan;<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Dacholfany, M. Ihsan. "Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 3.2 (2015): 27-42.

<sup>22</sup> Isnaini Nur 'Afifah dan Muhammad Slamet Yahya, "Konsep Belajar dalam.....", hlm. 88.

<sup>23</sup> Muhammad Arif, "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surat Al-Jin 16)". *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 133.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1 ed. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 68-69.

Allahu Subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al Baqarah Ayat 186).

Dalam Al-Qur'an tersebut, disampaikan bahwa Allah Swt. memberi petunjuk kepada Rasulullah saw. untuk memerintahkan kepada umatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan iman serta taat menjalankan apa-apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya dan mengajarkan betapa pentingnya berdoa kepada Allah karena Allah Swt. menegaskan pada ayat tersebut tentang pentingnya berdoa kepada-Nya dan janji-Nya untuk mengabulkan doa hamba yang ikhlas, dan ayat ini juga menegaskan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya. Doa yang diajukan dengan kesungguhan hati akan dijawab oleh Allah, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya dan pada suatu riwayat dijelaskan bahwa mereka akan memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan pada duniawi dan ukhrawi.<sup>25</sup>

b. Hadits

Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda:

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

Artinya: “Berzuhudlah terhadap dunia maka Allâh akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain, maka mereka akan mencintaimu,” (Sunan Ibn Majjah, juz 3, halaman 1373).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ngatiran, Ngatiran. “Konsep pendidikan moral dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Al-Qur'an surat Al baqarah ayat 186).” *Jurnal Pendidikan Guru* 2.1 : 212-220.

<sup>26</sup> HR. Ibnu majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, juz 3, halaman 1373.

Dalam hadits tersebut, dijelaskan bahwa zuhud termasuk dalam maqomat tasawuf, yang pada tingkatannya hasil dari kesungguhan hati dan tekad yang kuat untuk istiqomah dengan membiasakan dengan perilaku baik, dan disebutkan bahwa zuhud merupakan aspek dari seorang hamba agar bisa berdialog langsung dengan Tuhan-Nya, antara zuhud dan tasawuf saling berhubungan, tidak dapat dipisahkan karena itu hal yang menjadi keharusan bagi seorang sufi untuk menentukan kezuhudannya, maknanya berzuhud itu tidak terikat atau tidak mencintai kehidupan duniawi secara berlebihan, bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi lebih menjaga hati agar tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia, pada saat itulah seseorang menunjukkan ketergantungan dan keikhlasan kepada Allah, sehingga Allah pun mencintainya. Dalam hal ini yang dimaksud "zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan orang lain" ketika seorang hamba tidak mengharapkan atau menginginkan apa yang dimiliki orang lain, kedudukan, atau pujian, maka seseorang tidak akan dianggap sebagai saingan atau ancaman orang lain, sehingga orang lain akan mencintai dan menghormatinya juga akan mendapat cinta dari Allah dan cinta dari sesama manusia.<sup>27</sup>

Dalam sebuah Hadits riwayat Al Bukhari juga disampaikan mengenai dzikir dalam perspektif tasawuf :

عن أبي موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، مَثَلُ  
الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

*Dari Abu Musa Asy'ari r.a berkata bahwa perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allah Swt. bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati (Al-Bukhari, 1987).<sup>28</sup>*

Dengan melihat ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits diatas, jelas bahwa ajaran agama islam mengajarkan umat manusia untuk memiliki

<sup>27</sup> Badriyah, Anisatul, and Ihwan Amalih. "Implementasi Nilai-Nilai Zuhud dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan." *Aqlania* 14.1 (2023): 21-42.

<sup>28</sup> Hadianengsih, Resti. "Hadits tentang dzikir dari perspektif tasawuf". *Journal of Research in the Islamic Sciencee* 2.1 (2022): 166-179.

rasa tasawuf yang dibuktikan seseorang yang bertaqarrub ilallah, mendekatkan diri kepada Allah dengan iman yang ikhlas dan taat yang kuat untuk melakukan apa-apa yang diperintah-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh-Nya, dengan tuntunan suri tauladan Rasulullah saw sebagai contoh dari metode bertasawuf yang dianjurkan serta ajaran untuk selalu bersikap ihsan, tanda seorang hamba sudah mencapai puncak keikhlasannya yaitu dengan menjauhi hal hal yang berbau duniawi kecuali sedikit, yang kemudian digunakan untuk kepentingan akhirat kelak karena semata mata untuk mengejar cinta Allah.

### 3. Tujuan pendidikan tasawuf

Dengan ilmu pengetahuan yang melimpah, kekayaan yang diharapkan dapat dicapai dengan cepat.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pendidikan harus direncanakan dengan baik sehingga siswa dapat<sup>30</sup> secara aktif mengembangkan potensi diri mereka.

Menurut Ibnu Qayyim, yang dikutip oleh Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy, tujuan pendidikan tasawuf merupakan bagian integral dari pendidikan islam, karena itu pengertian awal tentang pendidikan Islam harus dijelaskan dahulu, mengatakan bahwa Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah upaya untuk membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan potensi setiap orang agar mereka menjadi orang yang baik yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam mengambil tanggung jawab dan amanah sebagai khalifah di bumi dan mampu melakukan apa yang telah diwajibkan Allah kepadanya.<sup>31</sup>

Pendidikan didefinisikan suatu pola pembentukan mengenai moral, mental, dan fisik (jasmani) dengan tujuan membaurkan seseorang guna memenuhi karakter dan rasa tanggung jawab pada

<sup>29</sup> Slamet Yahya, Rahman Afandi, "Tantangan...", hlm. 845.

<sup>30</sup> Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patrawari, "Representasi Nilai Pendidikan ...", hlm. 196

<sup>31</sup> Sodiq Ahmad, "KONSEP Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)" *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7.1 (2014):156.

masyarakat sebagai insan Allah. Karena itu pendidikan menegaskan untuk bisa mengembangkan kepribadian setiap dari individunya dan mempupuk rasa tanggung jawab.<sup>32</sup>

Menurut Hamka, pendidikan islam adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh para pendidik guna memudahkan watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik mereka agar mereka dapat memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada aslinya Hamka tidak menciptakan pemahaman baru tentang tasawuf. Sebaliknya, dia menggunakan istilah tasawuf sebagai pengantar dalam pendidikan umat islam. Hal itu merupakan istilah tasawuf yang akrab bagi orang islam. Hamka mengartikan tasawuf dalam arti asli, yaitu menjauhi budi pekerti yang buruk dan menjalankan budi pekerti yang baik. Pada kata "modern" dimaksudkan untuk memulihkan arti tasawuf ke tujuan awalnya: memurnikan jiwa, dan meningkatkan derajat budi pekerti, menghilangkan syahwat yang melebihi daripada kebutuhan dan kesentosaan diri (Hamka, 1990). Sebab itu, tasawuf Hamka disebut menjadi "Tasawuf Modern".<sup>33</sup>

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan pikiran, moral, dan fisik seseorang sehingga mereka dapat mencapai kecukupan hidup (holistic) dan menyebabkan seseorang harmonis dengan alam dan masyarakat.

Menurut Pakar Pendidikan Indonesia menjelaskan pendidikan yaitu "lazimnya bermakna usaha untuk meningkatkan perkembangan budi pekerti, kekuatan batin, peran, pemikiran atau intelektual, dan fisik; pada istilah taman siswa,agasannya itu sudah akrab, tidak boleh dipisah-pisahkan."<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari, "Representasi Nilai Pendidikan ...", hlm. 196.

<sup>33</sup> Susanti, Roza. "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4.1 (2021): 271-286.

<sup>34</sup> Waliyuddin, M. Naufal. "Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan)." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5.2 (2021).

#### 4. Ruang lingkup tasawuf

Ruang lingkup tasawuf, dimana membahas mengenai ruang lingkup mengenai ketasawufan seseorang dinilai bisa melatih hidup dalam kesederhanaan untuk bisa membersihkan hati dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang sesuai dengan ajaran agama islam itu sendiri, biasa disebut sufisme merupakan aspek spiritual dalam islam yang berfokus pada penyucian diri atau mendekatkan diri kepada Allah,<sup>35</sup> sesama makhluk manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan sekitar. Ruang lingkup tasawuf mencakup dari beberapa bidang:<sup>36</sup>

- a. Jalan Trabas Tasawuf: Gus Miek pada bukunya, menggambarkan tasawuf dengan suatu usaha untuk mencari hakikat yang mendalam dari kehidupan spiritual. Dan beliau menegaskan bahwa kemiskinan dan ketawadhuan hati merupakan bagian penting dari proses spiritual.<sup>37</sup>
- b. Praktik Dzikirul Ghofilin: Pada karyanya yaitu Dzikirul Ghofilin, Gus Miek membuat praktik dzikir, yang didalamnya terdapat kumpulan amalan spiritual, yakni gabungan dari istighfar, sholawat, dan tahlil. Ini menyatakan bahwa tasawuf bukan hanya sekedar teori, tetapi meliputi praktik yang dilaksanakan secara terus-menerus.
- c. Dakwah Inklusif: Gus Miek akrab dikenal karena pendekatan yang inklusif, dimana beliau menjalin kekerabatan baik dengan umat dari agama lain, selain muslim. Ini tercermin dari cara dakwah beliau yang berdakwah di tempat maksiatnya langsung, tidak seperti ulama pada umumnya, seperti clubbing, tempat judi dan tempat hiburan lainnya, ini menyatakan bahwa tasawuf dapat diterapkan di berbagai konteks sosial.

---

<sup>35</sup> Silaban, M. R., dan Aqidah, M. J., "*Sejarah Tasawuf Dunia dan Ruang Lingkup Studi Tasawuf Dunia*" (1).

<sup>36</sup> H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), hlm. 203.

<sup>37</sup> Ali, Muhammad Makinudin, "*Ajaran Tasawuf K.H Hamim Djazuli* ", Skripsi Thesis: UIN Jakarta, hlm 108-110.

- d. Polemik Sosial: Gus Miek memberikan kritik melalui ajaran tasawufnya, terhadap beberapa kebijakan pemerintah dan peraturan sosial yang ada. Beliau menerapkan cara dakwahnya untuk menjelaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang berkaitan dengan keadaan masyarakat dan permasalahan yang terjadi pada saat itu.
- e. Tradisi Sema'an Al-Qur'an: Ajaran Sema'an Al-Qur'an yang Gus Miek dirikan bukan sekedar untuk penguatan spiritual, tetapi beliau jadikan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan komunitas.

#### 5. Metode Pendidikan Tasawuf

Pengertian dari metode pendidikan tasawuf adalah suatu proses pendekatan yang dipakai dengan tujuan menumbuhkan pendalaman spiritual dan nilai moral dengan cara-cara sufistik. Pendekatan-pendekatan dengan cara dalam aspek pendidikan tasawuf mencakup:<sup>38</sup>

##### a. Metode diskusi dan tanya jawab

Yang dimaksud pada metode ini, pendidikan tasawuf berfokus pada aspek penerapan penyampaian isi kajiannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: dzikir, praktek istighasah, wiridan, dan pengamalan ibadahnya yaitu, shalat, zakat, puasa, haji dan amalan-amalan religius lainnya. / umum secara bersama-sama di kelas.

##### b. Metode demonstrasi

Dijelaskan bahwa metode ini merupakan bentuk demonstrasi mengenai kajian-kajian tertentu dengan dipermisalkan menggunakan materi pendidikan tasawuf, antara lain, seperti bagaimana cara mengerjakan zakat yang benar, atau bagaimana rukun shalat yang benar sesuai yang diajarkan agama islam dan lain sebagainya, sebagaimana ajaran Rasulullah mengajarkan dengan para sahabat ajaran agama islam.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Rofiq, Muhammad Husnur, and Prastio Surya. "Model pembentukan karakter berbasis tasawuf akhlaqi." *Imuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2019): 65-81.

<sup>39</sup> Ya'cub, Mihmidaty. *Model pendidikan tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*. Pustaka Media, 2018, hlm. 110.

c. Metode penugasan

Pada metode ini membahas cara mengimplementasikan materi pendidikan dengan memberikan siswa tugas-tugas untuk mengetahui sampai dimana kemantapan pengetahuan yang diserap oleh siswa mengenai materi yang telah disampaikan, baik secara kontak langsung atau secara daring, terkadang metode ini dijuluki metode resitasi, contoh pengaplikasiannya kepada siswa, pemberian tugas sewaktu di rumah untuk mencatat pengamalan ibadah tertentu, seperti dzikir, wiridan, shalat, puasa, dan ibadah tarekat, seperti istighasah, bershalawat dan juga perbuatan baik yang dilakukan selain ibadah wajib tetapi disunahkan dalam profesi, seperti mengajar, berdagang, menggembala kambing, dan lain sebagainya.

d. Muhasabah (Instrospeksi Diri)

Metode dengan cara mengevaluasi apa yang kurang dalam pengamalan kemarin hari untuk menjadi lebih baik di masa depan untuk mengetahui poin mana yang harus di perbaiki serta menghilangkan masalah di masa lampau sekaligus menambah kualitas diri.

e. *Talqin* (Berguru secara kontak langsung dengan ahli)

Metode ini menggunakan cara kontak langsung atau bertemu dengan seorang guru atau musyrif di kediamannya dengan niat untuk meminta fatwa terhadap suatu kejadian, pengetahuan religius dan pemberian nasihat untuk meningkatkan religiusitas jiwa kepada seorang murid.

f. *Kholwat* (Mengembalikan jiwa spritual)

Metode ini menggunakan cara uzlah (menjauh dari keramaian manusia) dari hiruk pikuk dunia dengan niat hidup fokus beribadah saja.

g. Pendidikan Akhlak (Pembentukan Moral)

Metode ini menggunakan cara mendidik diri sendiri untuk berusaha menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah dan menjadi

cerminan diri serta lingkungan agar tercipta karakter islami yang baik dengan mengikuti koridor syar'i.

Metode-metode ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi, serta mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai sufistik yang mendalam.<sup>40</sup>

## 6. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

Menurut biografi K.H Hamim Tohari Djazuli, atau biasa dikenal Gus Miek, beliau membudayakan nilai-nilai penting dalam pendidikan tasawuf melalui ajaran Dzikrul Ghofilin mengenai kecintaan dan kesadaran hamba kepada Allah, yakni: mahabbah, tawaduk, tawakal dan bertaubat.

### a. *Mahabbah*

Secara bahasa mahabbah artinya kecintaan, pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat ke 54, berbunyi *biqawmi yuhibbuhumm wayuhibbunahu* (Allah cinta pada mereka dan merekapun cinta kepada Allah, pada ayat tersebut diartikan bahwa mahabbah adalah kecintaan pada Allah).<sup>41</sup> Ayat ini termasuk ayat yang menceritakan tentang keakraban hamba kepada tuhan-Nya. Dengan tujuan untuk taqarrub illallah dibuktikan dengan melaksanakan amalan-amalan wajib dan amalan-amalan sunnah sesuai dengan ajaran islam, dituturkan oleh Rumi, julukan lain dari mahabbah, yaitu jadzab, jika dalam bahasa tasawufnya "isyq" merupakan mahabbah pada tahapan tingkat atas dan membuat seorang sangat rindu sehingga seorang hamba itu bisa mempunyai tekad yang kuat untuk menjalaninya.

Secara istilah Mahabbah berupa suatu ungkapan kuat seorang yang ingin berjumpa dengan pasangannya yang sangat dicintainya, kaum sufi menilai bahwa mahabbah hanya bentuk cinta kepada Allah swt., karena hal tersebut perlu ikhtiar dan tekad yang sangat

<sup>40</sup> Muvid, Muhammad Basyrul. "Aktualisasi Zikir Tasawuf Sebagai Metode Pendidikan, Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat .....", *Refleksi*. 22.2 (2023): 303-322.

<sup>41</sup> Agan, Subardi, and Sempu Dwi Sasongko. "Nilai Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi...", *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8.1 (2021) :65-70.

kuat dari hamba-Nya untuk meraihnya; seperti menyucikan jiwa dengan menghilangkan segala macam perbuatan yang bisa membuat murka-Nya, tentunya ada tingkatan-tingkatan yang telah ditetapkan, karena hal itu merupakan perjuangan seorang hamba mencari ridho Allah, karena mahabbah Allah itu adalah suatu karunia terbesar kepada hamba-Nya.<sup>42</sup>

Secara lazim cinta bisa artikan sebagai suatu ungkapan empati antara orang-orang yang beda aspeknya, beda disini bukan dimaksudkan gender sebatas wanita dan pria. Tetapi lebih dari itu cinta mengandung aspek seni, atau keahlian untuk dapat mendapatkannya, selain itu juga perlu wawasan dan praktek dalam kehidupan. Cinta merupakan pemandangan yang menyenangkan yang manusia tidak akan luput darinya, karena manusia tumbuh dengan berjalannya waktu.<sup>43</sup>

#### b. Tawaduk

Nilai tasawuf ini mencakup konsep tawaduk, tawaduk sendiri berarti kerendahan hati sebagai bahasan pentingnya, berlawanan atau kontras langsung dengan kesombongan. Arogansi, suatu sifat yang umumnya diasosiasikan dengan Iblis, ditandai dengan kemarahan. Setan bertindak dibawah perintah Allah. Penolakan setan untuk sujud kepada Nabi Adam berakar pada kesombongannya. Ketika setan enggan untuk bersujud dengan penolakan itu, Allah melaknatnya. Definisi "Tawaduk" mengarah pada perbuatan rendah hati. Sikapnya jelas mengartikan pada bentuk rendah hati atau tidak ada membanggakan diri sekalipun ada kemampuan untuk memanfaatkan diri dengan hidup tinggi hati dengan gaya hidup, harta dan kehormatan yang dimilikinya, sikap tawaduk ini akan tetap pada aspek gaya hidup yang sederhana

---

<sup>42</sup> Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6.1 (2011).

<sup>43</sup> Harahap, Ramdayani. *Konsep Mahabbah Menurut Para Sufi Dan Cinta Kasih Dalam Bible*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, hlm. 5.

karena asli sifatnya. Dia memahami bahwa dirinya di mata Allah dengan orang lain yang berada di sekitarnya itu derajatnya sama tanpa terkecuali, karena dia menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah sedangkan dirinya memiliki banyak kekurangan yang perlu di perbaiki, bahkan dirinya menganggap orang lain kemungkinan mempunyai banyak kebisaan daripada dirinya. Argumen tersebut dijelaskan melalui maklumatnya. Gus Miek, diambil dari pendapat K.H. Ashfahani pernah menyampaikan maklumatnya, "Saya bukanlah seorang wali, melainkan orang biasa, tapi orang menganggap saya itu wali." Perkataan demikian memberikan suatu gambaran sekilas mengenai sikap dan karakter Gus Miek yang sederhana.<sup>44</sup>

Dikutip dari perkataan Iman Al-Ghozali<sup>45</sup> mengenai tawaduk adalah menghilangkan kebanggaan diri sendiri dan mendahulukan kebanggaan orang lain, Tawaduk ini termasuk perbuatan yang baik (mahmudah) yang mendasarkan pada kerendahan hati, kesederhanaan, tidak membanggakan diri, pada intinya merendahkan diri supaya tidak menjadikan diri itu bangga dan tidak kelihatan angkuh dan kepala besar.

Dari sini dapat dipahami bahwa sikap tawaduk adalah sikap kerendahan hati seseorang dengan niat untuk memperbaiki diri agar tidak terjerumus kedalam penyakit bangga pada manusia atas orang lain, sikap inilah yang dianjurkan oleh Gus Miek untuk menjalankan kehidupan sehari-hari untuk membersihkan jiwa manusia kepada Allah swt, untuk melakukan perintah-Nya.

---

<sup>44</sup> Agan, Subardi, and Sempu Dwi Sasongko. "Nilai Tauhid Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi di Makam Gus Miek." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8.1 (2021) :65-74.

<sup>45</sup> Rahmatia, Garisha. *Pemahaman Sikap Tawaduk Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022, hlm. 16-18.

### c. Taubat

Pada nilai tasawuf ini memiliki maqam yang penting sebagai tahap awal dalam perjalanan seseorang menuju kehambaan diri dan ikatan dengan Allah dan ciptaan-Nya.<sup>46</sup> Tobat secara bahasa diartikan spiritualitas, yang bermaksa kembali ke jalan yang benar dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan pada masa lampau, selain itu menurut pemahaman sufi, tobat bisa dimaknai sebagai proses permintaan ampunan dan petunjuk ke jalan yang lebih baik, taubat mencakup tindakan melupakan segala hal kecuali kecintaan dan permohonan ampun serta menghilangkan dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, entah itu dosa kecil ataupun dosa besar, serta membentuk tekad yang kuat pada diri tidak melakukan kesalahan apapun dan menjadikan diri lebih baik.

Taubat diartikan dalam bahasa jawa,<sup>47</sup> dengan sebutan sajroning utip yang berarti dalam bahasa indonesia itu kematian pada kehidupan. Istilahnya suatu tahapan pergantian haya hidup dengan menghilangkan gaya hidup yang dahulu dan membuat gaya hidup yang baru, dengan gaya hidup seorang sufi yang selalu memikirkan dan taqarrub pada Allah pada setiap permasalahan dalam hidup. Karena menurut sufi terlebih taubat dari ghaflah, pada konsep kajian tasawuf mengandung arti, keutamaan taubat itu dapat dicapai, jika seseorang itu sudah menyadari akan keberadaan dirinya di dunia ini, dengan melakukan hak-haknya yang sudah ditetapkan dengan beribadah kepada Allah dan menyadari akan taubat yang telah dilakukannya untuk tidak mengulangi kembali. Terdapat fatwa lain muncul dari Hujwiri berkata bahwa:

”Orang yang cinta Tuhan adalah orang yang melakukan taubat. Orang yang melakukan taubat akan selalu ingat pada Tuhan. Dan

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Nilai Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Pwrsada, 2010), hlm. 198.

<sup>47</sup> Dian, Kuntari. *Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Ajaran Dzikirul Ghofilin*. (Diss. UIN Syaifuldin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 16-17.

jika seorang itu ingat pada Tuhan maka tau akan dosanya. Maka seorang itu salah. Karena ingat dosa adalah penghalang antara Tuhan dengan seorang yang ingat Tuhan Keinsafan dan kehadiran seorang yang ingat Tuhan itu mencakup dosa, bahkan dosa yang terbesar sekalipun. Melupakan dosa berarti menelantarkan kehadiran dirinya."<sup>48</sup>

Pada paragraf ini menerangkan bahwa taubat adalah suatu usaha untuk seorang hamba untuk meminta ampunan dan rahmat atas segala kesalahan yang telah dilakukannya dengan niat memperbaiki kehidupan lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan dahulu, terdapat gambaran Gus Miek memberikan anjuran untuk memperbaiki hidup lebih baik lagi.

#### d. Tawakal

Hakikat dari nilai tawakkal adalah pasrah akan ketetapan Allah. Ketetapan Allah harus disyukuri dan diterima dengan sepenuh hati, meski dalam keadaan sulit, menderita maupun tidak memiliki kemampuan untuk bertawakkal maka harus diusahakan. Karena usaha itu telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya pada zaman dahulu, yaitu diceritakan bahwa Rasulullah melihat sahabatnya membawa onta dan masuk menuju masjid.<sup>49</sup> Lalu di panggil oleh Rasulullah, hendak apa engkau masuk kedalam masjid. Kemudian sahabat menjawab, saya mau tawakal kepada Allah. Jawab Rasulullah, ikat ontamu sembari bertawakal. Cerita tersebut memberikan pemahaman bahwa tawakal itu sudah bermakna satu dengan berusaha. Tawakal itu menuntun seseorang yang awalnya ragu terhadap ketetapan Allah menjadi percaya mutlak akan kekuasaan dan kehendak Allah, menghilangkan keraguan dan

---

<sup>48</sup> Simuh, *Ilmu Tasawuf dan Pertumbuhannya* ....., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 70.

<sup>49</sup> Agan, Subardi, and Sempu Dwi Sasongko. "Nilai Tauhid Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi di Makam Gus Miek." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8.1 (2021) :65-74.

membuat hati lebih tenang. Dibawah ini salah satu contoh yang menyatakan sikap tawakal Gus Miek:

"Diambil dari narasumber Afifudin, sejak hidup bersama Gus Miek mendapatkan ibrah yang membuat dirinya takjub yang di bimbing dan di amalkan oleh Gus Miek ketika remaja, berserah diri total kepada kehendak Allah semata. Bisa tergambar, saat itu tepatnya di jembatan sungai, Gus Miek sedang di hadang oleh segerombolan gelandangan jalan, Gus Miek hanya berdiam diri seolah membiarkan dirinya terjatuh ke sungai dan membiarkan sepedanya diambil oleh segerombolan gelandangan jalan".<sup>50</sup>

Dilihat dari sudut pandang tasawuf,<sup>51</sup> tawakal memiliki pengertian: Penerimaan kondisi jiwa, dengan sifat yang damai dan makmur, entah sedang dalam kondisi suka maupun duka jiwanya tetap damai dan tenang, karena tawakal adalah bentuk sifat yang tertanam di hati, dan akan bereaksi jika iman yang ada dalam dirinya sudah yakin, bahkan jika sedang tertimpa musibah atau ujian tawakal akan tetap menjadikan kedamaian pada hati manusia.

Paragraf ini bisa disimpulkan bahwa tawakal adalah suatu bentuk kepasrahan seorang manusia kepada Tuhan-Nya atas segala bentuk ketetapan yang diberikan dalam hidupnya, dan disini Gus Miek mecontohkan salah satu sikapnya ketika berpapasan dengan segerombolan penjahat, Gus Miek tidak melawan tetapi justru berpasrah diri sampai di jatuhkan ke dalam sungai dan sepedanya di curi, ini termasuk suatu kondisi hati yang terlihat damai dengan tidak gegabah mengambil keputusan melainkan bertawakal kepada Allah karena itu perlunya untuk kita memiliki sifat tawakal.

Adapun nilai-nilai tasawuf lainnya, mencakup nilai-nilai pendidikan yang perlu dipelajari, karena pada dasarnya nilai

---

<sup>50</sup> Agan, Subardi, dan Sempu Dwi Sasongko, "*Nilai tauhid kearifan lokal....*.(Kediri: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2021), hlm. 66.

<sup>51</sup> Dian, Kuntari, "*Nilai pendidikan tasawuf dalam.....*.(Purwokerto: Diss. UIN SAIZU, 2022), hlm. 24.

pendidikan tidak terbatas makna-maknanya, pada hal ini termasuk yang memberi arahan jasmani dan rohani untuk menjadi insan atau manusia yang lebih baik dan religius. Nilai-nilai itu sabar, syukur dan ikhlas, berikut pengertian:

e. Sabar

Secara bahasa sabar merupakan kata resapan dari kata shabrun, yang berupa bentuk mashdar (kata benda) dalam bahasa arab terdiri dari 3 kata Shad, ba' dan ra', yang berarti hati yang tabah, atau tabah. Lain halnya jika diartikan secara panjang, menurut Ibn Faris memberikan dua arti pada shabr yakni *A'la Asy'ai* (pucuk sesuatu) dan *jin minal hajar* (semisal batu), keduanya ini mengandung arti sama dengan sebelumnya, karena sifat sabar ini mempunyai tingkatan yang istimewa dan hanya seorang yang mempunyai kekokohan jiwa, serta hati yang kebal seperti sebuah batu. Sedangkan dalam Al-Quran sabar diartikan sebagai suatu pola perbuatan yang membantu manusia kedalam suatu hal yang terpuji. Untuk seorang muslim hal itu merupakan tolak ukur untuk menjadikan diri yang lebih baik dalam mengerjakan kebaikan sekaligus motivasi beramal dalam hidup.<sup>52</sup>

f. Syukur

Menurut bahasa diambil dari kata dalam bahasa arab yaitu as-syukur atau al-syukur, yang merupakan bentuk dari mashdar (perbendaan) dari kata sifat *syakara yaskuru sukran*, yang berarti berterima kasih atau kalimat ungkapan terima kasih.<sup>53</sup> Dan menurut istilah syukur yaitu suatu ungkapan mengakui nikmat yang telah diberikan oleh Allah, syukur ini adalah sifat yang sempurna untuk dimiliki karena didalamnya terdapat penuh kebaikan dan mengagungkan Allah swt sekaligus berterima kasih atas semua yang

<sup>52</sup> Hadi, Sopyan, "*Konsep sabar dalam Al-Qur'an.*" (Pamulang: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, 2018), hlm. 474-475.

<sup>53</sup> Enghariano, Desri Ari. "*Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an.*" (Padangsidempuan: Jurnal Ilmu Islam dan Bekal Sosial, 2019), hlm. 270-283.

telah dimiliki di dunia ini dianggap sebagai kenikmatan yang patut untuk diterima sepenuh hati. Menurut ar-Ragib al-Isfahani syukur itu merupakan suatu gambaran kenikmatan dan menunjukkannya, pendapatnya syukur itu dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama syukur hati mencakup pada keindahan nikmat, yang kedua syukur secara lisan mencakup suatu kata-kata memuji kepada Allah yang Maha pemberi nikmat, dan syukur dengan fisik atau anggota tubuh yaitu dengan melaksanakan sesuai ajarannya untuk mengimbangi takaran kemampuannya.<sup>54</sup>

g. Jujur

Kejujuran dianggap sebagai sifat yang penting untuk dimiliki dalam islam,<sup>55</sup> seperti dicontohkan Oleh Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash-shiddiq. Pada bahasa arab "*Ash-shiddiq*", artinya jujur atau benar karena itu dijelaskan menurut perspektif agama islam, jujur digambarkan sebagai proses untuk menyesuaikan tingkah laku dan perkataan sebagai bentuk dari suatu amalan dan menjadikan muslim dapat dipercaya dalam perbuatan.

Dan wujud dari kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama islam, yaitu karena beliau memiliki sifat jujur, karena sifat ini menimbulkan perilaku yang baik dan memudahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sangat sedikit orang yang memiliki sifat ini untuk menghindari sifat sombong.

## B. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Secara *etimologis*,<sup>56</sup> Sudjiman menerangkan bahwa definisi semiotika terdapat dari sumber bahasa yunani, dari kata "*semeion*", yang mengarah pada konsep tanda atau "*seme*", yang mengacu pada analisis tanda. Alex Sobur mengatakan bahwa suatu tanda atau lambang itu diambil dari bahasa

<sup>54</sup> Dian, Kuntari, "*Nilai pendidikan tasawuf dalam.....*", (Purwokerto: Diss. UIN SAIZU, 2022), hlm. 20.

<sup>55</sup> Madani, Hanipatudiniah. "Membangun nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah saw." *Jurnal Penelitian Keagamaan*, (2021), hlm. 145-156.

<sup>56</sup> Indiwan, Seto WW, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

yunani yakni "*sym-ballien*", ide ini mengarah pada suatu simbol,<sup>57</sup> ide atau lambang yang mensosialkan suatu pikiran itu kepada orang lain.

Semiotika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang adanya tanda dan cara kerjanya, dan relasi dengan simbol-simbol lain. Premiger (2001) mengatakan bahwa ilmu ini menganggap fenomena individu pada aspek kebudayaan dan sosial sebagai tanda. Semiotika mengajarkan suatu sistem, ajaran dan kesepakatan yang membuat tanda-tanda bermakna. Sebagian besar orang membentuk semiotika menjadi tiga bentuk: yang pertama. Semantik: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat sebagai denonata atau makna mereka; yang kedua. Sintaksis: hubungan antara tanda struktur formal; dan yang ketiga. Pragmatik: hubungan antara tanda dan agen yang mereka gunakan.

Semiotika Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial. Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).<sup>58</sup> Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifer*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna".

---

<sup>57</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk.....*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 155.

<sup>58</sup> Erlangga, Christopher Yudha, Ichsan Widi Utomo, and Anisti Anisti. "Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu" melukis senja)." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2021) hlm. 153.

Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*). *Signifier* (penanda) adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* (petanda) adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas aksternal yang disebut *referent*. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.<sup>59</sup>

Tokoh Ferdinand De Saussure adalah Bapak Linguistik, lahir pada tanggal 26 November 1857 di Jenewa dan berasal dari keluarga Protestan Perancis. Keluarganya menuruni beberapa disiplin ilmu, diantaranya ilmu alam dan fisika, sampai pada jenjang kuliah Saussure memiliki warisan keluarganya. Tetapi pada waktu setelah berjalan dua semester Saussure memilih tujuannya sendiri untuk menjalankan suatu perbedaan dari keluarganya, dan memilih untuk mendalami bidang kesusteraan yang ia minati pada saat masih remaja, terkhusus peminatan di bidang linguistik. Bakat ia tentang bidang linguistik mulai nampak pada saat ia masih kecil, bahkan ia sudah menulis sebuah karangan yang berjudul “*Essai sur les languanges*” pada saat usianya lima belas tahun. Setelah sekian lama mendalami ilmu bahasa di Leipzig, ia memperoleh gelar doctor saat di Berlin pada tahun 1876-1879. Dan melanjutkan untuk mengajar di Ecole Pratique des Hautes Etudes Universitas Paris yang pada saat itu menjadi sumber aliran struktualisme. Dan melanjutkan untuk mengajar bahasa Sanskerta dan historis komparatif pada tahun 1891 di Universitas Jenewa. Dan pada tahun 1906 ia menjadi guru besar.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Erlangga, Christopher Yudha, Ichsan Widi Utomo, and Anisti Anisti. "Konstruksi nilai ...hlm. 154.

<sup>60</sup> Septianingrum, Ani. “Representasi perilaku bijak “Tokoh Rengganis” dalam film hati suhita (Analisis semiotika Ferdinand De Saussure), hlm. 36-37.

Saussure mengatakan bahwa bahasa pokok adalah bahasa lisan, karena sejatinya bahasa tulis termasuk cabang dari bahasa lisan dan pemaknaannya lebih terlihat bahasa lisan. Di dalam semiotikanya Saussure membagi menjadi 4 ide yang membahas tanda, sebagai berikut :

#### 1. Penanda dan Petanda (*Signifier dan Signified*)

Saussure menerangkan tentang tanda linguistik terbagi menjadi dua inti yaitu *signified dan signifier*. Keduanya harus ada dan tidak dapat dipisahkan, pengertiannya *Signifier* merupakan setiap suatu hal yang mempunyai fisik yang dapat di indera, sedangkan *Signified* merupakan suatu arti dari campuran wujud nyata dan tidak nyata, termasuk citra bunyi dan konsep dari hasil pesan yang ditangkap oleh indera. Dari kedua hal itu menjadi suatu hal yang dinamakan *Signification* (Realitas Sosial), yang menjadi arti sebenarnya dari *Signifier dan Signified*.<sup>61</sup>

#### 2. Bahasa dan Kalam (*Langue and Parole*)

Bahasa adalah suatu alat komunikasi manusia yang penting untuk digunakan. *Langue* mencakup nilai-nilai norma atau aturan untuk manusia satu dengan yang lainnya dan tidak bisa diraba tetapi selalu digunakan dalam setiap bahasa. *Parole* adalah suatu perkataan yang dapat menggambarkan seserang dari pandangan individu. *Langue* mencakup produk sosial yang digunakan seorang individu sebagai kepandaian dalam berbahasa, dan diaplikasikan secara luas untuk masyarakat secara bentuk dan kumpulan, dan *parole* ini termasuk dari penggunaan bahasa memakai kode untuk mengargumenkan pendapat pribadi.

#### 3. Sinkronik dan Diakronik (*Synchronic dan Diacronic*)

Sinkronik dan Diakronik adalah metode pendekatan yang dipakai oleh Saussure. Pendekatan sinkronik ini melihat bahasa sebagai alat komunikasi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pendekatan diakronik ini adalah upaya untuk melakukan penelitian sejarah dari bahasa, hubungan antar bahasa, dan pembaharuan yang sudah tidak ada. Diakronik digunakan untuk meneliti suatu teks untuk

---

<sup>61</sup> Septianingrum, Ani. "Representasi perilaku bijak "Tokoh Rengganis" ..., hlm. 38.

mengembangkannya, dengan mencari sejarah mengenai teks tersebut dan mengembalikan susunan bahasa yang musnah. Sedangkan sinkronik tidak memperhatikan waktu penelitiannya, namun berpusat pada nilai dari pemecahan makna dalam kata pada kalimat mengenai hal tersebut.<sup>62</sup>

#### 4. *Sintagmatik dan Paradigmatik*

Keterikatan antara bahasa dan tanda terdapat dua aspek yaitu sintegmatik dan paradigmatik. Sintagmatik adalah hubungan searah dari unsur bahasa satu dengan bahasa lain yang terbentuk pada lapisan tertentu pada komponen bahasa yang berbeda. Sintegmatik merupakan kumpulan perkataan berurutan yang terdiri dari barisan suku kata, fenom, kata, morfem dan frasa. Sedangkan paradigmatik merupakan ilmu yang menerangkan akibat dari suatu peristiwa, dan mengaitkannya dengan komponen bahasa yang selaras dan tersusun.



---

<sup>62</sup> Septianingrum, Ani. "Representasi perilaku bijak "Tokoh Rengganis" ..., hlm. 39.

**BAB III**  
**PROFIL BIOGRAFI K.H. HAMIM TOHARI DJAZULI SANG**  
**PENDAKWAH EKSENTRIK**

**A. Biografi K.H Hamim Tohari Djazuli**

1. Nama Lengkap, Sanak Saudara, dan Keturunannya

K.H. Hamim Tohari Djazuli, lahir pada tanggal 17 Agustus 1940 di Ploso dan akrab dikenal Amiek atau Gus Miek. Anak dari sepasang kekasih, ayahnya bernama asli; K.H. Mas'ud tetapi akrab dikenal dengan nama K.H. Ahmad Djazuli Utsman, yaitu seorang pengasuh pondok pesantren Al-Falah Ploso dan ibunya bernama Nyai Hajjah Rodliyah, selain itu dia mempunyai kakek yang bernama Raden Muhammad Usman yang akrab dikenal dengan Pak Naib, beliau merupakan penghulu kecamatan. Dia memiliki saudara-saudara diantaranya; K.H. Ahmad Zainuddin Djazuli, K.H. Nurul Huda Djazuli, K.H. Fuad Mun'im Djazuli, K.H. Munif Djazuli dan adik yang bernama K.H. Munif Djazuli, Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli. K.H Hamim Tohari meninggal pada hari Sabtu 5 Juni 1993 atau 14 Dzulhijjah 1413 H di Rumah Sakit Budi Mulya Surabaya. Acara pemakaman beliau didatangi oleh ratusan bahkan ribuan jama'ah untuk mengantarkan ke peristirahatan terakhir di Tambak Kediri Jawa Timur.<sup>63</sup>

Pendidikan yang Gus Miek tempuh pada masa kecilnya yaitu; pendidikan di SR (Sekolah Rakyat), waktu itu beliau sering bolos sekolah karena itu sekolahnya hanya sampai kelas pertengahan Alfiah dan akhirnya diajari ngaji dengan ibunya sampai berpindah sekolah ke Lirboyo, tetapi pada pertengahan pendidikannya di Lirboyo, beliau memilih pindah ke pondok pesantren di Watucongol, Magelang yang diasuh oleh K.H. Dalhar yang dikenal sebagai wali di Jawa Tengah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu, and Novi Tri Oktavia. "Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikrul Ghofilin." (Tulungagung : Journal of History and Social Sciences, 2023), hlm. 59.

<sup>64</sup> Nurhayati, Dwi Astuti, dkk., *Sejarah perjuangan Gus Miek....*, hlm. 60.

Karya yang Gus Miek tinggalkan untuk para pengikutnya yaitu ajaran *Dzikrul Ghofilin* dan *Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba* merupakan metode yang beliau ciptakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dulunya ketika Gus Miek sedang berada di rumah M. Khozin, Kauman, Tulung Agung, tepatnya saat tengah acara perkawinan putrinya, Gus Miek menegaskan untuk mendirikan *Jam'iyah Lailiyah* karena beliau bersedih ketika melihat terjadinya perpecahan antara pengikut tarekat dan kemerosotan pertumbuhannya yang menjadi bahan perbaikan untuk mencari solusi kedepannya, beliau mengutus K.H. Ahmad Siddiq untuk memulai menerbitkan tulisan Gus Miek sampai dengan proses pencetakan karya beliau yang memerlukan waktu yang cukup lama dari 1917 sampai 1973, akhirnya membuahkan hasil yang berbentuk naskah bernama *Dzikrul Ghofilin*.

K.H. Hamim Tohari Djazuli menikah dengan wanita bernama Nyai Lilik Suyati, mereka berdua tinggal di pondok pesantren di Ploso, dan dari hasil pernikahan mereka, mereka dikaruniai empat orang putra dan dua orang putri. Anak-anak beliau yaitu :

- a. H. Agus Tajuddin Heru Cokro,
- b. H. Agus Sabuth Pranoto Praja,
- c. Agus Tijani Rober Syaifunnawas,
- d. H. Agus Orbar Sadewo Achmad,
- e. Hj. Tahta Alfina Pagelaran,
- f. Ning Riyadin Dannis Fattusunnah.<sup>65</sup>

Beliau juga memiliki cucu yang bernama :

- a. Agus Shafa Chasba Bahreisy,
- b. Agus Ferry Chusnul Ma'ab,
- c. Agus Thuba Topo Broto Maneges,
- d. Agus Laits Asmoroqondi .<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Nurhayati, Dwi Astuti, dkk., *Sejarah perjuangan Gus Miek.....*, hlm. 62.

<sup>66</sup> Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek...*(Pustaka Pesantren,2010), hlm.vii.



## B. Deskripsi Buku K.H HAMIM TOHARI DJAZULI SANG PENDAKWAH EKSENTRIK

### 1. Latar Belakang Penulisan Buku

Peradaban dan perkembangan nilai intelektual- spiritual islam di Nusantara Indonesia sangat dipengaruhi oleh partisipasi para ulama. Selain itu, pengorbanan mereka telah menjadikan masyarakatnya saling menghormati, saling mengasihi dan saling gotong royong untuk kejayaan negara. Dalam upaya membangun negara yang kuat dan maju, kaidah "*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*", yang menunjukkan pada negara yang sejahtera dan Tuhan yang Maha Pengampun, menjadi tekad yang terus dikuatkan. Dengan demikian, K.H Hamim Tohari adalah salah satu ulama tersebut.<sup>68</sup>

Dalam pendahuluannya, penulis mengamati bahwa buku yang membahas tentang K.H Hamim Tohari, salah satunya buku karya Muhammad Nurul Ibad yang berjudul, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*. Pembahasan yang disajikan pada fokus utamanya yaitu menceritakan sejarah tentang biografi Gus Miek, perjalanan hidup dan karya Gus Miek, karya Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Jantiko Mantaba, dimulai dari awal kehidupan Gus Miek baru lahir, masa kanak-kanaknya sampai tahap kedewasaan yang menuntunnya mendapatkan karomah kewaliaanya, itu semua tertulis dengan tujuan untuk mengenalkan bahwa Gus Miek adalah salah satu ulama yang di segani karena cara beliau berdakwah tidak bersifat seperti layaknya, tetapi mendakwahkan hal yang ekstrim, seperti mendakwahkan di tempat diskotik, dll karena itu terkadang beliau mendapat gelar sang pendakwah eksentrik.<sup>69</sup>

Dengan demikian, biografi tentang perjalanan dan dakwah K.H Hamim Tohari karya Muhammad Nurul Ibad ini dalam berbagai judul

---

<sup>68</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, *The History of Islam in Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 377.

<sup>69</sup> Sahiri, Duwi. *Strategi dakwah gus Miek dalam sema'an Al-Qur'an.....*,( Diss. IAIN Ponorogo, 2017), hlm. 8-10.

buku ini dapat dikatakan sebagai buku terlengkap yang menelaah tentang perjalanan hidup beliau. Dalam pengantar redaksi, buku *Dhawuh Gus Miek* karya Muhammad Nurul Ibad yang merupakan buku pelengkap dari buku *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, menuliskan bahwa:

"Diambil dari pengalaman, pengetahuan, pendalaman hingga aksi (tindakan) nyata dalam hidupnya. Dan pada akhirnya, kita dapat membaca ketika Gus Miek telah sampai pada tahap maqam ittihad (penyatuan) diri dengan Tuhan, seperti dialami para ulama sufi lainnya. Hal ini bukanlah ungkapan berlebihan karena mengingat Gus Miek sendiri pernah menjamin mencarikan tempat terbaik di akhirat kelak untuk seseorang".<sup>70</sup>

Selanjutnya tim penyusun buku ini, dalam muqadimah menuliskan bahwa: "Setiap pejuang dakwah harus mempunyai kepribadian yang terpuji untuk dijadikan sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umatnya, karakter ini lah yang ada dalam jiwa, salah satu pejuang dakwah yaitu K.H Hamim Tohari Djazuli atau yang akrab dikenal dengan nama Gus Miek yang tumbuh dalam lingkungan pesantren di Ploso Kediri Jawa Timur pada tanggal 17 Agustus Tahun 1940 dan wafat pada tanggal 5 Juni Tahun 1993 di Surabaya".<sup>71</sup>

Karakteristik yang unik pada kepribadian Gus Miek menjadi tolak ukur yang menarik untuk dibahas, karena semenjak kecil beliau seperti mempunyai karomahnya sendiri, dengan membolos dan tidur pada waktu pelajaran tetapi ketika ditanya oleh guru beliau mampu menjawab dengan baik, karena sosok beliau yang kontroversi tadi, menjadikan beliau pendakwah yang berhasil dalam mengemban misi humanisnya terutama membimbing umat, bahkan pada masanya tidak ada yang menyamai dakwah beliau, dan menjadi satu-satunya pendakwah yang berani mengambil resiko dengan jalan yang berbeda dengan pendakwah lainnya, perbedaan itu ada pada latar belakang jama'ah beliau.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> M. Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek.....*, Pengantar Redaksi.

<sup>71</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2007). hlm. 7 dan 312.

<sup>72</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan .....* hlm. 7.

## 2. Karakteristik Buku

Karakteristik pada buku ini adalah buku ini memiliki 334 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka Pesantren pada tahun publikasi 2007 yang ditulis oleh Muhammad Nurul Ibad dkk. Pada buku ini terdiri dari sembilan pokok pembahasan. Pada pembahasan yang pertama, membahas tentang lahir sebagai pemangku kebesaran, pada pembahasan yang kedua, membahas tentang kisah bersama orang-orang besar terutama guru beliau, pada pembahasan yang ketiga, membahas tentang pernikahan dan keluarga beliau, pada pembahasan keempat, menjelaskan tentang pemikiran politik beliau, pada pembahasan kelima membahas tentang karya besar beliau, pembahasan keenam, menjelaskan tentang perjuangan pindah dari kota ke kota lain, pembahasan ketujuh gelombang perjuangan beliau, pembahasan kedelapan, menjelaskan tentang misteri dan kontroversi beliau dan pembahasan kesembilan, menjelaskan tentang persembahan terakhir beliau untuk pengikutnya.

Biografi K.H Hamim Tohari Djazuli atau Gus Miek memiliki beberapa versi buku dikarenakan penulis membagi setiap aspeknya, pada judul lengkapnya perjalanan dan ajaran Gus Miek yang membahas tentang kisah perjalanan hidup Gus Miek semasa kecil sampai saat beliau sudah menjadi kyai yang mempunyai pengikut dan pada berakhir kisah beliau dengan meninggalkan karya-karyanya, dan pada judul buku baru yang lain sederhananya berbentuk cerita yang berjudul K.H Hamim Tohari atau Gus Miek Sang Pendakwah Eksentrik, julukan ini didapat karena model dakwah beliau yang unik atau berbeda dengan pendakwah biasanya, dengan mendakwah para pelaku maksiat di tempat sarang maksiat tersebut, kemudian Gus Miek berawal dari nama masa kecil beliau yang bernama Amiek, karena itu beliau dipanggil Gus Miek.<sup>73</sup>

## 3. Sistematika Penulisan Buku

Seperti yang diungkapkan oleh segenap tim penyusun buku ini, yakni: "Buku ini meriwayatkan perjalanan Gus Miek sejak masa kecil atau

---

<sup>73</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm.200.

kelahirannya hingga kematian yang menjadi awal bertemunya beliau dengan Tuhan, di lengkapi dengan cara kepemimpinan beliau. Di samping itu, buku ini juga mengisahkan banyak hal menarik dalam diri seorang Gus Miek. Juga kearifan dan lika-liku hidup dia sebagai salik. Semua dipaparkan secara gamblang dan ringan oleh penulisnya. Silahkan baca dan temukan mosaik hidup yang kaya dari seorang kiyai kembara.<sup>74</sup>

Pada buku ini sendiri memiliki sembilan pokok pembahasan, yang diawali dengan pengantar redaksi, pengantar penulis dan sambutan. Dalam sembilan bagian tersebut, yaitu:

a. BAGIAN 1: LAHIR SEBAGAI PEMANGKU KEBESARAN

- 1) K.H Djazuli Utsman
- 2) Nyai Rodhiyah
- 3) Keanggunan yang misterius
- 4) Pendidikan yang tak pernah selesai

b. BAGIAN 2: KISAH BERSAMA ORANG-ORANG BESAR

- 1) K.H. Dalhar Watucongol
- 2) Mbah Jogoreso
- 3) K.H. Mas'ud Pegerwojo
- 4) K.H. Mubasyir Mundzir
- 5) K.H. Hamid, Pasuruan
- 6) K.H, Hamid, Kajoran
- 7) K.H. Ahmad Siddiq

c. BAGIAN 3: PERKAWINAN DAN KELUARGA

- 1) Perkawinan pertama
- 2) Perkawinan kedua
- 3) Pendidikan anak

---

<sup>74</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. xxvi.

d. BAGIAN 4: PEMIKIRAN POLITIK

- 1) Kemelut Al Mu'tarabah
- 2) Polemik partai

e. BAGIAN 5: KARYA BESAR

- 1) Jama;ah Mujahadah Lailiyah
- 2) Dzikrul Ghofilin
- 3) Jantiko
- 4) Makam Tambak

f. BAGIAN 6: PERJUANGAN DARI KOTA KE KOTA

- 1) Semarang, Yogyakarta dan Jakarta
- 2) Jalan terjal Surabaya

g. BAGIAN 7: GELOMBANG PERJUANGAN

- 1) Anak istripun ditinggal
- 2) Gelombang dari Tulungagung
- 3) Gelombang dari Kediri
- 4) Gelombang dari Jember
- 5) Perjuangan harus tetap dilanjutkan
- 6) Menanamkan jiwa pengabdian kepada santri
- 7) Awan hitam di Blitar
- 8) Januari kelabu
- 9) Orang-orang tercinta pergi saat kebesaran dimulai

h. BAGIAN 8: MISTERI DAN KONTROVERSI

- 1) Karamah para Kekasih Allah pada zaman dahulu
- 2) Karamah dalam kehidupan Gus Miek
- 3) Sisi manusiawi yang memicu kontroversi.

i. BAGIAN 9: PERSEMBAHAN TERAKHIR

- 1) Kekuatan jiwa menanggung derita seorang diri
- 2) Biarkan rasa sakit aku yang rasakan
- 3) Segalan hinaan adalah debu. Kemulian Tuhan ialah mutiara
- 4) Biarkan aku bertahkim pada jalanku
- 5) Persembahan kebahagiaan sepanjang masa
- 6) Bersamaku. Mari berbincang dengan Allah
- 7) Sang Wali telah pergi. Perjuangan tak berhenti.

**C. Profil Penulis Buku**

Muhammad Nurul Ibad merupakan penulis asal Jember, termasuk salah satu santri di Pesantren Al-Falah Ploso, dikenal sebagai penulis yang mendalami tema-tema keislaman dan salah satu karya populernya buku yang berjudul “Perjalanan dan Ajaran Gus Miek (K.H Hamim Tohari Djazuli). Selain itu, beliau adalah seorang aktifis dunia pesantren dan Jam’iyah sebelum kemudian karena alasan spritual memilih jalan hidup sebagai seorang Novelis dan penulis buku. Beberapa novelnya diantaranya: *Nareswari Karenina (Kharisma Cinta Nyai)*, *Pusparatri (Gairah Tarian Perempuan Kembang)*, *Syuga Senyaruri (Memerahkan Gairah Malam)* dan lain sebagainya sedangkan buku-bukunya yang telah diterbitkan antara lain: *Leadership Secret of Gus Dur-Gus Miek*, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, *Dhawuh Gus Miek* dan lain sebagainya.

Saat ini, beliau sedang mempersiapkan beberapa buku yang lain, diantaranya *Metode Belajar Kaffah*, *Silang Silsilah Wongso*, *Psikologi Barokah (Tinjauan Teoritis dan Praktis)* *Jadzab (dalam teori dan praktik)*, *Tradisi Mantra Pesantren* dan lain sebagainya.

## BAB IV PENYAJIAN DATA

### A. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Biografi *K.H Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang dipakai untuk menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*. Penulis akan menganalisis dari setiap narasi yang diceritakan per kata, kalimat dan paragraf, serta pastinya sesuai dengan teori Ferdinand De Saussure, yaitu menganalisis sebuah tanda, yang dimana harus ada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan menurutnya tanda hanya bisa dijelaskan sesuatu jika pembaca tanda mempunyai pengalaman atas yang dijelaskan olehnya.

Setelah penulis melakukan kajian tentang biografi K.H Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, penulis mendapatkan beberapa nilai-nilai pendidikan tasawuf yang sesuai dengan landasan teori pada bab II. Peneliti mendapatkan poin nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat pada biografi *K.H Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* pada perjalanan dan ajaran Gus Miek, yaitu: praktik spiritual Dzikirul Ghofilin, *tazkiyatun nafs*, tradisi Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba, pendekatan inklusif, hakikat tasawuf dan polemik sosial.

#### 1. Praktik Dzikirul Ghofilin

Pada awalnya Gus Miek membuat wirid,<sup>75</sup> bacaan doa dan istighfar tidak secara langsung menjadi amalan di kehidupan sehari-hari, tetapi karena melihat jama'ahnya yang bernama jama'ah mujahadah lailiyah itu terdapat perpecahan dan masalah internal maka itu didirikan ajaran Dzikirul Ghofilin dengan dibantu K.H Achmad Shiddiq, sebelum itu ada

---

<sup>75</sup> Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu, and Novi Tri Oktavia. "Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikirul Ghofilin." (*HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2023), hlm. 58-63.

beberapa hal yang dipersiapkan Gus Miek dengan beberapa kunjungan ke wali-wali Allah untuk meminta restu sekaligus berkah daripada ulama terdahulu, salah satunya pada tahun 1964 dengan sowan kepada gurunya Nabi Khidir dan Nabi Ilyas untuk mendapatkan arahan spiritual, kemudian sebelum mulai acara Dzikrul Ghofilin, Gus Miek mengarahkan para jama'ahnya untuk berkumpul di makam Sunan Ampel dengan membaca surat Al-Fatihah sebanyak 500 kali, atas amalan ini diniatkan untuk menguatkan dan mensucikan niat untuk mendekatkan diri dan meminta perlindungan kepada Allah semata, setelah itu Gus Miek mengarahkan para jama'ahnya ke rumah salah satu jama'ahnya yang menjadi giliran untuk melaksanakan acara Dzikrul Ghofilin.<sup>76</sup>

Pada saat itu tengah terjadi pertikaian di tengah jama'ah jami'yah lailiyah karena bedanya pendapat, karena itu Gus Miek berinisiatif untuk menyatukan mereka dengan membuat bacaan wiridan, doa dan bacaan istighfar menjadi satu karya untuk mendamaikan pertikaian tersebut, dibantu dengan K.H. Achmad Shiddiq mencetak karya Gus Miek yang awalnya bernama Naskah Lailiyah diubah menjadi Dzikrul Ghofilin, dan untuk proses percetakan naskah Dzikrul Ghofilin memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 3 tahun, yakni dari tahun 1971 sampai 1973. Karena K.H Achmad Shiddiq memiliki suatu percetakan yang bisa mencetak beberapa naskah ditugaskan lah beliau untuk mencetak naskah Dzikrul Ghofilin, tidak mau merepotkan Gus Miek pergi bersama Katsir menaiki kereta api tujuan Surabaya dari Tulungagung ke Jember untuk memastikan keaslian dan kelancaran naskah yang akan di bukukan, tetapi di tengah jalan Gus Miek berhalangan untuk ke Jember, karena akan pergi berkunjung ke Ampel Surabaya dan memerintahkan Katsir pergi ke jember sendiri untuk mengambil naskah yang dicetak disana. Pada saat itu Katsir langsung pergi ke Jember dan pulang dengan membawa hasil cetakan naskah Dzikrul Ghofilin untuk di perbaiki dan ditinjau oleh Gus

---

<sup>76</sup> Sahiri, Duwi. *Strategi dakwah gus Miek dalam sema'an Al-Qur'an Mantab rabu pahing kabupaten Ponorogo*. (Diss. IAIN: Ponorogo, 2017), hlm. 39 - 41).

Miek, setelah dikoreksi oleh Gus Miek, katsir di perintahkan berangkat ke jember kembali dengan membawa hasil naskah yang telah diperbaiki oleh Gus Miek untuk di cetak kembali. Demikian berulang kali hingga naskah yang dihasilkan betul-betul tidak ada kesalahan di dalamnya, bahkan untuk mendapatkan cetakan naskah yang benar, katsir pulang pergi dari Jember ke Surabaya sampai sekitar empat kali untuk itu.

Hal yang Gus Miek lakukan ini bukan semata diniatkan untuk bagusnya isi naskah Dzikirul Ghofilin, yang berupa amalan umum, seperti bacaan Al-Fatihah, Asma'ul Khusna, Wiridan, Ayat kursi, Istighfar, Tahlil dan Shalawat melainkan untuk memastikan kebenaran nama-nama para Wali yang dicantumkan ke dalam naskah sebagai wasilah, karena nama-nama wali tersebut masih rumit untuk ditulis dan terkesan susah untuk dihafal, karena K.H Achmad Shiddiq mengaku bahwa tidak hafal lengkap nama mereka dan Gus Miek sendiri pada saat itu kesulitan untuk memilih wali-wali yang akan dijadikan wasilah dalam naskah Dzikirul Ghofilin dan yang dipilih oleh Gus Miek untuk dimasukkan ke dalam naskah ada 50 wali dari sekitar 250 wali jumlahnya yang biasa dijadikan sebagai wasilah pada kegiatan Lailiyah.<sup>77</sup>

Tarekat yang dibuat oleh Gus Miek yaitu Dzikirul Ghofilin memiliki arti yang mendalam pada aspek tasawuf yang menjadi kebiasaan untuk diamalkan, dan bersamaan dengan adanya tarekat atau ajaran Dzikirul Ghofilin terdapat pertumbuhan ajaran sufi yang berkembang di Indonesia, karena itu menjadikan ajaran Dzikirul Ghofilin ini mempunyai nilai-nilai tasawuf di dalamnya dengan beberapa tokoh sufi yang membaaur dalam kegiatan acara Dzikirul Ghofilin, selain itu tujuan keduanya sama, untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menumbuhkan spiritual dan mensucikan jiwa.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Samsudin, Samsudin. *dampak kegiatan dzikirul ghofilin terhadap peningkatan spiritualitas masyarakat di dusun wotan desa ngumpul kecamatan balong kabupaten ponorogo*, (Diss. IAIN :Ponorogo, 2020), hlm. 17-19).

<sup>78</sup> Prasetyo, Muhammad Anton. *Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam Dzikirul Ghofilin Karangan KH Ahmad Siddiq*, (Diss. IAIN :Ponorogo, 2017), hlm. 44).

## 2. *Tazkiyatun Nafs* (mensucikan jiwa)

Seorang manusia pasti mempunyai fitrah beragama atau mempunyai kepercayaan yang dianutnya, dengan adanya hal tersebut pasti membutuhkan rasa beragama untuk mendapatkan petunjuk atau pedoman dalam hidup agar hidupnya menjadi lebih tenang dan terarah, karena rasa beragama tadi mendorong mereka untuk memilih agama yang menurut mereka benar dan hakiki bisa selamat dari kehidupan yang selanjutnya, dengan itu islam hadir untuk membenarkan ajaran agama di dunia untuk mengarahkan umat manusia kepada yang benar, tentunya pendapat beragama itu bermacam-macam di dunia ini.

Dengan demikian, yang dimaksud *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) disini merupakan taubat, dari segi bahasa taubat bermakna kembali dan secara gamblangnya suatu perbuatan yang kembali menuju kesucian jiwa dari hal-hal yang di anggap buruk dan dilarang oleh syari'at islam, dan memahami bahwa kemaksiatan dan semua perbuatan yang mendapatkan dosa adalah celaka, juga dapat menjauhkan diri dari Allah swt dan surganya. Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah, taubat itu merupakan kembalinya seorang hamba kepada Allah swt. dengan menghindari semua perbuatan yang bisa menghadirkan kemarahan Allah swt bersama orang-orang yang dimurkai Allah swt.<sup>79</sup>

Pada kitab Risalah Shalihin menyebutkan bahwa hukum seorang hamba bertaubat adalah wajib, dan jika dosa yang dilakukannya itu perbuatan yang hukumnya antara seorang hamba dengan Allah saja, tanpa melibatkan hamba yang lain dan hak manusia, maka dapat di lakukan taubat dengan tiga hal ini:

- a. Harus untuk mengakhiri perbuatan maksiat
- b. Harus benci dengan perbuatan maksiat yang telah dilakukan
- c. Harus menguatkan tekad yang kuat untuk melakukan kembali

---

<sup>79</sup> Prasetyo, Muhammad Anton. *Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam Dzikirul...*, (Diss. IAIN :Ponorogo, 2017), hlm. 44).

Dan sebaliknya, jika ada hak manusia atau melibatkan orang lain dalam perbuatan maksiat yang telah dilakukan, maka wajib untuk dia menyelesaikan hak atas perbuatan maksiat yang telah dilakukan kepada pemilik hak tersebut, jika hak tersebut berupa kekayaan materi maka dia harus menggantinya dengan sepenuh hak yang telah diambil olehnya dan jika hak tersebut berupa kesalahan atau melakukan perbuatan jahat kepada orang lain (pemiliki hak), maka dia harus menyerahkan dirinya agar dapat hukuman (had) sesuai dengan syariat islam.

Dalam biografi K.H Hamim Tohari Djazuli terdapat nilai yang mengarah pada aspek tasawuf yang mengartikan pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan membaca doa pada kutipan berikut;“Setelah suasana hening dan tidak ada suara satupun, Gus Miek mulai membaca bacaan dzikir *hadharat-hadharat* (Al-Fatihah), dan jama’ah yang lain pun mengikuti . Hampir dua jam lamanya Gus Miek dengan *hadharat-hadharat*-nya , dan selanjutnya membaca dzikir lainnya, seperti istighfar, shalawat, dzikir-dzikir dan Asma’ul Husna dibaca berjama’ah . Dan pada saat itu ada sekitar kurang lebih 50 orang, dan setelah sekian lama acara selesai pada jam 03.00 pagi.”<sup>80</sup>

Kalimat *hadharat-hadharat* merupakan arti dari membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk permohonan berkah dan penyucian jiwa dengan cara membaca surat Al-Fatihah untuk menenangkan diri pada tengah malam dan dilanjutkan dzikir-dzikir seperti istighfar, shalawat, dan Asma’ul husna yang biasa dilakukan setelah shalat tapi Gus Miek ingin memurnikan jiwa di tengah malam yang sunyi senyap menambah kekhusyu’an dalam rangka ibadah penyucian jiwa, dalam konteks tasawuf dzikir ini merupakan suatu tarekat yang dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi atau instropeksi diri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup> Sikap Gus Miek yang menunjukkan amalan-amalan sebagai upaya untuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), di sampaikan juga pada paragraf lain:

---

<sup>80</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 116.

<sup>81</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 117.

“Kalau di analisis dengan benar,<sup>82</sup> konteks diatas termasuk sikap Gus Miek yang ingin mengumumkan model perjuangannya di tanah rantau, sebagai bukti sikap beliau sangat mengutamakan dakwah yaitu; meninggalkan anak yang masih bayi dan istrinya untuk diserahkan kepada Allah swt. membiarkan anaknya dibimbing Allah dan percaya kelak akan menyelamatkan mereka serta memberikan rezekinya sesuai qodratnya, dan hal itu yang menjadikan Gus Miek sering melamun seorang diri menggantung nasib seolah merasa kesepian dengan dilanda kerinduan mendalam kepada istri dan anaknya karena tidak seperti keluarga pada umumnya yang harus berkumpul dengan keluarga.”

Pada suatu kutipan juga menggambarkan bahwa Gus Miek mempunyai keistimewaan sejak kecil sebagai murid yang diberi pengetahuan tanpa mengetahui cara belajar dari Gus Miek, ini terbukti dahulu sewaktu beliau bersekolah di Sekolah Rakyat (SR), beliau sering tidak mengikuti pelajaran, tidur di kelas dan sering keluar kelas tetapi ketika di tanya mengenai penjelasan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, beliau bisa menjawab dengan benar,<sup>83</sup> dan pada kutipan di buku perjalanan dan ajaran Gus Miek tertulis sebagai berikut:

“Pada saat K.H Mubasyir Mundzir berkunjung ke kediaman K.H. Djazuli yang mengenal seorang Kyai Mundzir sebagai sosok kyai yang alim dan berpengetahuan luas dan dikenal oleh banyak orang sebagai seorang wali dan memiliki tanda-tanda kewalian, bertanya K.H. Djazuli ke K.H. Mundzir, “Kyai, bagaimana keadaan anak saya?”

“Anak yang mana, kyai? K.H. Mundzir bertanya balik.

“Amiek itu lho kyai,” jawab dari K.H. Djazuli.

“Oh yang itu dipasrahkan saja, biarkan dia. Tinggi, nanti lama-lama tinggi,” K.H Mundzir berkata dengan serius.<sup>84</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas menjelaskan bahwa Gus Miek memang benar-benar menjaga dalam hal ibadahnya dengan menambahkan

<sup>82</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 118.

<sup>83</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 14.

<sup>84</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 46.

amalan-amalan semaksimal mungkin untuk di lakukan dalam kehidupan sehari-hari agar berkah di kehidupan selanjutnya.

### 3. Jalan Menuju Tuhan Tasawuf

Gus Miek pada bukunya, menggambarkan tasawuf dengan suatu usaha untuk mencari hakikat yang mendalam dari kehidupan spiritual. Dan beliau menegaskan bahwa kesederhanaan perilaku dan ketawaduhan hati merupakan bagian penting dari proses spiritual, pada pandangan Gus Miek mengenai tasawuf yaitu sebagai metode menuju jalan Allah secara kepribadian beribadah dan bertalaqi(mengabdikan) dengan ulama-ulama sudah mutlak dengan tasawufnya untuk tujuan akhirnya mencapai kesuksesan pada kehidupan akhirat kelak di surganya nanti yang terdapat keberkahan dari Allah Swt.<sup>85</sup>

Pada hal ini terdapat suatu kalimat yang menunjukkan ketasawufan dan Jalan Terabas dari percakapan antara Gus Miek dan Gus Dur saat berziarah di makam Tambak , berikut kutipannya:

Terdapat sebuah cerita yang menarik, saat itu Gus Miek Tengah dalam perjalanan pulang dari Surabaya dan bertemu dengan rombongan Gus Dur, saat itu Gus Dur sedang menggunakan mobil pergi kearah bersamaan dengan rombongan Gus Miek melewati Pare, sesampainya di Ploso Gus Miek melanjutkan perjalanan menuju ke Tambak, Ketika itu baru Gus Miek dan Gus Dur berhenti di Tambak dan bisa mengobrol santai , pada percakapannya Gus Miek memulai pembicaraan:

“Gus, kelak kalau saya sudah wafat saya meminta jenengan untuk dimakamkan disini saja, bersama saya. Saya disini dan Gus disitu,” Ucap Gus Miek sembari menunjukan letak pemakaman.

“Wah, kalau saya hanya mengikuti kehidupan saja, terserah yang hidup, mau di Jakarta boleh, di Jombang boleh, disini pun tidak masalah,”jawab Gus Dur.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Ali, Muhammad Makinudin, "*Ajaran Tasawuf K.H Hamim Djazuli* ",Thesis: UIN Jakarta, hlm 108-110.

<sup>86</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*,hlm. 148.

Percakapan diatas bermakna tentang langkah Gus Miek yang ingin menjadikan daerah Tambak sebagai titik utama dakwahnya, dengan merenovasi bangunan makan yang terdapat di Tambak, hal itu kemungkinan dilakukan Gus Miek karena kepercayaan masyarakat Tambak pada saat itu masih mempercayai kesaktian dari sebuah makam wali dan *danyangan*. Masyarakat sekitar Tambak menyebutnya dengan nama *Mbah Ageng ingkang sumare wonten Tambak* (Kakek agung yang dimakamkan di Tambak) karena itu Gus Miek berniat untuk meluruskan kepercayaan akidah warga Tambak, hal lainnya makam Tambak belum terlalu dikenal luas untuk makan yang keramat dan perlu di ziarahi sebagai bentuk pengagungan.<sup>87</sup>

Dan pada kutipan lain, Gus Miek menyebutkan bahwa kehidupannya melalui jalan trabas dengan ungkapan *mlaku dalam trabas* (berjalan melalui jalan yang lebih cepat) , makna dari jalan trabas disini bukan hanya melaluinya dengan jalan lebih cepat saja dalam menjalani kehidupan, namun sebuah sikap ikhtiar dari seorang hamba yang ingin menggapai kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>88</sup> Jalan Terabas ini termasuk susunan gagasan yang di bangun oleh Gus Miek ; seorang wali dari tanah jawa yang dikenal dengan cara dakwah nya yang eksentrik. Jalan Terabas sendiri merupakan jalan yang dilewati lebih cepat sampai tujuan daripada jalan yang biasanya dilewati.<sup>89</sup>

Jalan menuju Tuhan ada banyak metode atau cara yang bisa dilakukan, tidak dengan satu jalan, begitu kata Gus Miek. Dan dalam Al-Qur'an dijelaskan menggunakan kata *subul* (jalan yang banyak jumlahnya). Dari kata tersebut yang berarti banyak, terdapat jalan yang lebih cepat ditempuh; jalan terabas (pintas) yang merupakan cara cepat untuk lebih bisa mendekati diri kepada Tuhannya, dan metode yang Gus Miek ajarkan yaitu dengan mendekati para wali Allah yang ahli

---

<sup>87</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 149.

<sup>88</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas Gus Miek* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren , 2007), hlm. v.

<sup>89</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas Gus Miek* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren , 2007), hlm. 6.

beribadah, seperti pada perkataan Gus Miek berikut ini; “*Cedeko karo Gusti Allah (Taqarrub ila Allah), nek ra iso iso, cedek o no wong seng cedek karo Gusti Allah (Taqarrub ila man waliyullah).*”

Kutipan perkataan Gus Miek diatas mengandung arti bahwa untuk mendapatkan ridho Allah itu harus berjuang dengan tekad yang sungguh-sungguh, salah satu cara berjuang seorang hamba untuk memperoleh kedekatan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah yang lebih daripada ibadah hamba-hamba yang lain, jika tidak bisa maka dianjurkan disini untuk bertalaqi kepada wali Allah (kekasih Allah), mengikuti kajian dan mendatangi majelis keilmuan para habib atau para ulama. Dalam hal ini cara tersebut dinamakan jalan terabas karena kualitas seorang hamba disini susah untuk dijalani karena tidak semua orang kuat dan istiqomah untuk tetap pada jalan yang di ajarkan oleh agama islam, dan puncak akhirnya sebagaimana yang dijelaskan Gus Miek semua itu ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah untuk masuk surga sebagai bentuk kesuksesan dunia dan akhirat. Inilah yang dimaksud jalan terabas.<sup>90</sup>

#### 4. Pendekatan Inklusif

Gus Miek dikenal dengan cara dakwah nya yang tidak biasa seperti para ulama lainnya, yang menyebarkan ajaran agama islam kepada para jama'ah masjid, pengikut organisasi keagamaan dan para santri dari pesantren-pesantren, melainkan menyebarkan ajaran agama di tempat-tempat yang biasa untuk bermaksiat, bahkan tempat perjudian dan tempat untuk mabuk beliau dakwah disana.

Ada beberapa poin yang membahas mengenai pendekatan inklusif yang digunakan untuk metode dakwah Gus Miek, pada berikut ini:

##### a. Berdakwah kepada pelaku maksiat

Gus Miek akrab dikenal karena pendekatan yang inklusif, dimana beliau menjalin kekerabatan baik dengan umat dari agama lain, selain muslim. Ini tercermin dari cara dakwah beliau yang berdakwah di

---

<sup>90</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas Gus Miek* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren , 2007), hlm. vi.

tempat maksiatnya langsung, tidak seperti ulama pada umumnya, seperti clubbing, tempat judi dan tempat hiburan lainnya, ini menyatakan bahwa tasawuf dapat diterapkan di berbagai konteks sosial.<sup>91</sup>

Dalam buku yang membahas tentang perjalanan dan ajaran Gus Miek, terdapat suatu kutipan yang menggambarkan beliau berdakwah di tempat maksiat, seperti tempat judi, tempat mabuk;

“Pada saat Gus Miek turun dari terminal di daerah Semarang, beliau memasuki tempat-tempat hiburan dan maksiat seperti Niac di Pelabuhan Tanjung Mas, Bonansa belakang gereja Blenduk di dekat stasiun Tawang, dan THR di Tegal-wareng. Niac adalah suatu tempat surga perjudian bagi bos cukong-cukong, baik dari masyarakat lokal dan pendatang. Gus Miek ketika masuk dengan kecerdasannya memainkan permainan judi pada saat itu hampir membuat kemenangan beruntun sehingga membuat khawatir cukong-cukong itu mengalami kerugian karena kalah dalam jumlah yang besar. Bagi para cukong yang sudah sadar akan kekalahan besar itu memilih untuk berhenti berjudi dan ada yang masih melanjutkan karena rasa penasaran akan menang untuk mengganti kekalahan sebelumnya.”<sup>92</sup>

Pada paragraf di atas menggambarkan bahwa Gus Miek mengikuti permainan itu untuk membuat para pemainnya berhenti berjudi dan membuat pemikiran mereka judi adalah perbuatan merugikan dengan mengalahkan mereka.

b. Mengadakan religiusitas bagi disabilitas

Diantara kegiatan yang diadakan Gus Miek yaitu pembelajaran Al-Qur'an bagi komunitas disabilitas, mengadakan ziarah makan wali bagi kaum disabilitas dan lain sebagainya ini ditujukan supaya mereka yang berlatar belakang beda dengan santri normal tidak berkecil hati karena sejatinya kumpulan difabel itu mempunyai hak beragama yang sama

---

<sup>91</sup> Ali, Muhammad Makinudin, "*Ajaran Tasawuf K.H Hamim Djazuli* ", Skripsi Thesis: UIN Jakarta, hlm 108-110.

<sup>92</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 153.

sebagaimana santri yang lain yang dapat belajar agama secara menyeluruh.<sup>93</sup>

Terdapat kalimat yang menggambarkan Gus Miek mengadakan kegiatan rutin ziarah ke makam Sunan Ampel yang dibangun di daerah Tambak, lihat penjelasannya berikut ini :

Begitu mulianya para wali yang dikebumikan di Tambak, menjadikan Gus Miek termotivasi untuk memberikan suatu perubahan terhadap beberapa syair untuk tiga wali di makam Tambak.<sup>94</sup>

Dengan impiannya Gus Miek ingin membangun makam Tambak seperti makam Sunan Ampel. Gus Miek sangat mengagumi Sunan Ampel sehingga membuat dirinya ingin menjadikan daerah Ampel sebagai salah satu titik utamanya di Surabaya. Hampir setiap saat memulai kegiatan Gus Miek sempatkan untuk mengunjungi makam Sunan Ampel untuk berziarah barang sesaat, bahkan ketika hendak bepergian ke luar kota Gus Miek sejenak mengunjungi makam Sunan Ampel. Hal semacam ini seperti Gus Miek mempunyai hubungan batin yang sangat erat dengan makam Sunan Ampel.<sup>95</sup>

Pada kalimat diatas menunjukkan Gus Miek dengan pendekatan inklusifnya menjadikan semua manusia sama mempunyai hak untuk beragama dan kejiwaan spiritul yang sama, tidak dibeda-bedakan.

c. Mengurusi perihal kenakalan remaja

Sama halnya seperti menyampaikan dakwah di tempat-tempat yang biasa di gunakan untuk bermaksiat, tetapi hal ini lebih tertuju untuk kaum anak muda lebih aktif untuk menghidupkan kegiatan positif dengan membentuk agen pelajar inklusif.

---

<sup>93</sup> Suhail, A. K., Wasath, G., & Ahmadi, R. *Yatata 'ta 'fi Qira'at Al-Qur'an: Tradisi Sema'an dan Pembelajaran Al-Qur'an Komunitas Difabel*. (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,2022), hlm. 84-108.

<sup>94</sup> M. Nurul Ibad, *Ibid...*,hlm. 35.

<sup>95</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*,hlm. 144-145.

d. Eksentrik dalam berdakwah

Seperti halnya penjelasan diatas Gus Miek menerapkan pendekatan yang inklusif, bukan hanya berdakwah di tempat-tempat tradisional seperti masjid, surau dan mushola akan tetapi juga berdakwah di tempat-tempat yang modern seperti caffe, diskotik, club dan area perdesaan untuk beristirahat para tuna susila. Hal ini menggambarkan bahwa Gus Miek ingin berdakwah ke semua kalangan masyarakat, entah itu dari kehidupan tradisional dan modern.<sup>96</sup>

Dengan kalimat diatas disimpulkan bahwa pendekatan inklusif yang digunakan Gus Miek tidak hanya membahas keagamaan saja, tetapi lebih luas dari itu menjangkau aspek sosial dan budaya.

5. Polemik Sosial

Gus Miek memberikan kritik melalui ajaran tasawufnya, terhadap beberapa kebijakan pemerintah dan peraturan sosial yang ada. Beliau menerapkan cara dakwahnya untuk menjelaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang berkaitan dengan keadaan masyarakat dan permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa Gus Miek mengalami suatu problematika internal dalam golongannya, berikut penjelasannya:

Pada Tahun 1971<sup>97</sup> Gus Miek mengalami berbagai macam problematika yang dialaminya, tahun dilaksanakan kegiatan pemilu yang melibatkan semua elemen Masyarakat untuk memilih pegawai pemerintahan dan yang membuat Gus Miek repot adalah kebijakan pada kalangan NU yang wajib untuk memilih satu partai yaitu partai Golkar karena terdapat dugaan bahwa jajaran kalangan NU di Jember itu terindikasi sebagai orang-orang PKI yang sedang dalam penyamaran.

Tentu hal ini menyebabkan kegaduhan antar kalangan NU yang khawatir akan kenyataan tersebut. Gus Miek berinisiatif mengajak aparat TNI dengan niat baik menjelaskan perihal sebenarnya yang terjadi.

<sup>96</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikir al-Ghāfilīn*." (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 45.

<sup>97</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*,hlm. 106.

Selain itu, kalangan NU yang masuk sudah mempunyai kursi di kalangan pemerintahan mendapatkan kecurigaan dan dianggap meragukan loyalitas terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh golongan Golkar. Terutama waktu itu NU yang menjadi Lembaga yang mengurus partai politik belum menentukan sikap tentang kebijakan sepihak yang dilakukan Golkar. Para pengikut Gus Miek tidak sedikit jumlahnya yang masuk dalam pemerintahan, sementara itu semua menunggu jawaban dan tanggapan Gus Miek, perihal mengikuti kebijakan memilih Golkar dan tetap dalam badan pemerintah atau memilih partai lain.

Di tengah kegaduhan pemilihan partai yang menimbulkan beberapa keresahan, Gus Miek memiliki kegiatan tersendiri di Jember. Beberapa pengikut Gus Miek diantaranya, seperti Mulyadi yang menjabat Sekwilda di Jember atas bantuan NU, Ma'afi pegawai Pemda, Sunyoto dan Nur Maliyan semua itu yang menduduki jabatan di pemerintah menunggu Keputusan Gus Miek untuk dijadikan Solusi.<sup>98</sup> Kegaduhan terjadi sesama pegawai dengan saling menuduh, saling menduga-duga dan mencari kesempatan untuk menjatuhkan rekannya yang terdiri dari para pengikut multipartai, PNI, PPP, atau Masyumi. Bahkan yang mengkhawatirkan saat itu K.H. Achmad Siddiq sebagai tokoh agama yang akrab dengan Gus Miek ikut di curigai. Begitu terdengar berita oleh para pengikut Gus Miek bahwa Gus Miek sedang di rumah Mulyadi, spontan mereka pergi untuk menanyakan langsung kepada Gus Miek.

“Sudah, nyoblos saja Golkar tidak apa-apa. Karena ini hanya buatan manusia. Nyoblos partai mana saja, tidak apa-apa, yang penting itu shalat berjama'ah,” ucap Gus Miek.

Nur Maliyan kecewa dengan Keputusan Gus Miek karena sangat fanatik, memilih mengundurkan diri dan tidak mencoblos Golkar.

“Pak Nur, harus masuk Golkar,” ucap Gus Miek. Tetapi Nur Maliyan berpaling. Dan esoknya bertemu lagi, Gus Miek pun menegur.

---

<sup>98</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 107.

“Lho, Pak Nur, sampean kok tidak menaati perkataan ku?” ucap Gus Miek dengan nada tinggi.

Nur Maliyan pun gemeteran. Kemarahan Gus Miek ini bukan dimaksudkan untuk memihak golongan Golkar, tetapi Gus Miek tidak menyukai orang yang sangat fanatik terhadap sesuatu sehingga meninggalkan kewajiban mencari nafkah untuk keluarga. Sementara asas hidup yang paling diharuskan untuk para pengikutnya adalah bekerja dan beribadah. Bukan hanya fokus beribadah tetapi diimbangi dengan bekerja untuk mendapatkan keperluan hidup.<sup>99</sup>

Paragraf diatas memberikan kesimpulan bahwa Gus Miek pada masa itu mengalami kesedihan akan kegaduhan yang terjadi pada saat itu, terjadi banyak pertikaian pada elemen pemerintah terutama kalangan NU yang dicurigai sebagai orang-orang PKI yang menyamar, dengan adanya isu ini Gus Miek turun tangan dengan mengajak aparat TNI menjelaskan tragedi sebenarnya dan permasalahan lain berupa keharusan untuk memilih Golkar, maka Gus Miek berkata untuk memilih saja karena mengkhawatirkan pengikutnya kehilangan pekerjaan dengan prinsip beribadah dan bekerja.

#### 6. Tradisi Sema'an Al-Qur'an

Ajaran Sema'an Al-Qur'an yang Gus Miek dirikan bukan sekedar untuk penguatan spiritual , tetapi beliau jadikan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan komunitas.

Tepatnya tahun 1986, Gus Miek memberikan suatu inovasi dengan membuat kegiatan spiritual yang bernama sema'an Al-Qur'an Jantiko, dan ditambahkan nama Mantaba yang dimulai dari daerah kediri, Tulungagung, Trenggala, Nganjuk, Blitar, Surabaya, Jember dan Jogjakarta, dll. Sampai saat ini pengikutnya makin bertambah dengan berjalannya waktu, bahkan di umur terakhir Gus Miek pada tahun (1993) jama'ahnya kian bertambah dan dilanjutkan oleh putra-putranya meneruskan perjuangan Gus Miek, juga didukung oleh para pengikut Gus

---

<sup>99</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 108.

Miek yaitu Gus Ali Muhammad (Surabaya), Gus Farid (Jember), Kyai Imam Syughro Wardi (Blitar), Kyai Dahnan (Trenggalek), Kyai Mukhsin (Pare di Kediri), Gus Rofiq (Sidoarjo), H. Jalaluddin (Nganjuk), H. Syamsudi (Tulungagung), dan lain sebagainya. Dengan semangat menguatkan ajaran Dzikirul Ghofilin dan pengamalan Sema'an AlQur'an Jantiko Mantaba jama'ah Dzikirul Ghofilin bertambah, bahkan mencapai jutaan pengikut, salah satu rutinan setiap malam Jum'at Kliwon yang digerakan oleh putra Gus Miek.<sup>100</sup> Terdapat kalimat yang menunjukkan sejarah berdirinya Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba, pada berikut ini:

Menurut data yang ada, Gus Miek sudah sejak kecil mengagumi merdunya lantunan ayat Al-Qur'an dan Gus Miek pernah berjanji ketika umurnya masih 13 tahun kepada salah satu tokoh ulama yang bernama KH. Dalhar untuk menyebarkan Al-Qur'an di Watucongol, dan mendalami ilmu metodologi kepada para penghafal Al-Qur'an di Pondok KH. Arwani Kudus. Pengadaan sema'an Al-Qur'an yang bernamakan Jantiko ini sudah sejak lama Gus Miek ingin adakan. Karena itu benar perkataan dari KH. Bahnan Dasuny bahwa lahirnya Gus Miek memang diciptakan untuk mendakwahkan Al-Qur'an.<sup>101</sup> Karena sejak kecil saja Gus Miek betah untuk berlama-lama mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an tanpa bujukan apapun, bahkan Gus Miek menyediakan beberapa makanan dan minuman untuk disuguhkan kepada temannya yang mempunyai lantunan bacaan yang bagus untuk di dengarkan olehnya, dan menurut Nyai Radhiyah berkata ke Hj. Khomsiyah Ketika mengandung Gus Miek merasakan adanya suatu keajaiban melantukan Al-Qur'an sampai selesai setiap hari. Kesuksesan Gus Miek mengembangkan Jantiko diniatkan Gus Miek bukan hanya karena kehormatan dan pengaruh beliau yang besar dikenal orang tetapi karena kepintaran Gus Miek dalam menata taktik struktural organisasi yang tepat dan sangat baik.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu, and Novi Tri Oktavia. "Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikirul Ghofilin." (HISTORICAL: Jurnal histori dan sosial ,2023), hlm. 62-63.

<sup>101</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 132.

<sup>102</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 137.

Tepatnya tahun 1989, ajaran sema'an Al-Qur'an Jantiko telah memiliki kemajuan dengan beberapa masukan pergantian nama. Saat acara Jantiko akan diadakan di Trenggalek atas kemauan K.H. Dahnan seorang ulama yang besar dan orang yang akrab dengan Gus Miek memberikan anjuran bahwa Jantiko sebaiknya diganti dengan nama Mantaba (orang-orang yang bertaubat). Gus Miek menyetujui anjuran dari K.H. Dahnan tetapi tidak untuk merubah nama Jantiko melainkan menggabungkan dari kedua kata itu, menjadi nama Jantiko Mantaba, makna dari Mantaba yang Gus Miek inginkan berbeda dengan pendapat K.H. Dahnan yang menjelaskan tentang orang-orang yang bertaubat, melainkan ringkasan dari Majelis Nawaitu Tapa Brata.<sup>103</sup>

Dan dijelaskan penulis pada bukunya, kemungkinan argumen Gus Miek menamakan Nawaitu Tapa Brata mengarah pada sufisme Jawa, pada pengertian tapa brata yang berarti tapa jasad atau perilaku jasmani, yang bermakna agar dijauhkan dari penyakit hati seperti benci, iri, hasad dan sakit hati lainnya, tawakal (menerima keadaan), seperti yang diajarkan dalam syariat. Sedangkan tapa brata sendiri atau nama lain tapa rasa jati, yang bermakna mendorong diri dengan suatu pertapaan atau semedi untuk mendapatkan kedamaian batin.<sup>104</sup>

Atas perjuangan Gus Miek bersamaan dengan dikibarkan bendera Jantiko di semua daerah pedalaman pada negeri, Gus Miek tetap berjiwa besar dengan tekad yang sangat kuat mengentaskan umat dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan melalui dakwah islam yang diperjuangkan di setiap pelosok negeri.

Pada kalimat diatas menunjukkan perjuangan Gus Miek mendirikan ajaran Sema'an Al-Qur'an Jantiko yang awal Namanya menjadi Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba dengan masukan dari tokoh besar saat itu K.H Dahnan meskipun terdapat perbedaan pendapat tetapi menjadikan makna yang indah dengan pesan tersirat yang di artikan untuk

---

<sup>103</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 142.

<sup>104</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 143.

kebaikan para pengikut Gus Miek dan tidak sampai disitu Gus Miek membulatkan tekadnya untuk terus mendakwahkan ajaran-ajaran Al-Qur'an agar menyeluruh ke semua pelosok negeri, yang dahulunya gelap gulita dilanda kebodohan menjadi terang dengan Al-Qur'an.

Dan terdapat suatu kisah saat Gus Miek pertama kali bertemu dengan K.H. Ahmad Shiddiq yang sekarang menjadi sahabat dekat Gus Miek dan menceritakan juga Gus Miek pada akhir hayatnya menitipkan Dzikirul Ghofilin kepada pak Arsyad Tulungagung.<sup>105</sup>

Dahulu pada awal tahun 1970 M Gus Miek dan K.H. Ahmad Shiddiq bertemu, meski K.H. Ahmad Shiddiq meresmikan kewalian Gus Miek pada dua tahun setelah, yaitu 1972 M, dan sebelum bertemunya Gus Miek dan K.H. Ahmad Shiddiq itu sudah terlebih dahulu didirikan Majelis Lailiyah, tepat sepuluh tahun sebelum mereka bertemu. Kemurnian Dzikirul Ghofilin benar-benar dijaga keasliannya oleh Gus Miek, bahkan saat itu beliau sedang sakit dirawat di Rumah Sakit, satu-satunya orang yang mendapatkan akses masuk ke Rumah Sakit untuk menjaga Gus Miek adalah Gus Ali Muhammad Surabaya, dan saat mereka bertemu Gus Miek mengamanatkan pesan:

“Dzikrul Ghofilin saya amanatkan ke pak Arsyad Tulungagung”  
Ucap Gus Miek kepada Gus Ali.

“Tidak Gus Farid saja, Gus?” Gus Ali membalas perkataan.

“Dzikrul Ghofilin itu punya saya, bukan milik bani Shiddiq (K.H. Ahmad Shiddiq)” Ucap Gus Miek.

Kemudian singkat cerita semenjak bertemu antara Gus Miek dengan K.H. Ahmad Shiddiq, Majelis Lailiyah diganti nama menjadi Majelis Dzikirul Ghofilin (Peningat orang yang lupa).

Dengan ini menjadikan bahwa karya doa-doa Dzikirul Ghofilin yang menjadi amalan untuk kehidupan sehari-hari itu murni buatan Gus Miek, karena dengan amalan tersebut pengikut Gus Miek yang dulu

---

<sup>105</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikr al-Ghāfilīn*." (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 111.

namanya Majelis Lailiyah merasa dekat dengan Allah Swt dengan kebiasaan pengamalan dari Dzikirul Ghofilin tersebut.<sup>106</sup>

Tetapi ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa karya Dzikirul Ghofilin itu dirancang oleh tiga tokoh ulama, diantaranya Gus Miek, K.H. Ahmad Shiddiq dan K.H. Hamid Pasuruan. Pendapat kedua diambil dari buku Dzikirul Ghofilin pada versi yang dibuat oleh koordinator Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra dari Jember. Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra Jember. Dalam buku Dzikirul Ghōfilīn edisi tersebut mencantumkan ketikan pidato K.H Ahmad Shiddiq mengenai sejarah dan perumus Dzikirul Ghōfilīn pada acara pertemuan rutin khusus keluarga setiap malam Minggu Legi, tertanggal pada 25 Oktober 1986M. Di dalam isi teks pidato tersebut K.H. Ahmad Shiddiq mengungkapkan bahwa Gus Miek pernah pidato pada jama'ah pengamal Dzikirul Ghōfilīn, *“Kalau bapak Ahmad Shiddiq sudah wafat yang jadi peninggalannya cuma satu yaitu Dzikirul Ghōfilīn.”* Diawali dengan mengutip pidato Gus Miek tersebut K.H. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa sebenarnya tidak pantas Gus Miek berkata seperti itu, sebab Dzikirul Ghōfilīn dirancang oleh tiga ulama besar dengan berbagai proses. Berikut cuplikan pidato K.H. Ahmad Shiddiq yang kemudian diketik dan dimasukkan dalam buku Dzikirul Ghōfilīn dan disebarluaskan oleh (FORISKA) Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra Jember:

Gus Miek dawuh seperti itu, merasa haru dengan perkataan yang menyatakan bahwa Dzikirul Ghofilin merupakan warisan,<sup>107</sup> sebetulnya karya ini kepunyaan K.H. Hamid Pasuruan dan Gus Miek, ketahuilah anak-anakku hal ini saya sampaikan karena bukan hal yang rahasia, saya hanya sebatas penulis dan bagian pengumpulan. Jadi yang merancang karya ini adalah tiga orang supaya kamu mengetahui, rujukannya ke Gus Miek dan K.H. Hamid. Langkah awal saya ke menuju ke kyai Hamid,

---

<sup>106</sup> Ali, Muhammad Makinudin. *"Gus Miek dan Perdebatan Dzikir al-Ghāfilīn."* (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 112.

<sup>107</sup> Ali, Muhammad Makinudin. *"Gus Miek dan Perdebatan ..."*hlm. 113.

setelah mendapat ijazah bacaan *Fatihah* 100 kali dan *Asma'ul Husna* setelah itu saya bertemu Gus Miek kebetulan sedang berada di rumah Pak Marliyan, sesampainya disana berembung sampai jam 03.00 pagi menghasilkan saran Gus Miek yang menambahkan Istighfar 100 kali, Shalawat 300 kali dan Tahlil 100 kali. Dan bagian *Ila Hadrati Ila Hadrati* itu dari saya, tetapi dengan semua susunan tersebut sudah di sepakati oleh Gus Miek, dan berlanjut hari itu saya berkunjung ke tempat Kyai Hamid untuk memeriksa dengan saya bacakan di sampingnya, saya masih mengingat benar dengan saya bacakan semua kata dan sampai pada bacaan: "*Tsumma Ila Hadrati Al-Quth bin Kabir Sayyidi Syaikh Abd As-salam Ibni Masyisy*" begitu rentetan Kyai.<sup>108</sup>

Gus Miek juga sering menanyakan tentang *Dzikrul Ghofilin* ini apakah termasuk karangan dari Bapak Ahmad Shiddiq, dan ada yang menjawab diantaranya bukan karena disebutkan didalamnya tertulis (katabahu dst.) saya memang menjadi penulisnya tetapi yang membuat rancangan itu atas (dawuh) Gus Miek.

Pada kalimat diatas menunjukkan kontroversi tentang awal sejarah berdirinya *Dzikrul Ghofilin* yang menurut percakapan dari pidato K.H. Ahmad Shiddiq dirancang oleh tiga ulama besar yang menjadi rujukan isi dari karya *Dzikrul Ghofilin*, diantaranya K.H. Ahmad Shiddiq sebagai penulis sampai proses pencetakan, Kyai Hamid sebagai rujukan mendapatkan ijazah *Al-Fatihah* dan *Asma'ul Husna* kemudian Gus Miek sebagai penambah amalan yang dimasukkan berupa Istighfar, Shalawat serta Tahlil, ini semuanya menggambarkan bahwa kegigihan ulama terdahulu dalam membuat suatu ajaran itu bukan semata-mata sederhana tetapi harus didapati proses pengerjaan, keaslian dari lafadz-lafazdnya, pengkoreksian yang dilakukan berulang kali terhadap nama-nama ulama yang dicantumkan kedalam buku sebagai referensi dan rujukan untuk menguatkan dalih isi karya *Dzikrul Ghofilin*.

---

<sup>108</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikr al-Ghāfilīn*." (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin, 2014), hlm. 114.

## **B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Biografi *K.H Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure**

Setelah menguraikan penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* secara gamblang diatas, maka penulis akan menyajikan analisis-analisis tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* dengan semiotika Ferdinand De Saussure secara berurutan, setiap narasi yang diceritakan per kata, kalimat dan paragraf, serta pastinya sesuai dengan teori Ferdinand De Saussure, yaitu menganalisis sebuah tanda , yang dimana harus ada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) selain itu menurutnya tanda hanya bisa dijelaskan sesuatu jika pembaca tanda mempunyai pengalaman atas yang penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan tasawuf.

Untuk memudahkan pembaca dalam mengerti analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam pengertian nilai-nilai pendidikan tasawuf pada buku yang telah di paparkan diatas, maka penulis menggunakan *signifier* sebagai tanda yang bisa dilihat oleh mata, berwujud fisik dan *signified* sebagai petanda yang terkandung makna tersirat didalamnya dan *signification* sebagai kesimpulan makna dari beberapa nilai-nilai pendidikan tasawuf secara terperinci. Karena itu penulis memberi makna yang lebih dalam untuk mengetahui makna tersirat yang sudah dijelaskan pada bagian pemaparan diatas “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*”.

### **1. Praktik Dzikrul Ghofilin**

Pada awalnya Gus Miek *membuat wirid* ,<sup>109</sup> *bacaan doa dan istighfar tidak secara langsung menjadi amalan di kehidupan sehari-hari, tetapi karena melihat jama'ah nya yang bernama jama'ah mujahadah*

---

<sup>109</sup> Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu, and Novi Tri Oktavia. "Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikrul Ghofilin." (*HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2023), hlm. 58-63.

lailiyah itu terdapat perpecahan dan masalah internal maka itu didirikan ajaran Dzikirul Ghofilin dengan dibantu K.H Achmad Shiddiq, sebelum itu ada beberapa hal yang dipersiapkan Gus Miek dengan beberapa kunjungan ke wali-wali Allah untuk meminta restu sekaligus berkah daripada ulama terdahulu, salah satunya pada tahun 1964 dengan *sowan kepada gurunya Nabi Khidir dan Nabi Ilyas untuk mendapatkan arahan spiritual*, kemudian sebelum mulai acara Dzikirul Ghofilin, Gus Miek berkumpul di makam Sunan Ampel dengan *membaca surat Al-Fatihah sebanyak 500 kali*.

Pada paragraf di atas terdapat kata “*membuat wirid, bacaan doa dan istighfar tidak secara langsung menjadi amalan kehidupan sehari-hari*” menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

*Signifier* : Gus Miek sedang duduk santai sambil mencoba merangkai suatu bacaan dzikir dan wiridan tanpa niat membuat karya dan membicarakan bahwa Dzikirul Ghofilin bisa jadi tempat bersantai dan hiburan untuk anak dan cucu kelak.<sup>110</sup>

*Signified* : Gus Miek sedang berusaha membuat bacaan dzikir dan wiridan dengan tanpa sengaja untuk diamalkan di kesehariannya tanpa dibuatkan teks khusus untuk pengikutnya. Petanda itu bisa dilihat pada perkataan Gus Miek “tidak secara langsung”.

*Signification* : Dari teks yang menunjukkan perkataan Gus Miek sewaktu sedang bersantai mencoba menulis bacaan dzikir yang terdiri dari wirid, doa-doa dan istighfar dengan tujuan untuk pengamalan sehari-harinya. Bacaan dzikir memang bagus untuk keperluan sehari-hari.

Kemudian pada perkataan lain, “*sowan kepada gurunya Nabi Khidir dan Nabi Ilyas untuk mendapatkan arahan*” dan perkataan “*membaca surat Al-Fatihah sebanyak 500 kali*”.

*Signifier* : Malam kala itu Gus Miek mengajak untuk sekedar ngopi bersama warga menuju pemakaman Nabi Khidir dan Nabi Ilyas sembari mendoakan dan meminta restu atas niat baik membuat karya dan

---

<sup>110</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 113.

setelah selesai berdoa di pemakaman ketika waktu subuh berkumandang, selepas itu Gus Miek memimpin membaca Al-Fatihah 500 kali.<sup>111</sup>

*Signified* : Sebelum pengalaman Dzikrul Ghofilin untuk pertama kalinya Gus Miek berinisiatif meminta berkah dan restu kepada leluhur yaitu Nabi Khidir dan Nabi Ilyas dengan dilanjutkan dengan penambahan membaca surat Al-Fatihah waktu sesudah shalat subuh.

*Signification* : Pada hari sebelum meresmikan kegiatan ajaran Dzikrul Ghofilin, Gus Miek menjadikan sehari sebelum itu untuk meminta berkah dan restu kepada leluhur yang beliau inginkan seperti Nabi Khidir dan Nabi Ilyas yang dijadikan sebagai tokoh yang sepuh untuk didoakan dan penguatan amalan untuk melancarkan acara Dzikrul Ghofilin sesudah shalat subuh bersama-sama membaca Al-Fatihah 500 kali. Perilaku meminta izin termasuk perilaku baik.

Pada saat itu tengah terjadi pertikaian di tengah jama'ah jami'yah lailiyah karena bedanya pendapat, karena itu Gus Miek berinisiatif untuk menyatukan mereka dengan membuat bacaan wiridan, doa dan bacaan istighfar menjadi satu karya untuk mendamaikan pertikaian tersebut, dibantu dengan K.H. Achmad Shiddiq mencetak karya Gus Miek yang awalnya bernama *Naskah Lailiyah diubah menjadi Dzikrul Ghofilin, dan untuk proses percetakan naskah Dzikrul Ghofilin memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 3 tahun, yakni dari tahun 1971 sampai 1973*. Karena K.H Achmad Shiddiq memiliki suatu percetakan yang bisa mencetak beberapa naskah ditugaskan lah beliau untuk mencetak naskah Dzikrul Ghofilin, tidak mau merepotkan Gus Miek pergi bersama Katsir menaiki kereta api tujuan Surabaya dari Tulungagung ke Jember untuk memastikan keaslian dan kelancaran naskah yang akan di bukukan, tetapi di tengah jalan Gus Miek berhalangan untuk ke Jember, karena akan pergi berkunjung ke Ampel Surabaya dan memerintahkan Katsir pergi ke jember sendiri untuk mengambil naskah yang dicetak disana. Pada saat itu

---

<sup>111</sup> Sahiri, Duwi. *Strategi dakwah gus Miek dalam sema'an Al-Qur'an Mantab rabu pahing kabupaten Ponorogo*. (Diss. IAIN: Ponorogo, 2017), hlm. 39 – 41.

Katsir langsung pergi ke Jember dan pulang dengan membawa hasil cetakan naskah Dzikirul Ghofilin untuk di perbaiki dan ditinjau oleh Gus Miek, setelah di koreksi oleh Gus Miek, katsir di perintahkan berangkat ke jember kembali dengan membawa hasil naskah yang telah diperbaiki oleh Gus Miek untuk di cetak kembali. Demikian berulang kali hingga naskah yang dihasilkan betul-betul tidak ada kesalahan di dalamnya, bahkan untuk mendapatkan cetakan naskah yang benar, katsir pulang pergi dari Jember ke Surabaya sampai sekitar empat kali untuk itu.<sup>112</sup>

*Signifier* : Ketika itu Gus Miek sedang berlainan pendapat dengan salah satu tokoh pengajar kitab kuning K.H Arwani Kudus yang mempunyai tarekat Qodiriyah yang enggan untuk bertikai karena saling menghormati, melihat jama'ah Lailiyah lamban perkembangannya dengan berbagai evaluasi yang dilakukan Gus Miek menambahkan amalam-amalan dibantu dengan K.H Ahmad Shiddiq, maka terbentuklah ajaran Dzikirul Ghofilin dengan proses pengamalan serta pencetakan yang lumayan membutuhkan banyak waktu.<sup>113</sup>

*Signified* : Tujuan terbentuknya ajaran Dzikirul Ghofilin disebabkan oleh beberapa permasalahan diantaranya terdapat kelambatan pada perkembangan jama'ah yang sebelumnya, terdapat konflik internal amalan naskah dan penambahan amalan pada naskah. Petanda dapat dilihat pada perkataan “awal bernama naskah Lailiyah menjadi jama'ah Dzikirul Ghofilin”.

*Signification* : Pembentukan Dzikirul Ghofilin itu didasarkan karena pertama, banyaknya pengikut Gus Miek yang bertengkar mengenai suatu amalan, kedua, perkembangannya lambat untuk disebarkan terhadap beberapa masyarakat sekitar, ketiga, penambahan amalan yang dituliskan didalam naskah, karena itu menjadikan gagasan perubahan nama.

Hal yang Gus Miek lakukan ini *bukan semata diniatkan untuk bagusnya isi naskah Dzikirul Ghofilin, yang berupa amalan umum, seperti*

---

<sup>112</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 125.

<sup>113</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 125

*bacaan Al-Fatihah, Asma'ul Khusna, Wiridan, Ayat kursi, Istighfar, Tahlil dan Shalawat melainkan untuk memastikan kebenaran nama-nama para Wali yang dicantumkan ke dalam naskah sebagai wasilah, karena nama-nama wali tersebut masih rumit untuk ditulis dan terkesan susah untuk dihafal, karena K.H Achmad Shiddiq mengaku bahwa tidak hafal lengkap nama mereka dan Gus Miek sendiri pada saat itu kesulitan untuk memilih wali-wali yang akan dijadikan wasilah dalam naskah Dzikrul Ghofilin dan yang dipilih oleh Gus Miek untuk dimasukkan ke dalam naskah ada 50 wali dari sekitar 250 wali jumlahnya yang biasa dijadikan sebagai wasilah pada kegiatan Lailiyah.<sup>114</sup>*

*Signifier* : Gus Miek sedang berjalan bersama Kyai Ahmad Shiddiq menuju salah satu rumah warga yang berada di daerah Ploso.

*Signified* : Persiapan yang dilakukan untuk memulai acara Dzikrul Ghofilin salah satunya berziarah ke makam-makam ulama yang didaerah Tambak dan mengadakan amalan wirid, bacaan Al-Fatihah, dan beberapa bacaan tahlil untuk mengharapkan keberkahan untuk meresmikan acara Dzikrul Ghofilin, setelah itu menetapkan beberapa bacaan yang akan dimasukkan ke dalam naskah dan memilih para wali yang akan dijadikan rujukan didalam naskah tersebut. Petanda ini ditunjukkan pada perkataan diatas “melainkan untuk memastikan kebenaran nama-nama para Wali yang dicantumkan ke dalam naskah sebagai wasilah”.

*Signification* : Kesimpulan mengenai persiapan yang dilaksanakan Gus Miek ini diniatkan untuk mencari keberkahan dan mengajarkan sikap berhati-hati untuk menggunakan nama-nama ulama yang akan dijadikan rujukan melebihi fokus dari isi naskah yang terdiri dari amalan wiridan, bacaan Al-Fatihah, bacaan tahlil, Asma'ul Khusna, ayat kursi dan Shalawat sudah menjadi kesepakatan terbentuknya karya Dzikrul Ghofilin. Sikap wara' ini baik dan termasuk ajaran dari islam

---

yang menjadi perilaku

<sup>114</sup> Samsudin, Samsudin. *dampak kegiatan dzikrul ghofilin terhadap peningkatan spiritualitas masyarakat di dusun wotan desa ngumpul kecamatan balong kabupaten ponorogo*, (Diss. IAIN :Ponorogo, 2020), hlm. 17-19).

yaitu sikap berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang sedang dialaminya dan tidak terburu-buru menentukan sikap.

## 2. *Tazkiyatun Nafs* ( mensucikan jiwa)

Dengan demikian, yang dimaksud *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) disini merupakan taubat, dari segi bahasa taubat bermakna kembali dan secara gamblangnya suatu perbuatan yang kembali menuju kesucian jiwa dari hal-hal yang di anggap buruk dan dilarang oleh syari'at islam, dan memahami bahwa kemaksiatan dan semua perbuatan yang mendapatkan dosa adalah celaka, juga dapat menjauhkan diri dari Allah swt dan surganya. Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah, taubat itu merupakan kembalinya seorang hamba kepada Allah swt. dengan menghindari semua perbuatan yang bisa menghadirkan kemarahan Allah swt bersama orang-orang yang dimurkai Allah swt.<sup>115</sup>

Pada kitab Risalah Shalihin menyebutkan bahwa hukum seorang hamba bertaubat adalah wajib, dan jika dosa yang dilakukannya itu perbuatan yang hukumnya antara seorang hamba dengan Allah saja, tanpa melibatkan hamba yang lain dan hak manusia, maka dapat di lakukan taubat dengan tiga hal ini:<sup>116</sup>

- a. Harus untuk mengakhiri perbuatan maksiat
- b. Harus benci dengan perbuatan maksiat yang telah dilakukan
- c. Harus menguatkan tekad yang kuat untuk melakukan kembali

Dalam biografi K.H Hamim Tohari Djazuli terdapat nilai yang mengarah pada aspek tasawuf yang mengartikan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan membaca doa pada kutipan berikut;

“Setelah suasana hening dan tidak ada suara satupun, Gus Miek mulai membaca bacaan dzikir *hadharat-hadharat* (Al-Fatihah), dan jama'ah yang lain pun mengikuti . Hampir dua jam lamanya Gus Miek dengan *hadharat-hadharat*-nya , dan selanjutnya membaca dzikir lainnya, seperti istighfar, shalawat, dzikir-dzikir dan Asma'ul Husna dibaca berjama'ah .

<sup>115</sup> Prasetyo, Muhammad Anton. *Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam Dzikrul Ghofilin Karangan KH Ahmad Siddiq*, (Diss. IAIN :Ponorogo, 2017), hlm. 44).

<sup>116</sup> Prasetyo, Muhammad Anton. *Nilai-nilai pendidikan tasawuf* ..... hlm. 45.

Dan pada saat itu ada sekitar kurang lebih 50 orang, dan setelah sekian lama acara selesai pada jam 03.00 pagi.”<sup>117</sup>

Kalimat *hadharat-hadharat* merupakan arti dari membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk pemohonan berkah dan penyucian jiwa dengan cara membaca surat Al-Fatihah untuk menenangkan diri pada tengah malam dan dilanjutkan dzikir-dzikir seperti istighfar, shalawat, dan Asma’ul husna yang biasa dilakukan setelah shalat tapi Gus Miek ingin memurnikan jiwa di tengah malam yang sunyi senyap menambah kekhusyu’an dalam rangka ibadah penyucian jiwa, dalam konteks tasawuf dzikir ini merupakan suatu tarekat yang dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi atau instropeksi diri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>118</sup>

Berdasarkan paragraf-paragraf diatas menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure mengenai kata “hadharat”, berikut penjelasan :

*Signifier* : *Hadharat-hadharat*.

*Signified* : Dalam konteks bahasa kata hadharat-hadharat diambil dari bahasa arab yang berarti sambutan kepada para ulama yang terhormat.

*Signification* : Ketika dalam perayaan acara besar beberapa organisasi islam yang merujuk pada ulama-ulama untuk menghormati kehadiran atau jasa perjuangan para ulama menggunakan kata hadharat untuk digunakan dalam teks menjadi kata sambutan dalam bahasa arab.

Pada suatu kutipan juga menggambarkan bahwa Gus Miek mempunyai keistimewaan sejak kecil sebagai murid yang diberi pengetahuan tanpa mengetahui cara belajar dari Gus Miek, ini terbukti dahulu sewaktu beliau bersekolah di Sekolah Rakyat (SR), beliau sering tidak mengikuti pelajaran , tidur di kelas dan sering keluar kelas tetapi ketika di tanya mengenai penjelasan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, beliau bisa menjawab dengan benar,<sup>119</sup> dan pada kutipan di buku perjalanan dan ajaran Gus Miek tertulis sebagai berikut:

<sup>117</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 116.

<sup>118</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 117.

<sup>119</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 14.

“Pada saat K.H Mubasyir Mundzir berkunjung ke kediaman K.H. Djazuli yang mengenal seorang Kyai Mundzir sebagai sosok kyai yang alim dan berpengetahuan luas dan dikenal oleh banyak orang sebagai seorang wali dan memiliki tanda-tanda kewalian, bertanya K.H. Djazuli ke K.H. Mundzir, “Kyai, bagaimana keadaan anak saya?”

“Anak yang mana, kyai? K.H. Mundzir bertanya balik.

“Amiek itu lho kyai,” jawab dari K.H. Djazuli.

“Oh yang itu dipasrahkan saja, biarkan dia. Tinggi, nanti lama-lama tinggi,” K.H Mundzir berkata dengan serius.<sup>120</sup>

Berdasarkan paragraf pada percakapan diatas menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dengan penanda dan petanda tersebut, berikut penjelasan dibawah ini:

*Signifier* : Kutipan percakapan K.H Djazuli Utsman sebagai ayah dari Gus Miek dengan Kyai Mundzir sebagai kyai dari Gus Miek.

*Signified* : Berdasarkan percakapan diatas menjelaskan bahwa Kyai Djazuli sedang bertamu kerumah Kyai Mundzir, bertanya keadaan Gus Miek semasa dipesantren perkembangan dan pertumbuhan kegiatan belajar bagus atau tidak, Kyai Mundzir hanya menjawab “biarkan saja, lama-lama tinggi” menunjukkan bahwa Kyai Mundzir percaya kemampuan Gus Miek.

*Signification* : Percakapan diatas menunjukkan bahwa Gus Miek sudah sejak kecil mulai memunculkan keahlian dan keberkahannya.

### 3. Jalan Menuju Tuhan Tasawuf

Gus Miek pada bukunya,<sup>121</sup> menggambarkan tasawuf dengan suatu usaha untuk mencari hakikat yang mendalam dari kehidupan spiritual. Dan beliau menegaskan bahwa kesederhanaan perilaku dan ketawadhuhan hati merupakan bagian penting dari proses spiritual, pada pandangan Gus Miek mengenai tasawuf yaitu sebagai metode menuju jalan Allah secara

<sup>120</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 46.

<sup>121</sup> Ali, Muhammad Makinudin, "*Ajaran Tasawuf K.H Hamim Djazuli* ", Thesis: UIN Jakarta, hlm 108-110.

kepribadian beribadah dan bertalaqi (mengabdikan) dengan ulama-ulama sudah mutlak dengan tasawufnya untuk tujuan akhirnya.

Pada hal ini terdapat suatu kalimat yang menunjukkan ketasawufan dan Jalan Terabas dari percakapan antara Gus Miek dan Gus Dur saat berziarah di makam Tambak , berikut kutipannya:

Terdapat sebuah cerita yang menarik, saat itu Gus Miek tengah dalam perjalanan pulang dari Surabaya dan bertemu dengan rombongan Gus Dur, saat itu Gus Dur sedang menggunakan mobil pergi kearah bersamaan dengan rombongan Gus Miek melewati Pare, sesampainya di Ploso Gus Miek melanjutkan perjalanan menuju ke Tambak, Ketika itu baru Gus Miek dan Gus Dur berhenti di Tambak dan bisa mengobrol santai , pada percakapannya Gus Miek memulai pembicaraan:

“Gus, kelak kalau saya sudah wafat saya meminta jenengan untuk dimakamkan disini saja, bersama saya. Saya disini dan Gus disitu,” Ucap Gus Miek sembari menunjukan letak pemakaman.

“Wah, kalau saya hanya mengikuti kehidupan saja, terserah yang hidup, mau di Jakarta boleh, di Jombang boleh, disini pun tidak masalah,”jawab Gus Dur.<sup>122</sup>

Percakapan diatas bermakna tentang langkah Gus Miek yang ingin menjadikan daerah Tambak sebagai titik utama dakwahnya, dengan merenovasi bangunan makan yang terdapat di Tambak, hal itu kemungkinan dilakukan Gus Miek karena kepercayaan masyarakat Tambak pada saat itu masih mempercayai kesaktian dari sebuah makam wali dan *danyangan*. Masyarakat sekitar Tambak menyebutnya dengan nama *Mbah Ageng ingkang sumare wonten Tambak* (Kakek agung yang dimakamkan di Tambak) karena itu Gus Miek berniat untuk meluruskan kepercayaan akidah warga Tambak, hal lainnya makam Tambak belum terlalu dikenal luas untuk makan yang keramat dan perlu di ziarahi sebagai bentuk pengagungan.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 148.

<sup>123</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 149.

Pada paragraf diatas yang menceritakan percakapan antara Gus Miek dan Gus Dur yang berisi obrolan sifat wara'(sikap shaleh) ulama terdahulu mempersiapkan kematian, menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure tersebut, berikut penjelasan dibawah ini :

*Signifier* : Ketika Gus Miek dalam perjalanan menuju Tambak menggunakan mobil dan bertemu dengan rombongan Gus Dur ditengah jalan, sampai ditujuan Gus Dur dan Gus Miek mulai mengobrol santai.

*Signified* : Ketika Gus Dur dan Gus Miek sedang mengobrol tentang kematian kelak akan dimakamkan di Tambak, sesampainya di Tambak untuk mendakwahkan daerah Tambak karena pada daerah itu masih kental kepercayaan terhadap hal-hal mistis seperti *danyangan* (kepercayaan roh).

*Signification* : Mulianya akhlak seorang ulama terdahulu sudah mempersiapkan kematian disaat sedang berdakwah pada suatu daerah dan menjadikan pusat dakwah pada daerah tersebut.

Dan pada kutipan lain, Gus Miek menyebutkan bahwa kehidupannya melalui jalan trabas dengan ungkapan *mlaku dalam trabas* (berjalan melalui jalan yang lebih cepat) , makna dari jalan trabas disini bukan hanya melaluinya dengan jalan lebih cepat saja dalam menjalani kehidupan, namun sebuah sikap ikhtiar dari seorang hamba yang ingin menggapai kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>124</sup> Jalan Terabas ini termasuk susunan gagasan yang di bangun oleh Gus Miek ; seorang wali dari tanah jawa yang dikenal dengan cara dakwah nya yang eksentrik. Jalan Terabas sendiri merupakan jalan yang dilewati lebih cepat sampai tujuan daripada jalan yang biasanya dilewati.<sup>125</sup>

Jalan menuju Tuhan ada banyak metode atau cara yang bisa dilakukan, tidak dengan satu jalan, begitu kata Gus Miek. Dan dalam Al-Qur'an dijelaskan menggunakan kata *subul* (jalan yang banyak jumlahnya). Dari kata tersebut yang berarti banyak, terdapat jalan yang lebih cepat ditempuh; jalan terabas (pintas) yang merupakan cara cepat

---

<sup>124</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas Gus Miek* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren , 2007), hlm. v.

<sup>125</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas ....* hlm. 6.

untuk lebih bisa mendekatkan diri kepada Tuhan, dan metode yang Gus Miek ajarkan yaitu dengan mendekati para wali Allah yang ahli beribadah, seperti pada perkataan Gus Miek berikut ini; “*Cedeko karo Gusti Allah (Taqarrub ila Allah), nek ra iso iso, cedek o no wong seng cedek karo Gusti Allah (Taqarrub ila man waliyullah sing ngewei urip men iso ngalah berkah).*”

Kutipan perkataan Gus Miek diatas mengandung arti bahwa untuk mendapatkan ridho Allah itu harus berjuang dengan tekad yang sungguh-sungguh, salah satu cara berjuang seorang hamba untuk memperoleh kedekatan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah yang lebih daripada ibadah hamba-hamba yang lain, jika tidak bisa maka dianjurkan disini untuk bertalaqi kepada wali Allah (kekasih Allah), mengikuti kajian dan mendatangi majelis keilmuan para habib atau para ulama. Dalam hal ini cara tersebut dinamakan jalan terabas karena kualitas seorang hamba disini susah untuk dijalani karena tidak semua orang kuat dan istiqomah untuk tetap pada jalan yang di ajarkan oleh agama islam, dan puncak akhirnya sebagaimana yang dijelaskan Gus Miek semua itu ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah untuk masuk surga sebagai bentuk kesuksesan dunia dan akhirat. Inilah yang dimaksud jalan terabas.<sup>126</sup>

*Signifier* : Cedeko karo Gusti Allah (Taqarrub ilallah) nek ra iso, cedek ono wong seng cedek karo Gus Allah (Taqarrub ila man ilallah).

*Signified* : Penjelasan dari perkataan Gus Miek diatas yang berarti “dekatlah kepada Allah kalo tidak bisa maka dekatilah orang yang dekat dengan Allah” ini bermakna bahwa Gus Miek sedang memerintahkan para jama’ahnya.

*Signified* : untuk mendekatkan diri kepada Allah kalau tidak bisa maka dekatilah para orang-orang shaleh yang dekat dengan Allah, ini termasuk metode dakwah “jalan terabas” dari Gus Miek.

#### 4. Pendekatan Inklusif

Gus Miek dikenal dengan cara dakwah nya yang tidak biasa seperti para ulama lainnya, yang menyebarkan ajaran agama islam kepada para

---

<sup>126</sup> M. Nurul Ibad, *Suluk Jalan Trabas* ....hlm. vi.

jama'ah masjid, pengikut organisasi keagamaan dan para santri dari pesantren-pesantren, melainkan menyebarkan ajaran agama di tempat-tempat yang biasa untuk bermaksiat, bahkan tempat perjudian dan tempat untuk mabuk beliau dakwah disana.

Ada beberapa poin yang membahas mengenai pendekatan inklusif yang digunakan untuk metode dakwah Gus Miek, pada berikut ini:

a. Berdakwah kepada pelaku maksiat

Gus Miek akrab dikenal karena pendekatan yang inklusif, dimana beliau menjalin kekerabatan baik dengan umat dari agama lain, selain muslim. Ini tercermin dari cara dakwah beliau yang berdakwah di tempat maksiatnya langsung, tidak seperti ulama pada umumnya, seperti clubbing, tempat judi dan tempat hiburan lainnya, ini menyatakan bahwa tasawuf dapat diterapkan di berbagai konteks social.<sup>127</sup>

Dalam buku Gus Miek, terdapat suatu kutipan yang menggambarkan beliau berdakwah di tempat maksiat:

“Pada saat Gus Miek turun dari terminal di daerah Semarang, beliau memasuki tempat-tempat hiburan dan maksiat seperti Niac di Pelabuhan Tanjung Mas, Bonansa belakang gereja Blenduk di dekat stasiun Tawang, dan THR di Tegal-wareng. Niac adalah suatu tempat surga perjudian bagi bos cukong-cukong, baik dari masyarakat lokal dan pendatang. Gus Miek ketika masuk dengan kecerdasannya memainkan permainan judi pada saat itu hampir membuat kemenangan beruntun sehingga membuat khawatir cukong-cukong itu mengalami kerugian karena kalah dalam jumlah yang besar. Bagi para cukong yang sudah sadar akan kekalahan besar itu memilih untuk berhenti berjudi dan ada yang masih melanjutkan karena rasa penasaran akan menang untuk mengganti kekalahan sebelumnya.”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Ali, Muhammad Makinudin, "Ajaran Tasawuf K.H Hamim Djazuli ", Skripsi Thesis: UIN Jakarta, hlm 108-110.

<sup>128</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 153.

*Signifier* : Saat Gus Miek masuk ke dalam terminal Semarang, beliau masuk kedalam tempat judi dan tempat mabok untuk berdakwah.

*Signified* : Salah satu yang menjadi khas Gus Miek dalam berdakwah adalah menyebarkan agama islam ditempat-tempat maksiat dengan pendekatan inklusif yang mendekati seseorang untuk berdakwah dengan berbaur bersama para pelaku maksiat dan disadarkan kerugiannya.

Pada paragraf diatas menggambarkan bahwa Gus Miek mengikuti permainan itu untuk membuat para pemainnya berhenti berjudi dan membuat pemikiran mereka judi adalah perbuatan maksiat dan merugikan.

b. Mengadakan religiusitas bagi disabilitas

Diantara kegiatan yang diadakan Gus Miek yaitu pembelajaran Al-Qur'an bagi komunitas disabilitas, mengadakan ziarah makan wali bagi kaum disabilitas dan lain sebagainya ini ditujukan supaya mereka yang berlatar belakang beda dengan santri normal tidak berkecil hati karena sejatinya kumpulan difabel itu mempunyai hak beragama yang sama sebagaimana santri yang lain yang dapat belajar agama secara menyeluruh.<sup>129</sup>

Terdapat kalimat yang menggambarkan Gus Miek mengadakan kegiatan rutin ziarah ke makam Sunan Ampel yang dibangun di daerah Tambak, lihat penjelasannya berikut ini :

Begitu mulianya para wali yang dikebumikan di Tambak, menjadikan Gus Miek termotivasi untuk memberikan suatu perubahan terhadap beberapa syair untuk tiga wali di makam Tambak.<sup>130</sup>

Dengan impian Gus Miek ingin membangun makam Tambak seperti makam Sunan Ampel. Gus Miek sangat mengagumi Sunan Ampel sehingga membuat dirinya ingin menjadikan daerah Ampel

---

<sup>129</sup> Suhail, A. K., Wasath, G., & Ahmadi, R. *Yatata 'ta 'fi Qira'at Al-Qur'an: Tradisi Sema'an dan Pembelajaran Al-Qur'an Komunitas Difabel*. (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,2022), hlm. 84-108.

<sup>130</sup> M. Nurul Ibad, *Ibid...*,hlm. 35.

sebagai salah satu titik utama dakwah di Surabaya. Hampir setiap saat memulai kegiatan Gus Miek sempatkan untuk mengunjungi makam Sunan Ampel untuk berziarah barang sesaat, bahkan ketika hendak bepergian ke luar kota Gus Miek sejenak mengunjungi makam Sunan Ampel. Hal semacam ini seperti Gus Miek mempunyai hubungan batin yang sangat erat dengan makam Sunan Ampel.<sup>131</sup>

*Signifier* : Gus Miek menjadikan daerah Tambak menjadi pusat dakwahnya menyebarkan agama islam karena kagum pada ulama dahulu.

*Signified* : Gus Miek menggunakan pendekatan inklusif untuk mengadakan acara untuk disabilitas dengan berziarah makam di Tambak karena beliau ingin menjadikan daerah Tambak salah satu tempat pusat dakwahnya karena beliau mengagumi Sunan Ampel sebagai ulama yang terdahulu berdakwah di daerah Tambak.

c. Mengurusi perihal kenakalan remaja

Sama halnya seperti menyampaikan dakwah di tempat-tempat yang biasa di gunakan untuk bermaksiat, tetapi hal ini lebih tertuju untuk kaum anak muda lebih aktif untuk menghidupkan kegiatan positif dengan membentuk agen pelajar inklusif.

*Signifier* : Gus Miek mendatangi tempat-tempat maksiat dengan menggunakan pendekatan inkusif terhadap para remaja.

*Signified* : Tujuan Gus Miek mendatangi tempat-tempat maksiat untuk berdakwah itu salah satunya mengurus kenakalan para remaja yang masih senang bermaksiat dengan melalui pendekatan inklusif.

d. Eksentrik dalam berdakwah

Seperti halnya penjelasan diatas Gus Miek menerapkan pendekatan yang inklusif, bukan hanya berdakwah di tempat-tempat tradisional seperti masjid, surau dan mushola akan tetapi juga berdakwah di tempat-tempat yang modern seperti caffe, diskotik, club dan area perdesaan untuk beristirahat para tuna susila. Hal ini menggambarkan

---

<sup>131</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 144-145.

bahwa Gus Miek ingin berdakwah ke semua kalangan masyarakat, entah itu dari kehidupan tradisional dan modern.<sup>132</sup>

*Signifier* : Gus Miek terkenal dikalangan para ulama dan masyarakat dengan keunikannya dalam berdakwah di tempat-tempat maksiat dan menggunakan ajaran karya Dzikrul Ghofilin.

*Signified* : Keunikan Gus Miek dalam berdakwah itu salah satunya ditunjukkan dengan berdakwah disekitar orang-orang suka bermaksiat dengan pendekatan inklusif karena pendekatan ini bukan hanya membahas keagamaan saja tetapi juga sosial dan budaya.

#### 5. Polemik Sosial

Terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa Gus Miek mengalami suatu problematika internal dalam golongannya, berikut penjelasannya:

Pada tahun 1971<sup>133</sup> Gus Miek mengalami berbagai macam problematika yang dialaminya, tahun dilaksanakan kegiatan pemilu yang melibatkan semua elemen Masyarakat untuk memilih pegawai pemerintahan dan yang membuat Gus Miek repot adalah kebijakan pada kalangan NU yang wajib untuk memilih satu partai yaitu partai Golkar karena terdapat dugaan bahwa jajaran kalangan NU di Jember itu terindikasi sebagai orang-orang PKI yang sedang dalam penyamaran.

Tentu hal ini menyebabkan kegaduhan antar kalangan NU yang khawatir akan kenyataan tersebut. Gus Miek berinisiatif mengajak aparat TNI dengan niat baik menjelaskan perihal sebenarnya yang terjadi.

Selain itu, kalangan NU yang masuk sudah mempunyai kursi di kalangan pemerintahan mendapatkan kecurigaan dan dianggap meragukan loyalitas terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh golongan Golkar. Terutama waktu itu NU yang menjadi Lembaga yang mengurus partai politik belum menentukan sikap tentang kebijakan sepihak yang dilakukan Golkar. Para pengikut Gus Miek tidak sedikit jumlahnya yang masuk dalam pemerintahan, sementara itu semua menunggu jawaban dan

---

<sup>132</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikr al-Ghāfilīn*." (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 45.

<sup>133</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*,hlm. 106.

tanggapan Gus Miek, perihal mengikuti kebijakan memilih Golkar dan tetap dalam badan pemerintah atau memilih partai lain dan mengundurkan diri dari jabatan.

*Signifier* : Tengah terjadi kegaduhan pasca pemilu dari beberapa partai yang ditekan oleh kebijakan penguasa saat itu.

*Signified* : Pada peristiwa pemilu tahun 1971 terjadi kegaduhan yang melibatkan para calon kandidat peserta partai yang terusik dengan kebijakan yang meresahkan dari pihak Golkar karena memutuskan sepihak semua kalangan termasuk masyarakat NU diwajibkan untuk memilih Golkar pada pemilihan pemilu saat itu.

Di tengah kegaduhan pemilihan partai yang menimbulkan beberapa keresahan, Gus Miek memiliki kegiatan tersendiri di Jember. Beberapa pengikut Gus Miek diantaranya, seperti Mulyadi yang menjabat Sekwilda di Jember atas bantuan NU, Ma'afi pegawai Pemda, Sunyoto dan Nur Maliyan semua itu yang menduduki jabatan di pemerintah menunggu Keputusan Gus Miek untuk dijadikan Solusi.<sup>134</sup> Kegaduhan terjadi sesama pegawai dengan saling menuduh, saling menduga-duga dan mencari kesempatan untuk menjatuhkan rekannya yang terdiri dari para pengikut multipartai, PNI, PPP, atau Masyumi. Bahkan yang mengkhawatirkan saat itu K.H. Achmad Siddiq sebagai tokoh agama yang akrab dengan Gus Miek ikut di curigai. Begitu terdengar berita oleh para pengikut Gus Miek bahwa Gus Miek sedang di rumah Mulyadi, spontan mereka pergi untuk menanyakan langsung kepada Gus Miek.

“Sudah, nyoblos saja Golkar tidak apa-apa. Karena ini hanya buatan manusia. Nyoblos partai mana saja, tidak apa-apa, yang penting itu shalat berjama’ah,” ucap Gus Miek.

Nur Maliyan kecewa dengan Keputusan Gus Miek karena sangat fanatik, memilih mengundurkan diri dan tidak mencoblos Golkar.

“Pak Nur, harus masuk Golkar,” ucap Gus Miek. Tetapi Nur Maliyan berpaling. Dan esoknya bertemu lagi, Gus Miek pun menegur.

---

<sup>134</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 107.

“Lho, Pak Nur, sampean kok tidak menaati perkataan ku?” ucap Gus Miek dengan nada tinggi.

Nur Maliyan pun gemeteran. Kemarahan Gus Miek ini bukan dimaksudkan untuk memihak golongan Golkar, tetapi Gus Miek tidak menyukai orang yang sangat fanatik terhadap sesuatu sehingga meninggalkan kewajiban mencari nafkah untuk keluarga. Sementara asas hidup yang paling diharuskan untuk para pengikutnya adalah bekerja dan beribadah. Bukan hanya fokus beribadah tetapi diimbangi dengan bekerja untuk mendapatkan keperluan hidup yang tercukup dan tidak meniadakan kewajiban keluarga.<sup>135</sup>

*Signifier* : Pada saat terjadi kegaduhan antar anggota partai dari beberapa partai yang mau diajukan ke parlemen pemerintah Gus Miek sedang memiliki acara sendiri dan para pengikut Gus Miek meminta pendapat dari Gus Miek tentang permasalahan ini.

*Signified* : Kegaduhan itu tengah terjadi saat Gus Miek sedang ada acara di Jember, dan beberapa pengikut meminta pendapat Gus Miek segera untuk dilakukan, setelah terdengar berita bahwa Gus Miek sedang berada dirumah Mulyadi para pengikutnya pun langsung pergi kesana menanyakan perihal permasalahan yang terjadi dan setelah mendengar Gus Miek menyarankan agar mengikuti saja kebijakan yang telah perintahkan oleh Golkar beberapa pengikut Gus Miek pun kecewa akan keputusan itu.

#### 6. Tradisi Sema'an Al-Qur'an

Ajaran Sema'an Al-Qur'an yang Gus Miek dirikan bukan sekedar untuk penguatan spiritual, tetapi beliau jadikan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan komunitas.

Tepatnya tahun 1986,<sup>136</sup> Gus Miek memberikan suatu inovasi dengan membuat kegiatan spiritual yang bernama sema'an Al-Qur'an Jantiko, dan ditambahkan nama Mantaba yang dimulai dari daerah kediri,

<sup>135</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 108 .

<sup>136</sup> Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu, and Novi Tri Oktavia. "Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikirul Ghofilin." (HISTORICAL: Jurnal histori dan sosial ,2023), hlm. 62-63.

Tulungagung, Trenggala, Nganjuk, Blitar, Surabaya, Jember dan Yogyakarta, dll. Sampai saat ini pengikutnya makin bertambah dengan berjalannya waktu, bahkan di umur terakhir Gus Miek pada tahun (1993) jama'ahnya kian bertambah dan dilanjutkan oleh putra-putranya meneruskan perjuangan Gus Miek, juga didukung oleh para pengikut Gus Miek yaitu Gus Ali Muhammad (Surabaya), Gus Farid (Jember), Kyai Imam Syughro Wardi (Blitar), Kyai Dahnan (Trenggalek), Kyai Mukhsin (Pare di Kediri), Gus Rofiq (Sidoarjo), H. Jalaluddin (Nganjuk), H. Syamsudi (Tulungagung), dan lain sebagainya. Dengan semangat menguatkan ajaran Dzikirul Ghofilin dan pengamalan Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba bertambah, bahkan mencapai jutaan pengikut, salah satu rutinan setiap malam Jum'at kliwon digerakan oleh putra Gus Miek dan dilanjutkan oleh keturunan Gus Miek yang lain.

*Signifier* : Gus Miek pernah mengatakan bahwa dalam perjalanan dakwah yang panjang dari sudut kota sampai sudut desa di seluruh daerah Jawa, dia menemukan fakta bahwa ajaran Al-Qur'an telah pudar seiring dengan perkembangan televisi.

*Signified* : Menceritakan Gus Miek dalam perjalanan dakwahnya itu mengalami hambatan karena pengaruh perkembangan televisi yang membuat Masyarakat yang awalnya terbiasa sehabis magrib membaca lantunan Al-Qur'an kini lebih memilih untuk menonton televisi, kebiasaan ini membuat motivasi Gus Miek mendirikan gerakan membaca Al-Qur'an berjamaah untuk menghidupkan semangat belajar membaca dan memahami makna Al-Qur'an, begitu seterusnya diteruskan keturunannya.

Terdapat kalimat yang menunjukkan sejarah berdirinya Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba, pada berikut ini:

Menurut data yang ada, Gus Miek sudah sejak kecil mengagumi merdunya lantunan ayat Al-Qur'an dan Gus Miek pernah berjanji ketika umurnya masih 13 tahun kepada salah satu tokoh ulama yang bernama KH. Dalhar untuk menyebarkan Al-Qur'an di Watucongol, dan mendalami ilmu metodologi kepada para penghafal Al-Qur'an di Pondok

KH. Arwani Kudus. Pengadaan sema'an Al-Qur'an yang bernamakan Jantiko ini sudah sejak lama Gus Miek ingin mengadakan. Karena itu benar perkataan dari KH. Bahnan Dasuny bahwa lahirnya Gus Miek memang diciptakan untuk mendakwahkan Al-Qur'an.<sup>137</sup>

Kesuksesan Gus Miek mengembangkan Jantiko diniatkan Gus Miek bukan hanya karena kehormatan dan pengaruh beliau yang besar dikenal orang tetapi karena kepintaran Gus Miek dalam menata taktik struktural organisasi yang tepat dan sangat baik.<sup>138</sup>

*Signifier* : Sejak kecil Gus Miek udah sangat suka mendengarkan teman-temannya membaca Al-Qur'an ketika dulu masih mondok, bahkan sampai berjam-jam duduk sembari ngopi dan menyiapkan makanan.

*Signified* : Menggambarkan bahwa Gus Miek begitu niatnya untuk hanya mendengarkan lantunan ayat suci yang merdu semenjak beliau kecil sudah sangat kagum dengan Al-Qur'an dengan memerintahkan temannya membaca Al-Qur'an dengan memberikan kopi dan makanan agar temannya nyaman berlama-lama untuknya dan karena kecerdasan beliau itu membuat karya Sema'an Al-Qur'an.

Tepatnya tahun 1989, ajaran sema'an Al-Qur'an Jantiko telah memiliki kemajuan dengan beberapa masukan pergantian nama. Saat acara Jantiko akan diadakan di Trenggalek atas kemauan K.H. Dahnan seorang ulama yang besar dan orang yang akrab dengan Gus Miek memberikan anjuran bahwa Jantiko sebaiknya diganti dengan nama Mantaba (orang-orang yang bertaubat). Gus Miek menyetujui anjuran dari K.H. Dahnan tetapi tidak untuk merubah nama Jantiko melainkan menggabungkan dari kedua kata itu, menjadi nama Jantiko Mantaba, makna dari Mantaba yang Gus Miek inginkan berbeda dengan pendapat K.H. Dahnan yang menjelaskan tentang orang-orang yang bertaubat, melainkan ringkasan dari Majelis Nawaitu Tapa Brata.<sup>139</sup>

<sup>137</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 132.

<sup>138</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 137.

<sup>139</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 142.

Dan dijelaskan penulis pada bukunya, kemungkinan argumen Gus Miek menamakan Majelis Nawaitu Tapa Brata mengarah pada sufisme Jawa, pada pengertian tapa brata yang berarti tapa jasad atau perilaku jasmani, yang bermakna agar dijauhkan dari penyakit hati seperti benci, iri, hasad dan sakit hati lainnya, tawakal (menerima keadaan), seperti yang diajarkan dalam syariat. Sedangkan tapa brata sendiri atau nama lain tapa rasa jati, yang bermakna mendorong diri dengan suatu pertapaan atau semedi untuk mendapatkan kedamaian batin.<sup>140</sup>

*Signifier* : Pada tahun 1989, sahabat Gus Miek yaitu K.H Dahnan memberi masukan untuk perubahan nama ajaran Sema'an Al-Qur'an yang menjadi awal dari pertemuan mereka berdua.

*Signified* : menunjukkan perjuangan Gus Miek mendirikan ajaran Sema'an Al-Qur'an Jantiko yang awal Namanya menjadi Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba dengan masukan dari tokoh besar saat itu K.H Dahnan meskipun terdapat perbedaan pendapat tetapi menjadikan makna yang indah dengan pesan tersirat yang di artikan untuk kebaikan para pengikut Gus Miek, yang dahulunya gelap gulita dilanda kebodohan menjadi pengetahuan dengan pengajaran Al-Qur'an. Dan terdapat suatu kisah saat Gus Miek pertama kali bertemu dengan K.H. Ahmad Shiddiq yang sekarang menjadi sahabat dekat Gus Miek dan menceritakan juga Gus Miek pada akhir hayatnya menitipkan Dzikrul Ghofilin kepada pak Arsyad Tulungagung yang kala itu sedang berkerabat baik dengan Gus Miek.<sup>141</sup>

Dahulu pada awal tahun 1970 M Gus Miek dan K.H. Ahmad Shiddiq bertemu, meski K.H. Ahmad Shiddiq meresmikan kewalian Gus Miek pada dua tahun setelah, yaitu 1972 M, dan sebelum bertemunya Gus Miek dan K.H. Ahmad Shiddiq itu sudah terlebih dahulu didirikan Majelis Lailiyah, tepat sepuluh tahun sebelum mereka bertemu. Kemurnian Dzikrul Ghofilin benar-benar dijaga keasliannya oleh Gus Miek, bahkan

<sup>140</sup> M. Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek...*, hlm. 143.

<sup>141</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikr al-Ghāfilīn*." (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 111.

saat itu beliau sedang sakit dirawat di Rumah Sakit, satu-satunya orang yang mendapatkan akses masuk ke Rumah Sakit untuk menjaga Gus Miek adalah Gus Ali Muhammad Surabaya, dan saat mereka bertemu Gus Miek mengamanatkan pesan:

“Dzikrul Ghofilin saya amanatkan ke pak Arsyad Tulungagung” Ucap Gus Miek kepada Gus Ali.

“Tidak Gus Farid saja, Gus?” Gus Ali membalas perkataan.

“Dzikrul Ghofilin itu punya saya, bukan milik bani Shiddiq (K.H. Ahmad Shiddiq)” Ucap Gus Miek.

Kemudian singkat cerita semenjak bertemu antara Gus Miek dengan K.H. Ahmad Shiddiq, Majelis Lailiyah mengalami perubahan nama menjadi Majelis Dzikrul Ghofilin (Peningat orang yang lupa) dan telah disepakati oleh Gus Miek.

Dengan ini menjadikan bahwa karya doa-doa Dzikrul Ghofilin yang menjadi amalan untuk kehidupan sehari-hari itu murni buatan Gus Miek,<sup>142</sup> karena dengan amalan tersebut pengikut Gus Miek yang dulu namanya Majelis Lailiyah merasa dekat dengan Allah Swt dengan kebiasaan pengamalan dari Dzikrul Ghofilin tersebut.

Tetapi ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa karya Dzikrul Ghofilin itu dirancang oleh tiga tokoh ulama, diantaranya Gus Miek, K.H. Ahmad Shiddiq dan K.H. Hamid Pasuruan. Pendapat kedua diambil dari buku Dzikrul Ghofilin pada versi yang dibuat oleh koordinator Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra dari Jember. Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra Jember. Dalam buku Dzikrul Ghofilin edisi tersebut mencantumkan ketikan pidato K.H Ahmad Shiddiq mengenai sejarah dan perumus Dzikrul Ghofilin pada acara pertemuan rutin khusus keluarga setiap malam Minggu Legi, tertanggal pada 25 Oktober 1986M. Di dalam isi teks pidato tersebut K.H. Ahmad Shiddiq mengungkapkan bahwa Gus Miek pernah pidato pada jama'ah pengamal Dzikrul Ghofilin, “*Kalau bapak Ahmad Shiddiq sudah wafat yang jadi*

---

<sup>142</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "Gus Miek dan Perdebatan ...." hlm. 112.

*peninggalannya cuma satu yaitu Dzikrul Ghōfilīn.*” Diawali dengan mengutip pidato Gus Miek tersebut K.H. Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa sebenarnya tidak pantas Gus Miek berkata seperti itu, sebab Dzikrul Ghōfilīn dirancang oleh tiga ulama besar dengan berbagai proses. Berikut cuplikan pidato K.H. Ahmad Shiddiq yang kemudian diketik dan dimasukkan dalam buku Dzikrul Ghōfilīn dan disebarluaskan oleh (FORISKA) Forum Komunikasi Keluarga Alumni PPI. As-Shiddiqi Putra Jember:

Gus Miek dawuh seperti itu, merasa haru dengan perkataan yang menyatakan bahwa Dzikrul Ghofilin merupakan warisan,<sup>143</sup> sebetulnya karya ini kepunyaan K.H. Hamid Pasuruan dan Gus Miek, ketahuilah anak-anakku hal ini saya sampaikan karena bukan hal yang rahasia, saya hanya sebatas penulis dan bagian pengumpulan. Jadi yang merancang karya ini adalah tiga orang supaya kamu mengetahui, rujukannya ke Gus Miek dan K.H. Hamid. Langkah awal saya ke menuju ke kyai Hamid, setelah mendapat ijazah bacaan *Fatihah* 100 kali dan *Asma'ul Husna* setelah itu saya bertemu Gus Miek kebetulan sedang berada di rumah Pak Marliyan, sesampainya disana berembung sampai jam 03.00 pagi menghasilkan saran Gus Miek yang menambahkan Istighfar 100 kali, Shalawat 300 kali dan Tahlil 100 kali. Dan bagian *Ila Hadrati Ila Hadrati* itu dari saya, tetapi dengan semua susunan tersebut sudah di sepakati oleh Gus Miek, dan berlanjut hari itu saya berkunjung ke tempat Kyai Hamid untuk memeriksa dengan saya bacakan semua kata dan sampai pada bacaan: *“Tsumma Ila Hadrati Al-Quth bin Kabir Sayyidi Syaikh Abd As-salam Ibni Masyisy”* begitu rentetan Kyai.<sup>144</sup>

*Signifier* : Gus Miek sering menanyakan tentang Dzikrul Ghofilin ini apakah termasuk karangan dari Bapak Ahmad Shiddiq, dan ada yang

---

<sup>143</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikr al-Ghāfilīn.*" (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 113.

<sup>144</sup> Ali, Muhammad Makinudin. "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikr al-Ghāfilīn.*" (Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin,2014), hlm. 114.

menjawab diantaranya bukan karena disebutkan didalamnya tertulis (katabahu dst.) saya memang menjadi penulisnya tetapi yang membuat rancangan itu atas (dawuh) Gus Miek, dengan begitu ya saya mengikuti saja sampai pada tahap pencetakan Dzikrul Ghofilin.

*Signified* : Menunjukkan kontroversi tentang awal sejarah berdirinya Dzikrul Ghofilin yang menurut percakapan dari pidato K.H. Ahmad Shiddiq dirancang oleh tiga ulama besar yang menjadi rujukan isi dari karya Dzikrul Ghofilin, diantaranya K.H. Ahmad Shiddiq sebagai penulis sampai proses pencetakan, Kyai Hamid sebagai rujukan mendapatkan ijazah Al-Fatihah dan Asma'ul Husna kemudian Gus Miek sebagai penambah amalan yang dimasukkan berupa Istighfar, Shalawat serta Tahlil, ini semuanya menggambarkan bahwa kegigihan ulama terdahulu dalam membuat suatu ajaran itu bukan semata-mata sederhana tetapi harus didapati proses pengerjaan, keaslian dari lafadz-lafazdnya, pengkoreksian yang dilakukan berulang kali terhadap nama-nama ulama yang dicantumkan ke dalam buku sebagai rujukan untuk menguatkan dalih isi karya Dzikrul Ghofilin.

Dari penyajian data dan analisis dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tasawuf yang diajarkan oleh Gus Miek merupakan jalan terabas (pintas) menuju Allah SWT yang dapat ditempuh melalui ibadah dan tradisi spiritual yang dapat menjadi pribadi agamis, tujuan dari semua hanyalah untuk mendapat kesuksesan akhirat dan mendapat surga-Nya dengan metode Dzikrul Ghofilin yang berisi suatu amalan yang dimaksimalkan dengan menggunakan bacaan Wirid, Al-Fatihah, Shalawat, Istighfar, Asma'ul husna serta tahlil, dalam mengamalkan Dzikrul Ghofilin diajarkan untuk selalu istiqomah dan mantab meskipun tidak tahu artinya yang menandakan bahwa dia telah makmum kepada imam dan kedudukan manunggal yang menjadi imam wirid Dzikrul Ghafilin hanya satu, yaitu K.H Hamiem Djazuli (Gus Miek) ,cara pandang Gus Miek sama halnya dengan Imam Al-Ghazali yaitu sama-sama memfokus utamakan tahapan-tahapan spiritual yang dilalui seorang sufi untuk menuju kepada Allah, yaitu beberapa maqamat seperti maqamat taubat, wara, zuhud, sabar, tawakkal dan ridha dan fokus terhadap pendidikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada biografi K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik, penulis mendapatkan enam nilai pendidikan tasawuf, yaitu : 1) praktik spiritual Dzikrul Ghofilin, yang berisi bacaan wiridan, Asma'ul Khusna, Al-Fatihah, bacaan doa dan istighfar memiliki arti yang mendalam pada aspek tasawuf yang menjadi kebiasaan untuk diamalkan, dan bersamaan dengan adanya tarekat atau ajaran Dzikrul Ghofilin terdapat pertumbuhan ajaran sufi yang berkembang di Indonesia, karena itu menjadikan ajaran Dzikrul Ghofilin ini mempunyai nilai-nilai tasawuf di dalamnya dengan beberapa tokoh sufi yang membaur dalam kegiatan acara Dzikrul Ghofilin, selain itu tujuan keduanya sama, untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menumbuhkan spiritual dan mensucikan jiwa.; 2) tazkiyatun nafs, menjelaskan bahwa Gus Miek memang benar-benar menjaga dalam hal ibadahnya dengan menambahkan amalan-amalan semaksimal mungkin untuk di lakukan dalam kehidupran sehari-hari agar berkah di kehidupan selanjutnya.; 3) tradisi Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba, menunjukkan perjuangan Gus Miek mendirikan ajaran Sema'an Al- Qur'an Jantiko yang awal Namanya menjadi Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantaba dengan masukan dari tokoh besar saat itu K.H Dahnan meskipun terdapat perbedaan pendapat tetapi menjadikan makna yang indah dengan pesan tersirat yang di artikan untuk kebaikan para pengikut Gus Miek dan tidak sampai disitu Gus Miek membulatkan tekadnya untuk terus mendakwahkan ajaran-ajaran Al-Qur'an agar menyeluruh ke semua pelosok negeri, yang dahulunya gelap gulita dilanda kebodohan menjadi terang dengan Al-Qur'an.; 4) pendekatan inklusif, Gus Miek dikenal dengan cara dakwah nya yang tidak biasa seperti para ulama lainnya, yang menyebarkan ajaran agama islam kepada para jama'ah masjid, pengikut organisasi keagamaan dan para santri dari pesantren-pesantren, melainkan memudahkan untuk

menyebarkan ajaran agama di tempat-tempat yang biasa untuk bermaksiat, bahkan tempat perjudian dan tempat untuk mabuk beliau dakwah disana.; 5) hakikat tasawuf, menggambarkan tasawuf dengan suatu usaha untuk mencari hakikat yang mendalam dari kehidupan spiritual. Dan beliau menegaskan bahwa kesederhanaan perilaku dan ketawadhuan hati merupakan bagian penting dari proses spiritual, pada pandangan Gus Miek mengenai tasawuf yaitu sebagai metode menuju jalan Allah secara kepribadian beribadah dan bertalaqi(mengabdikan) dengan ulama-ulama sudah mutlak dengan tasawufnya untuk tujuan akhirnya mencapai kesuksesan pada kehidupan akhirat kelak di surganya nanti dan 6) polemik sosial, memberikan kesimpulan bahwa Gus Miek pada masa itu mengalami kesedihan akan kegaduhan yang terjadi pada saat itu, terjadi banyak pertikaian pada elemen pemerintah terutama kalangan NU yang dicurigai sebagai orang-orang PKI yang menyamar, dengan adanya isu ini Gus Miek turun tangan dengan mengajak aparat TNI menjelaskan tragedi sebenarnya dan permasalahan lain berupa keharusan untuk memilih Golkar, maka Gus Miek berkata untuk memilih saja karena mengkhawatirkan pengikutnya kehilangan pekerjaan dengan prinsip beribadah dan bekerja.

2. Paragraf-paragraf yang terdapat dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* dapat diartikan untuk menggali nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam proses pencarian arti dengan menggunakan penanda dan petandanya, yang keduanya terdapat suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari tanda. Penanda termasuk bentuk fisik sedangkan petanda termasuk argumen atau konsep. *Signifier* atau penanda dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* merupakan kutipan-kutipan dalam biografi K.H. Hamim Tohari Sang Pendakwah Eksentrik yang mengindikasikan nilai-nilai Pendidikan tasawuf. *Signified* atau petanda dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik* adalah rancangan

makna yang diambil dari kutipan-kutipan yang menandakan nilai-nilai tasawuf dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*, sehingga *signifier* dan *signified* membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, diakibatkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Diantara keterbatasan yang didapatkan penulis antara lain :

1. Keterbatasan penulis dalam mencari data yang dibutuhkan, hal itu disebabkan karena tidak mudah untuk menemukan buku, literatur, data, ataupun referensi yang mencukupi terkait penelitian ini.
2. Keterbatasan wawasan ilmu penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, karena itu perlu diuji kembali keandalannya dimasa yang akan datang.
3. Penulis tidak melakukan wawancara langsung kepada penulis atau orang yang berkaitan dengan K.H. Hamim Tohari Djazuli, disebabkan waktu, biaya, tenaga, serta belum adanya konfirmasi ulang dari penulis terkait, karenanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.
4. Dalam objek penelitiannya penulis hanya fokus kepada pendidikan tasawuf yang terdapat dalam biografi K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik, meskipun terdapat pendidikan islam yang lainnya selain dari pendidikan tasawuf, disebabkan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga penulis dalam menulis skripsi ini.

## **C. Saran-Saran**

Proses penelitian ini dikerjakan dengan singkat, dalam rangka pencarian tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam biografi *K.H. Hamim Tohari Djazuli Sang Pendakwah Eksentrik*. Meski seperti itu, penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran pengetahuan keilmuan religius tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf, sehingga penulis mengadakan beberapa saran-saran yang membangun menuju perbaikan dimasa mendatang, antara lain:

1. Bagi para penulis, lanjutkanlah untuk membuat karya dalam dunia penulisan dari literatur yang ada dalam bentuk buku, novel, dll., sebagai bentuk memajukan indonesia dengan tetap mengamati pesan moral yang akan dibawakan dan kejelasan tanda-tanda yang digunakan, agar kedepannya akan meningkatkan minat baca dan saat itulah pembaca akan mendalami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi para pembaca, mengenai karya termasuk buku perlu adanya pendalaman makna lagi yang tersirat atau tersembunyi, menganalisis kata, kalimat, dan paragraf supaya lebih memahami dan mengerti, serta menghayati nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat dalam suatu karya tersebut, sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi para praktisi pendidikan, agar lebih memperbanyak pembelajaran dalam hal yang melibatkan temuan integrasi penelitian untuk mengembangkan materi pendidikan tasawuf di lembaga pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian melalui kajian dengan tema yang sama, supaya memperlebar penelitian bukan hanya dari aspek pendidikan tasawuf saja, akan tetapi bisa diperlebar dengan menambahkan pendidikan islam lainnya. Selain itu, pentingnya melaksanakan penelitian kuantitatif juga perlu untuk mengukur efektivitas pendidikan tasawuf tersebut, dan mengkomunikasikan institusi terkait untuk memperoleh akses yang baik terhadap data dan informasi yang relevan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih *efisien* dan *ekstensif*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agan, Subardi, and Sempu Dwi Sasongko. 2021. "Nilai Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi," *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 8, No. 1.
- Ali, Muhammad Makinudin, "*Ajaran Tasawuf K.H Hamim Djazuli* ",Skripsi Thesis: UIN Jakarta.
- Ali, Muhammad Makinudin. 2014, "*Gus Miek dan Perdebatan Dzikir al-Ghāfilīn.*" Kemendikbud:Ilmu Ushuluddin.
- Arifin, Fitri Amalia Rizki dan Ali Bowo Tjahjono. 2021. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga", Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora.
- Ariyanto, S. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku "Syajarotul Kaun" Karya Ibnu Arabi*, Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA.
- at-Tirmidzī, Muhammad bin Isa bin Saurah. t.t. *Sunan at-Tirmidzī cet. 276*. Al-Riyād: Maktabah alma'ariflinatsir wa tauri'.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1 ed.* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Di ambil dari <https://www.sekolahakhirat.com/profil-dan-biografi-gus-thubasosok-viral-diperbincangkan/> diakses pada tanggal 07 November 2023, pukul 14.30 WIB.
- Farida Nur dan Mujianto Solihin, 2020, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Farida, Nur, dan Mujianto Solihin. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi K.H. Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2. hlm. 264-286.
- Fatihul Khoir. 2022. "Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya AgnesDavonar (Kajian Mimetik)". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, hlm. 780.
- Fatmawati. 2022. *Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazi*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 20 (1).
- Hermawan, Iwan, dkk. 2020. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2.
- HR. Ibnu majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, juz 3, halaman 1373.
- Ibad M. Nurul, 2007, *Suluk Jalan Trabas Gus Miek*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

- Ilallah, Muhajir, Mufti Ali, and Ade Fakih. 2022. "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 2, No. 4.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. 2021. *The History of Islam in Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Isnaini Nur 'Afiifah dan Muhammad Slamet Yahya. 2020. "Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)". *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, hlm. 88-89.
- Jamilah. 2021. *Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Khoir Fatihul, 2022, "Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik)". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4.
- Khoir, Fatihul. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali". *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, hlm. 779-784.
- Mahendra Wibawa dan Natalia. 2021 Rissa Prita. "Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film 'Berpayang Rindu'". *VCoDE: Visual Communication Design Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Mu'alimin, Imam, dkk. 2011. *K.H. A. Dazuli Utsman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Ploso: PP. Al Falah.
- Muhammad Syarif Hidayat Tullah, 2021, Skripsi: "Dakwah Melalui Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang {Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure), Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Musthofa, K. 2021. *Kegiatan Dzikirul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun*, Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.
- Muvid, Muhammad Basyrul. 2023. "Aktualisasi Zikir Tasawuf Sebagai Metode Pendidikan, Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat," *Refleksi*. Vol. 22, No. 2.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngatiran, Ngatiran. "Konsep pendidikan moral dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Al- Qur'an surat Al baqarah ayat 186)." *Jurnal Pendidikan Guru* 2.1 : 212-220.

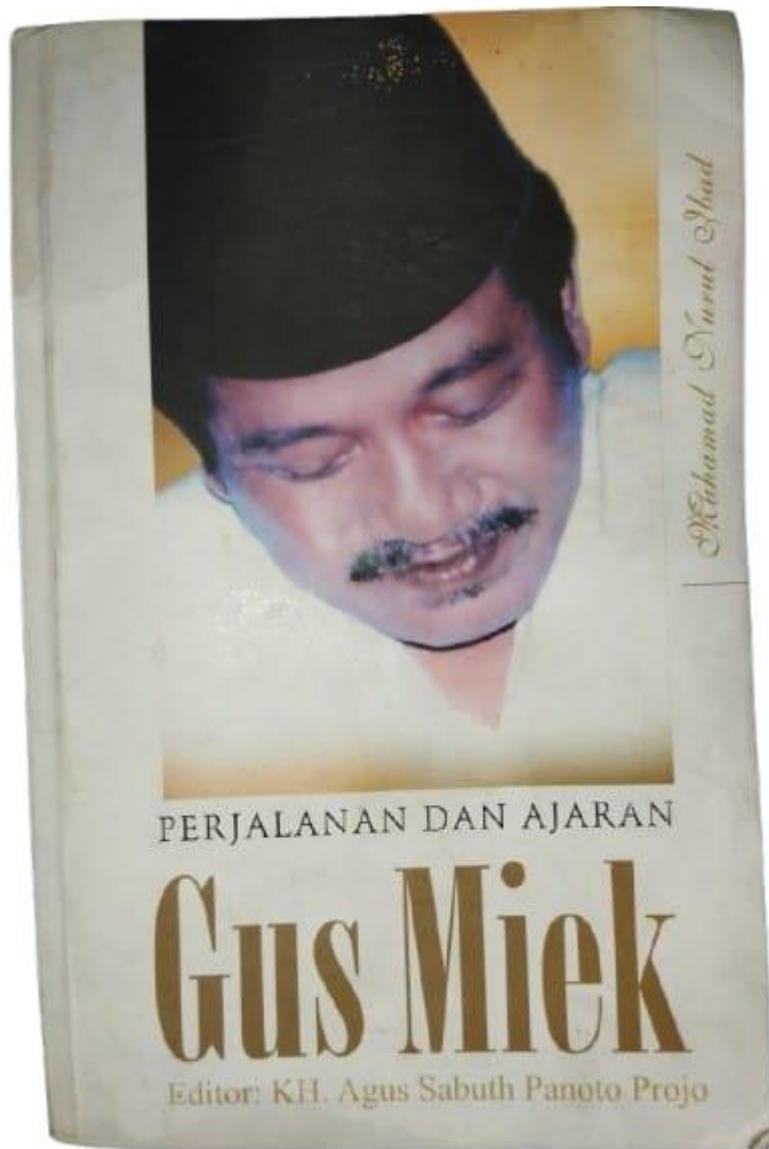
- Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu, and Novi Tri Oktavia. 2023. "*Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikirul Ghofilin.*" (HISTORICAL: Jurnal histori dan sosial).
- Prasetyo, Muhammad Anton. 2017. *Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam Dzikirul Ghofilin Karangan KH Ahmad Siddiq*, Diss. IAIN :Ponorogo.
- Ramdani Alan Husni, 2016, *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*, Repository.upi.edu, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reno, Aji. 2021. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22091/4/Chapter%20II.pdf>. "Pengertian Analisis". Diakses pada tanggal 05 April 2023 pukul 02.30 WIB.
- Sahiri, Duwi. 2017. *Strategi dakwah gus Miek dalam sema'an Al-Qur'an Mantab rabu pahing kabupaten Ponorogo*. Diss. IAIN: Ponorogo.
- Samsudin, Samsudin. 2020. *Dampak kegiatan dzikirul ghofilin terhadap peningkatan spiritualitas masyarakat di dusun wotan desa ngumpul kecamatan balong kabupaten ponorogo*, Diss. IAIN :Ponorogo.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Anilsis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhail, A. K., Wasath, G., & Ahmadi, R. 2022. *Yatata 'ta 'fi Qira'at Al-Qur'an: Tradisi Sema'an dan Pembelajaran Al-Qur'an Komunitas Difabel*. (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith).
- Suhail, A. K., Wasath, G., & Ahmadi, R. 2022. *Yatata 'ta 'fi Qira'at Al-Qur'an: Tradisi Sema'an dan Pembelajaran Al-Qur'an Komunitas Difabel*. (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith), hlm. 84-108.
- Wibawa Mahendra dan Rissa Prita Natalia, 2021, "Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film 'Berpayang Rindu'". VCoDE: Visual Communication Design Journal, Vol. 1, No. 1.
- Yahya, Slamet dan Rahman Afandi. 2022. "Tantangan yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0". Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education, Vol. 2, No. 1.



*Lampiran 1*

**Sampul Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli**

**Sang Pendakwah Eksentrik**



*Lampiran 2*

**Daftar Isi Buku K.H. Hamim Tohari Djazuli  
Sang Pendakwah Eksentrik**

**Daftar Isi**

Pengantar Redaksi ❦ v  
Pengantar Penulis ❦ xi  
Daftar Isi ❦ xvii

**Bagian 1**  
**LAHIR SEBAGAI PEMANGKU KEBESARAN ❦ 1**  
KH. Djazuli Utsman ❦ 1  
    Nyai Rodhiyah ❦ 4  
    Keanggunan yang Misterius ❦ 7  
    Pendidikan yang Tak Pernah Selesai ❦ 14

**Bagian 2**  
**KISAH BERSAMA ORANG-ORANG BESAR ❦ 30**  
KH. Dalhar, Watucongol ❦ 34  
Mbah Jogoreso ❦ 41  
KH. Mas'ud, Pegerwojo ❦ 43  
KH. Mubasyir Mundzir ❦ 42  
KH. Hamid, Pasuruan ❦ 51  
KH. Hamid, Kajoran ❦ 60  
KH. Ahmad Siddiq ❦ 64

M. Nurul Ibad ❦ xvii

Bagian 3

**PERKAWINAN DAN KELUARGA** ❁ 77

Perkawinan Pertama ❁ 77

Perkawinan Kedua ❁ 85

Pendidikan Anak ❁ 102

Bagian 4

**PEMIKIRAN POLITIK** ❁ 105

Kemelut al-Mu'tabarrah dalam NU ❁ 105

Polemik Partai ❁ 108

Bagian 5

**KARYA BESAR** ❁ 113

Jama'ah Mujahadah Lailiyah ❁ 113

Dzikrul Ghofilin ❁ 125

Jantiko ❁ 133

Makam Tambak ❁ 146

Bagian 6

**PERJUANGAN DARI KOTA KE KOTA** ❁ 155

Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta ❁ 155

Jalan Terjal Surabaya ❁ 171

Bagian 7

**GELOMBANG PERJUANGAN** ❁ 183

Anak dan Istri pun Terpaksa Ditinggalkan ❁ 183

Gelombang dari Tulungagung ❁ 185

Gelombang dari Kediri ❁ 191

Gelombang dari Jember ❁ 192

Perjuangan Harus Tetap Dilanjutkan ❁ 192

Menanamkan Jiwa Pengabdian kepada Santri ۞ 198  
Awan Hitam di Blitar ۞ 201  
Januari Kelabu ۞ 206  
Orang-orang Tercinta itu Pergi Saat Kebesaran Baru  
Dimulai ۞ 209

**Bagian 8**

**MISTERI DAN KONTROVERSI ۞ 217**

Karamah para Kekasih Allah pada Zaman  
Dahulu ۞ 221  
Karamah dalam Kehidupan Gus Miek ۞ 258  
Sisi Manusiawi yang Memicu Kontroversi ۞ 292

**Bagian 9**

**PERSEMBAHAN TERAKHIR ۞ 305**

Kekuatan Jiwa Menanggung Derita Seorang  
Diri ۞ 307  
Biarkan Rasa Sakit ini Hanya Aku yang  
Merasakan ۞ 311  
Segala Hinaan Hanyalah Debu, Kemuliaan Tuhan  
adalah Mutiara ۞ 315  
Biarkan Aku Bertahkim pada Jalanku ۞ 317  
Persembahkan Kebahagiaan Sepanjang Masa ۞ 319  
Bersamaku, Mari Berbincang dengan Allah ۞ 323  
Sang Wali telah Pergi, Perjuangan tak  
Berhenti ۞ 324

M. Nurul Ibad ۞ XIX

Bagian 10

**PENUTUP 70 325**

**Sebuah Renungan 70 325**

**Kerendahan Hati dan Pesan Tersirat**

**Sang Wali 70 321**

**Daftar Pustaka 70 333**

**Biodata Penulis 70 334**

### *Lampiran 3*

#### TRANSKRIP WAWANCARA

1. Narasumber: Ngimadudin

Jabatan: Santri Ndalem PP. Al Falah Ploso

Hari/ Tanggal: Kamis, 3 Oktober 2024

Tempat: Via WhatsApp

Penulis: Jelaskan terkait tasawuf apa saja yang kamu ketahui terhadap tokoh K.H. Hamim Tohari Djazuli?

Ngimadudin: Jadi, terkait dengan tasawuf itu memang sepertinya pentingnya ilmu dalam beribadah, seorang guru pasti memiliki metode dakwah yang baik. Untuk menjalankan dakwah terhadap sesama, beliau itu sangat mengedepankan metode pendekatan inklusif terutama kepada seseorang yang suka bermaksiat pasti luar biasa tegasnya dalam mendakwahkan dengan memberi teguran, walaupun mungkin pada saat itu sedang dalam keadaan sakit. Gus Miek sampai sekarang juga menganjurkan santri-santrinya untuk mengikuti majelis Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al-Qur'an juga beliau menekankan santrinya untuk lebih fokus dan istiqomah dalam ngaji/ mencari ilmu, karena istiqomah dalam mengaji itu lebih baik daripada seribu kemuliaan. Itu salah satu contoh dasar tasawuf yang ditanamkan oleh K.H. Hamim Tohari Djazuli kepada santri-santrinya, bahkan sampai sekarangpun Al Falah Ploso terkenal dengan tawadhu kepada guru yang luar biasa, unggul dalam keilmuan, juga unggul dalam spiritual, baik dalam ajaran Trabas Tasawuf, Dzikrul Ghofilin, pendekatan inklusif, dan Jantiko Mantaba. Hal tersebut merupakan ajaran yang masih dijunjung tinggi oleh keturunan/ putra-putranya. K.H. Hamim Tohari Djazuli juga orang yang sederhana, tapi mampu memulyakan orang lain selayaknya orang yang berharta/ mewah, kepada tamu yang sowan (berkunjung) ke rumahnya, selain tawadhu, beliau juga sangat menghormati kepada orang yang berilmu.

2. Narasumber: Zuhuddin Dahlan

Jabatan: Santri Ndalem PP. Al Falah Kalisabuk yang dekat dengan PP. Al Falah Ploso

Hari/ Tanggal: Kamis, 03 Oktober 2024

Tempat: Via WhatsApp

Penulis: Jelaskan terkait tasawuf apa saja yang kamu ketahui terhadap tokoh K.H. Hamim Tohari Djazuli?

ZD: K.H. Hamim Tohari Djazuli merupakan salah satu sosok ulama eksentrik yang tak kenal lelah dalam berdakwah menyebarkan syiar agama islam terutama beliau itu beda cara berdakwah dengan ulama pada umumnya dan memiliki banyak karomah yang beliau miliki. Beliau sangat tawadhu terhadap sesama dan istiqomah dalam menjalani ketaatan dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam kegiatan majelis Dzikrul Ghofilin dan Sema'an Al Qur'an Jantiko Mantaba, Karena hal tersebut, beliau banyak mencetak kader-kader santri Al Falah yang menghafal karya Dzikrul Ghofilin, Jantiko Mantaba, yakni mereka tidak hanya berilmu, akan tetapi juga mengamalkannya dan dalam mengamalkannya pun pasti dengan ilmu. Selain itu, banyak juga santri alumni yang menjadi ulama besar dengan tetap berpegang teguh, berpedoman ahlussunnah wal jama'ah, disiplin, istiqomah, dan gigih dalam segala hal. Dari hal tersebut kita bisa menjadikan mereka sebagai contoh, sebagaimana kita melihat gigihnya dakwah tasawuf dari K.H. Hamim Tohari Djazuli.

## LAIN – LAIN

### Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

#### SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI No. B.e.558/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : **REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU K.H. HAMIM TOHARI ( ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE )**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Shiddieq Abdul Rohman  
NIM : 2017402153  
Semester : 6  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24 Januari 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Januari 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



*[Signature]*  
Dewi Arivani, M.Pd.I.

NPS : 19840809 201503 2 002

## Surat Keterangan Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

### **SURAT KETERANGAN**

**No. B-2377/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/6/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Shiddieq Abdul Rohman  
NIM : 2017402153  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Juni 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

## Rekomendasi Munaqasyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Shiddieq Abdul Rohman  
NIM : 2017402153  
Semester : 9  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Skripsi : Representasi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku K.H Hamim Tohari Djazuli (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

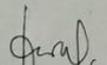
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

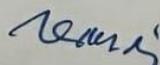
*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 6 September 2024

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

Dosen Pembimbing

  
Dewi Ariyani, S.Th.L., M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721 104 200312 1 003

## Surat Keterangan Wakaf atau Sumbangan Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN  
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

### **SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-4550/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN  
NIM : 2017402153  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 27 September 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## Sertifikat UKBA ( Bahasa Arab)

	<p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsaizu.ac.id   www.bahasa.uinsaizu.ac.id   +62 (281) 635624</p>	<p>وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو الوحدة لتنمية اللغة NoB-6363/Un.19/K.Bhs/PP.00912/2023</p>
<b>CERTIFICATE</b> الشهادة		
NoB-6363/Un.19/K.Bhs/PP.00912/2023		
<p>This is to certify that Name : Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows :</p>	<p><b>SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN :</b> <b>BANYUMAS, 17 Februari 2001 :</b> <b>IQLA :</b> <b>19 Desember 2023 :</b> <b>Listening Comprehension: 53</b> <b>Structure and Written Expression: 59</b> <b>Reading Comprehension: 64</b> <b>Obtained Score : 586</b></p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء المجموع الكلي</p>
<p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورووكرتو.</p>		
		<p>Purwokerto, <b>19 Desember 2023</b> The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة</p>
<p>EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>	<p>IQLA Ibtid'iyat al-Qudrah 'alī al-Lughah al-'Arabīyah</p>	<p>Muflihah, S.S., M.Pd. NIP.19720923 200003 2 001</p>



## SK UKBA (Bahasa Inggris)

UNIVERSITY OF ISLAMIC STUDIES (UIN) PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وإدارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

**CERTIFICATE**  
الشهادة  
NoB-3012/Un.19/K.Bhs/PP.009/3/2024

This is to certify that  
Name : **Shiddiq Abdul Rohman**  
Place and Date of Birth : **Purwokerto, 17 Februari 2001**  
Has taken  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : **26 Maret 2024**  
with obtained result as follows :

منحت إلى  
الاسم  
محل وتاريخ الميلاد  
وقد شارك/ت الاختبار  
على أساس الكمبيوتر  
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 53** فهم السموع  
**Structure and Written Expression: 50** فهم العبارات والتراكيب  
**Reading Comprehension: 44** فهم المقروء  
**Obtained Score : 490** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

**Purwokerto, 26 Maret 2024**  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IKLA  
Mubtadr al-Qudrah 'alil al-Lughah al-'Arabiyyah

Muflihah, S.S., M.Pd.  
NIP.19720923 200003 2 001



## Sertifikat BTA PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

### SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18975/30/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN  
**NIM** : 42042701765

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	85
# Imla'	:	80
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 30 Mei 2021



ValidationCode

## Sertifikat PPL



## Sertifikat BTA PPI



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0045/K.LPPM/KKN.53/03/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SHIDDIEQ ABDUL ROHMAN**  
NIM : **2017402153**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.



Certificate Validation

## Bukti Similarity

Skripsi\_Rahman[1][1].docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>22%</b> INTERNET SOURCES	<b>2%</b> PUBLICATIONS	<b>4%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>10%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>id.123dok.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<b>etheses.iainponorogo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>zalfino.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>stai-binamadani.e-journal.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

<b>10</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>11</b>	<b>www.jurnalp4i.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>12</b>	<b>etd.umy.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes Off      Exclude matches < 1%  
Exclude bibliography Off

*Lampiran 5*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Shiddieq Abdul Rohman
2. NIM : 2017402153
3. Tempat, Tanggal lahir : Purwokerto, 17 Februari 2001
4. Alamat Rumah : Sokaraja wetan, RT 02/RW 04
5. Nama Ayah : Sri Mulyono
6. Nama Ibu : Fatuchah

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi Sokaraja
  - b. MI Istiqomah Sambas
  - c. MTs NDM Surakarta
  - d. SMAIT AL AMRI Probolinggo
  - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
  - a. PP. NDM Surakarta
  - b. PP. SMA IT KYAI SEKAR AL AMRI
  - c. KMI NDM Surakarta

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota DEMA FTIK 2020/2021 & 2021/2022
2. Anggota Shorinji Kempo 2021/2022

Purwokerto, 03 Oktober 2024



Shiddieq Abdul Rohman